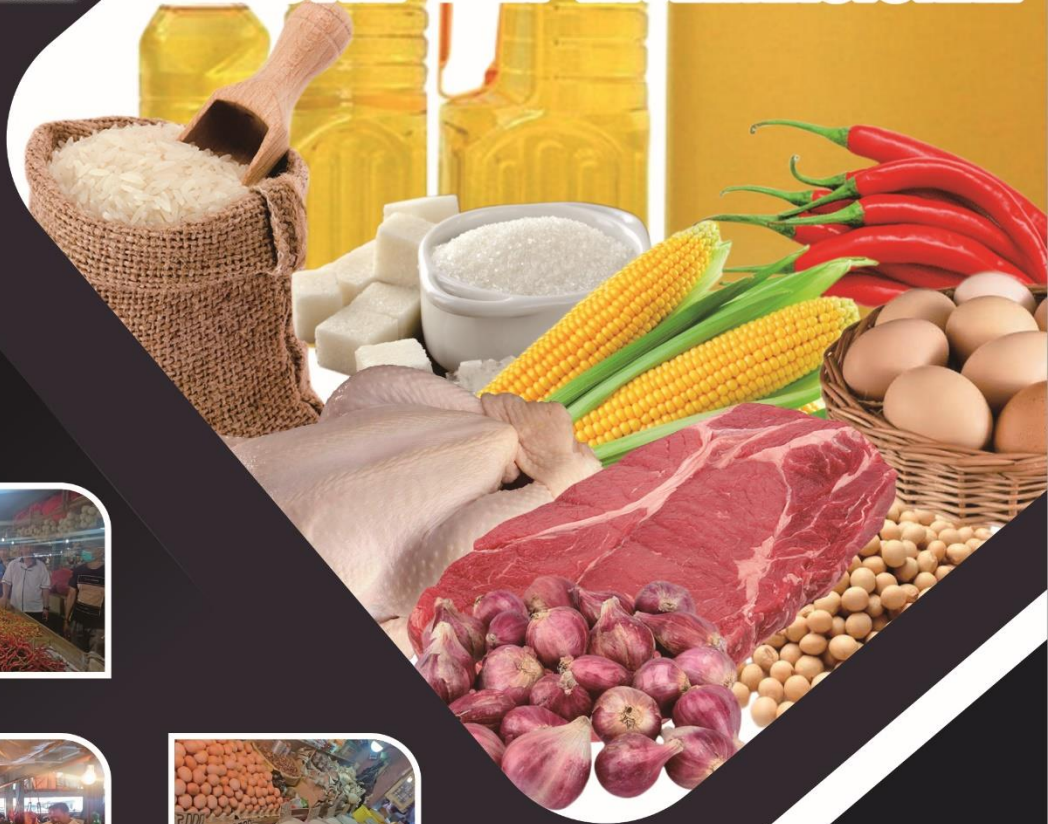


KEMENTERIAN  
PERDAGANGAN  
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

# **ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL**



**Januari 2020**

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri  
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan  
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

## Daftar Isi

Halaman

<b>RINGKASAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>BERAS</b>	
Informasi Utama .....	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	7
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	9
<b>CABAI</b>	
Informasi Utama .....	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik .....	11
1.2 Perkembangan Pasar Dunia .....	14
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	15
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai .....	16
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	19
<b>DAGING AYAM</b>	
Informasi Utama .....	21
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	22
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	26
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	37
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	28
<b>DAGING SAPI</b>	
Informasi Utama .....	31
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	31
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	34
1.3 Perkembangan Produksi .....	37
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi .....	37
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	39
<b>GULA</b>	
Informasi Utama .....	41
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	41
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	45
1.3 Perkembangan Produksi .....	47
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula .....	48
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	50
<b>JAGUNG</b>	
Informasi Utama .....	52
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	52
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	54
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri.....	56
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung .....	56
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	59

**KEDELAI**

Informasi Utama .....	61
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	61
1.2 Perkembangan Pasar Dunia .....	65
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan .....	66
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai .....	67
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	70

**MINYAK GORENG**

Informasi Utama .....	73
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	73
1.2 Perkembangan Pasar Dunia .....	78
1.3 Perkembangan Produksi .....	80
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng .....	81
1.5 Isu Kebijakan .....	82

**TELUR AYAM RAS**

Informasi Utama .....	85
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	85
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	90
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam .....	91
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	94

**TEPUNG TERIGU**

Informasi Utama .....	96
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	97
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	99
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor .....	102
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	104

**BAWANG MERAH**

Informasi Utama .....	106
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	107
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur .....	111
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah .....	113
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	114

**INFLASI**

Informasi Utama .....	117
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran .....	117
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota .....	119
1.3 Inflasi Menurut Komponen .....	123
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi .....	125

## RINGKASAN

Pada bulan Januari 2020, terjadi inflasi sebesar 0,39% (*mtm*) dan 2,68 (*yoy*) yang disebabkan oleh meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada sembilan kelompok pengeluaran yaitu: (i) makanan, minuman & tembakau; (ii) pakaian & alas kaki; (iii) perumahan, air, listrik & bahan bakar rumah tangga; (iv) perlengkapan, peralatan & pemeliharaan rutin rumah tangga; (v) kesehatan; (vi) informasi, komunikasi & jasa keuangan; (vii) rekreasi, olahraga & budaya; (viii) penyediaan makanan & minuman/restoran; (ix) perawatan pribadi & jasa lainnya. Kelompok makanan, minuman & tembakau menyumbangkan andil inflasi terbesar dibandingkan kelompok lainnya, yaitu sebesar 0,41%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan mejadi lima dan tingkat inflasi tertinggi terjadi di kelompok barang bergejolak atau *volatile food* yaitu sebesar 1,93% dengan andil sebesar 0,32%. Peningkatan inflasi pada kelompok tersebut antara lain disebabkan oleh dampak banjir di sebagian daerah sehingga mempengaruhi produksi dan distribusi beberapa komoditas *volatile food*. Terdapat beberapa komoditi yang memberikan sumbangan terhadap naiknya inflasi *volatile food* bulan Januari 2020, yaitu cabai merah, cabai rawit, ikan segar, minyak goreng, beras, bawang merah, kentang, tomat, dan bawang putih. Sedangkan, komoditi yang memberikan andil deflasi adalah daging ayam ras dan telur ayam ras.

Beras sebagai bahan makanan utama di Indonesia mengalami peningkatan harga menjadi Rp 10.581,-/kg atau naik 0,06% dibandingkan bulan sebelumnya dan penurunan harga sebesar -1,29% dibandingkan dengan bulan Januari 2019. Peningkatan harga beras sejalan dengan peningkatan harga gabah baik di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) dan gabah kering giling (GKG) di tingkat petani naik sebesar 1,11% dan 0,40%, serta di tingkat penggilingan naik 1,09% dan 0,42%. Kenaikan Harga GKP dan GKG turut berdampak pada kenaikan beras di penggilingan. Harga beras medium mengalami peningkatan sebesar 2,50% menjadi Rp 9.805,-/kg, sedangkan harga beras premium naik 1,98% menjadi Rp 10.033,-/kg. Kota yang mengalami peningkatan harga tertinggi adalah Kota Medan sebesar 1,59, diikuti oleh Jakarta sebesar 0,94% dan Semarang sebesar 0,66%. Tingginya harga beras di beberapa ibu kota provinsi disebabkan oleh terjadinya panen raya yang berada di beberapa wilayah



saja, serta terjadinya banjir yang menyebabkan terganggunya sistem distribusi beras ke sejumlah wilayah.

Perkembangan harga cabai merah dan cabai rawit di pasar domestik pada Januari 2020 mengalami peningkatan sebesar masing-masing 0,58% dan 0,39% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga cabai merah tercatat mencapai harga sebesar Rp 45.364,-/kg, sedangkan harga cabai rawit mencapai Rp 59.003,-/kg. Harga cabai merah tertinggi terjadi di Kota DKI Jakarta dengan harga mencapai Rp 70.232,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 26.947,-/kg. Tingginya harga cabai di Jakarta disebabkan oleh berkurangnya pasokan cabai dari daerah-daerah sentra produksi karena tanaman cabai rusak akibat peralihan musim dan banjir di beberapa wilayah. Berdasarkan bursa *National Commodity Derivatives Exchange Limited* (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami penurunan sebesar -16% dibandingkan Desember 2019.

Harga daging ayam ras pada bulan Januari 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -1,85% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 33.999,-/kg menjadi Rp 33.370,-/kg. Penurunan harga pada daging ayam ras disebabkan pasokan yang mengalami over supply, sementara penyerapannya rendah akibat banjir di beberapa daerah, walaupun di beberapa daerah yang lain permintaannya meningkat karena banyak masyarakat yang melaksanakan hajatan. Dari delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia, Medan menjadi satu-satunya ibu kota provinsi yang mengalami kenaikan harga daging ayam yaitu sebesar 2,31% dibandingkan bulan sebelumnya dan 10,19% dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya. Penurunan harga juga terjadi pada ayam hidup atau liverbird. Secara nasional, harga liverbird turun menjadi Rp 16.538,-/kg dan berada di bawah harga acuan di tingkat peternak sebesar Rp 18.000,-/kg. Menurut Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar), rendahnya harga livebird disebabkan oleh kelebihan produksi, bahkan diprediksi hingga Februari 2020 akan ada kelebihan produksi ayam hingga 20 juta ekor.

Berbeda dengan harga daging ayam ras, harga rata-rata daging sapi secara nasional justru mengalami kenaikan sebesar 0,15% atau menjadi Rp 118.800,-/kg. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 50% dari 34 kota di Indonesia yang

harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Tarakan dengan harga mencapai Rp 150.000,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Bandung yaitu mencapai Rp 121.381,-/kg dan yang terendah ditemukan di Makassar dengan harga Rp 99.206,-/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi justru mengalami penurunan sebesar -4,78% menjadi USD 6,44 per kg, tetapi naik 17,55% dibandingkan Januari 2019. Volume impor daging pada bulan Desember 2019 tercatat 23,7 ribu ton atau naik 1,7% dibandingkan bulan sebelumnya yaitu sebesar 23,3 ribu ton. Impor daging dilakukan untuk memenuhi konsumsi daging sebesar 2,56 kg per kapita atau 686.271 ton dengan produksi yang baru mencapai 404.590 ton. Pada tahun 2020, konsumsi daging per kapita diprediksi mencapai 2,66 kg per tahun atau sebesar 717.150 ton. Dengan adanya peningkatan konsumsi tersebut, maka pemerintah menargetkan produksi sapi nasional di angka 2,32 juta ekor atau 422.533 ton daging.

Harga rata-rata gula pasir juga naik sebesar 2,60% pada Januari 2020 menjadi Rp 13.421,-/kg dibanding bulan sebelumnya dan berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Harga gula pasir tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 15.000,-/kg, sedangkan yang terendah terjadi di Tanjung Pindang dengan harga sebesar Rp 12.125,-/kg. Peningkatan harga gula juga terjadi di tingkat dunia yaitu sebesar 14,04% untuk *white sugar* dan 6,23% untuk *raw sugar*. Peningkatan harga gula internasional disebabkan oleh meningkatnya permintaan gula menjelang perayaan imlek di bulan Januari serta merosotnya pasokan gula di Thailand yang turun dari 14 juta ton menjadi 12 juta ton. Penurunan produksi gula tidak hanya terjadi di Thailand tetapi juga di Indonesia. Produksi gula pada 2020 diperkirakan hanya akan mencapai 2,0 – 2,1 juta ton akibat kemarau panjang yang terjadi pada tahun 2019 yang menyebabkan kekurangan air dan pada akhirnya terjadi gagal panen. Turunnya produksi gula dalam negeri akan berdampak pada dibutuhkannya impor sebanyak 1,3 juta ton, mengingat konsumsi gula 2020 diprediksi mencapai 3,163 juta ton.

Perkembangan harga jagung dalam negeri mengalami penurunan sebesar 0,34% pada bulan Januari 2020 dari Rp 7.091/kg menjadi Rp 7.927/kg. Penurunan harga jagung dikarenakan terjadinya panen jagung di beberapa wilayah seperti di

Desa Galis, Pamekasan, Jawa Timur sehingga stok jagung nasional melimpah. Walaupun harga jagung menurun, namun dalam kurun waktu satu tahun terakhir harga jagung relatif stabil meskipun mengalami sedikit fluktuasi dengan koefisien variasi sebesar 1,02%. Sejalan dengan harga jagung nasional, harga jagung di pasar internasional turut mengalami penurunan. Penurunan harga jagung internasional disebabkan oleh menurunnya permintaan jagung secara drastis oleh RRT dikarenakan adanya Virus Corona yang mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi RRT.

Penurunan harga terjadi pada komoditi kedelai di pasar domestik, yaitu turun sebesar -2,23% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 10.430/kg menjadi Rp 10.197/kg. Harga kedelai impor tertinggi terjadi di Palangkaraya dengan harga Rp 15.222/kg dan harga terendah terjadi di Semarang dengan harga Rp 6.836/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Januari 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,58% menjadi USD 332 dari bulan sebelumnya sebesar USD 330. Peningkatan ini meruapakan yang tertinggi selama periode satu tahun ke belakang. Menurut data Kementerian Pertanian, jumlah produksi kedelai pada bulan Januari hingga Desember 2019 dengan target 2,8 juta ton baru mencapai 16,4% dari target atau hanya 480 ribu ton. Rendahnya produksi kedelai lokal mendorong dilakukannya impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Total volume impor kedelai sepanjang tahun 2019 mencapai 2,6 juta ton atau meningkat 3,26% dari impor kedelai periode tahun lalu yaitu sebesar 2,5 juta ton. Capaian yang masih jauh target ini disebabkan oleh rendahnya minat petani untuk menanam kedelai serta masih minimnya ketersediaan benih di lapangan. Selain itu, regulasi pendukung tata niaga kedelai seperti mekanisme pengatur penyerapan kedelai lokal oleh Bulog belum ada dan belum tercapainya target pengembangan penanaman kedelai yang baru terealisasi seluas 115.318 ha dari target awal 616.105 ha. Berdasarkan data realisasi tahun 2019 yang masih jauh dari target, Kementerian Pertanian mematok target produksi tahun 2020 sebesar 1,12 juta ton atau 40% lebih rendah dibandingkan tahun 2019.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Januari 2020, harga minyak goreng curah terpantau meningkat 3,91% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.059,-/lt menjadi

Rp 11.492,-/lt. Sedangkan, harga minyak goreng kemasan justru mengalami penurunan sebesar -0,15% dari Rp 14.368,-/lt menjadi Rp 14.347,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.000,-/lt dan Rp 17.000,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp 9.000,-/lt dan Rp 12.000,-/lt. Perkembangan harga *Crude Palm Oil* (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di Indonesia di pasar dunia tercatat naik sebesar 6,85% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 832 per MT. Sejalan dengan peningkatan harga CPO, harga *Refined, Bleached and Deodorized* (RBD) juga tercatat naik sebesar 6,39% dibanding bulan sebelumnya dari USD 716 per MT menjadi USD 762 MT. Peningkatan harga pada kedua komoditi tersebut disebabkan oleh penurunan produksi minyak sawit, isu kekeringan pada Oktober 2019 sampai September 2020, serta kebakaran hutan dan kabut asap yang menyebabkan terhalangnya proses penyerbukan oleh kumbang yang berpotensi menurunkan *yield*. Faktor lain yang menyebabkan turunnya produksi sawit adalah pengurangan penggunaan pupuk akibat tekanan penurunan harga CPO dan adanya peremajaan atau *replanting* pohon kelapa sawit yang sudah tua dan tidak produktif lagi.

Harga telur ayam ras pada Januari 2020 tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,69% dibandingkan bulan sebelumnya yaitu dari Rp 25.753,-/kg menjadi Rp 25.932,-/kg, tetapi turun sebesar -1,37% dibandingkan dengan harga telur ayam ras pada Januari 2019 sebesar Rp 26.292,-/kg. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras terjadi di lima kota besar yaitu Jakarta, Semarang, Surabaya, Denpasar dan Makassar dengan presentase peningkatan tertinggi terjadi di Jakarta sebesar 8,05%. Terdapat satu kota yang mengalami penurunan harga yaitu Kota Yogyakarta dengan presentase penurunan sebesar -0,46%. Sedangkan, dua kota lainnya yaitu Bandung dan Semarang tidak mengalami perubahan harga. Kementerian Perdagangan mengeluarkan peraturan terbaru terkait harga acuan pembelian telur ayam ras baik di tingkat peternak maupun di tingkat konsumen. Harga acuan tersebut diatur dalam Permendag No.07 Tahun 2020 yang merupakan revisi ketentuan serupa pada Permendag No. 96 Tahun 2018. Harga acuan pembelian di peternak baik menjadi Rp 19.000,-/kg sampai Rp 21.000,-/kg dan harga acuan pembelian di konsumen naik menjadi Rp

24.000,-/kg. Terbitnya peraturan ini salah satunya disebabkan oleh merosotnya harga ayam negeri di tingkat peternak karena permintaan telur yang menurun, sedangkan suplai telur ayam ras justru meningkat.

Perkembangan harga tepung terigu pada Januari 2020 menunjukkan penurunan sebesar 0,05% dibandingkan bulan Desember 2019. Harga tepung terigu turun dari Rp 9.424/kg menjadi Rp 9.426/kg. Tepung terigu sebagai komoditas yang bahan bakunya bergantung pada impor masih menunjukkan perkembangan harga yang cenderung stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,25% dan lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,58%. Harga tepung terigu di pasar dunia pada awal musim tanam 2020/2021 naik dari USD 210 per ton menjadi USD 213 per ton pada Januari 2020. Kenaikan harga dipicu oleh gangguan pasokan karena berkurangnya produksi dari beberapa negara eksportir seperti Australia, Rusia dan Kanada akibat musim kering ekstrim. Penurunan produksi gandum global sebanyak satu juta ton berdasarkan proyeksi Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) dalam jurnal *World Agricultural Supply and Demand Estimates* (WASDE) disebabkan oleh berkurangnya gandum Rusia dan juga kekeringan ekstrem di Australia yang menyebabkan turunnya produksi gandum sebesar 100 ribu ton, namun masih dapat ditutupi oleh kenaikan produksi di kawasan Uni Eropa sebesar setengah juta ton.

Komoditi terakhir yang mengalami kenaikan pada Januari 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah naik 6,27% dari bulan sebelumnya dari Rp 33.501,-/kg menjadi Rp 35.602,-/kg. Harga bawang merah tersebut berada di atas harga acuan yang telah ditetapkan yaitu sebesar Rp 32.000,-/kg. Kenaikan harga bawang merah diperkirakan disebabkan oleh stok yang menipis karena terjadinya bencana banjir di beberapa daerah di Indonesia sehingga sebagian tanaman bawang merah terendam dan rusak, selain itu banjir mengakibatkan terhambatnya transportasi dan proses pengiriman pasokan ke pasar. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Jakarta dengan harga sebesar Rp 39.248,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 26.432,-/kg. Namun secara nasional, koefisien keragaman harga rata-rata harian berada di tingkat yang rendah yaitu sebesar 1,54% dan masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang meningkat. Dari segi produksi, selama tiga tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi



kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton.

## B E R A S

### Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Januari 2020 naik 0,06% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019 dan turun sebesar -1,29% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Januari 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,65% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.581,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Januari 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 10%.
- Harga beras di pasar Internasional selama Januari 2020 mengalami peningkatan baik harga beras Thailand maupun harga beras Vietnam. Harga beras Thai dengan pecahan 5% dan 15% masing-masing mengalami peningkatan sebesar 4,27% dan 4,33%(mom). Sedangkan harga beras Viet dengan pecahan 5% dan Viet 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 3,57% dan 3,73% (mom).

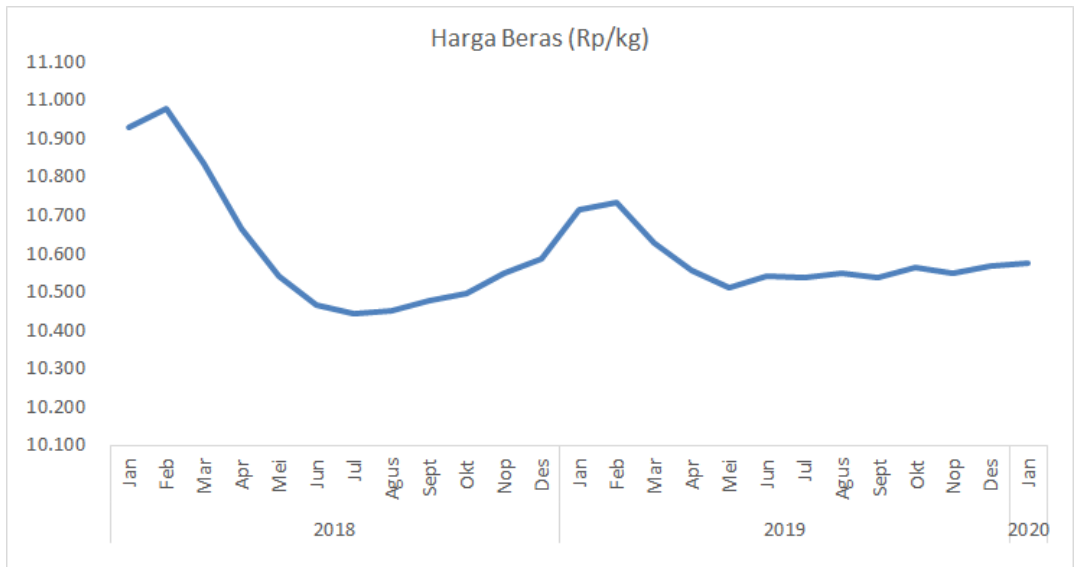
## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Januari 2020 naik 0,06% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019 dan turun sebesar -1,29% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2019 (Gambar 1). Selama bulan Januari 2020, harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sebesar 0,06%. Peningkatan harga beras di bulan ini, masih dikarenakan adanya kenaikan harga gabah yang mendorong peningkatan harga di tingkat penggilingan dan tingkat grosir sehingga mendorong harga di tingkat eceran naik.



**Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Januari 2020**



Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

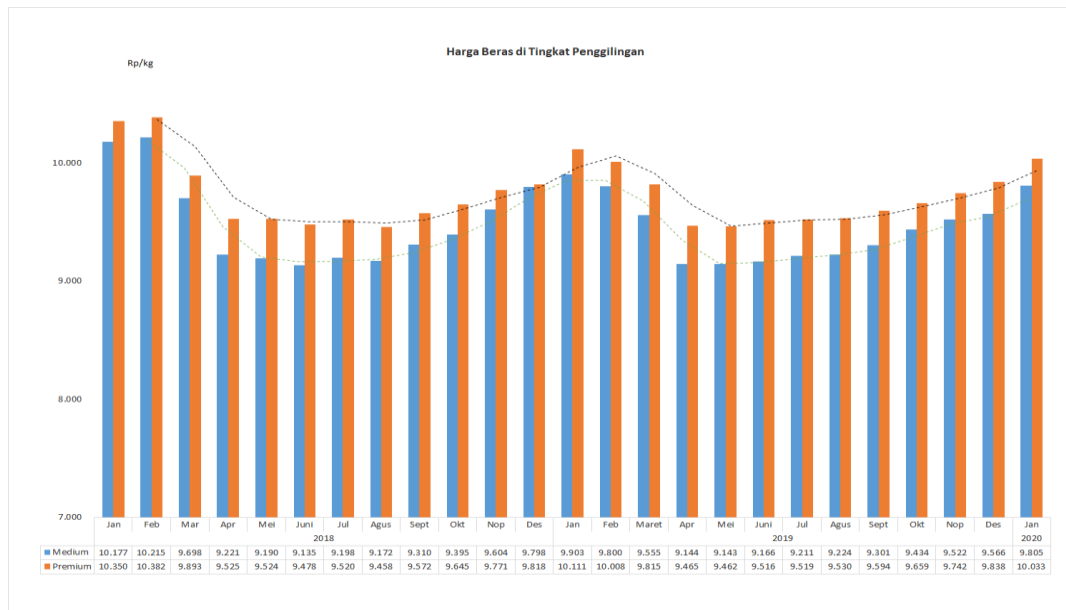
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Januari 2019 – Januari 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,65% dan harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.581/kg. Meski perubahan harga tidak terlalu besar di bulan Januari 2020, data BPS (Release Feb 2020) menunjukkan bahwa beras masih memberi andil terhadap inflasi sebesar 0,03% dan mendorong inflasi bahan makanan di bulan yang sama sebesar 1,77% dengan inflasi nasional sebesar 0,39%.

Harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sejalan dengan adanya peningkatan harga gabah baik ditingkat petani maupun penggilingan. Selama bulan Januari 2020, harga gabah kering panen (GKP) baik ditingkat petani maupun penggilingan mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 1,11% dan 1,09%. Harga gabah kering giling (GKG) baik di tingkat petani maupun penggilingan juga mengalami kenaikan harga yaitu masing-masing sebesar 0,40% dan 0,42% (Berita Resmi Statistik BPS, Februari 2020).

Harga gabah GKP dan GKG yang naik berdampak pada peningkatan harga beras di penggilingan baik jenis kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan Januari 2020 mengalami peningkatan sebesar 2,50% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.566/kg menjadi Rp 9.805. Kemudian harga beras premium naik

sebesar 1,98% dari Rp 9.838/kg menjadi Rp 10.033/kg. Berdasarkan perkembangan harga beras selama tahun 2019 dan Januari 2020, menunjukkan bahwa harga beras diawal tahun 2020 relatif lebih tinggi (Gambar 2).

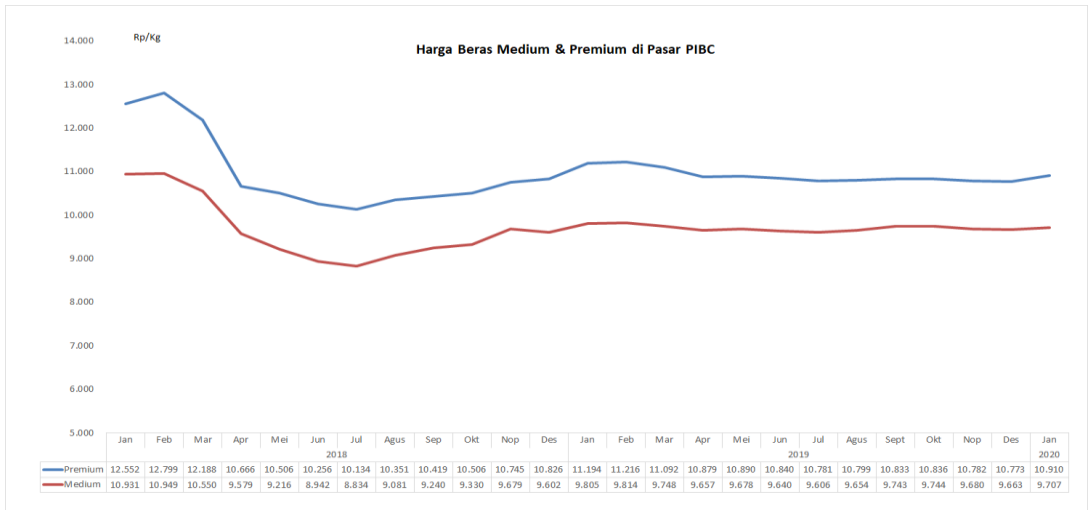
**Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Januari 2020**



Sumber: BPS, diolah

Demikian halnya dengan harga beras di pasar induk beras cipinang (PIBC) selama bulan Januari 2020 mengalami peningkatan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya. Untuk beras kualitas premium naik sebesar 1,27% dan beras kualitas medium naik sebesar 0,46%. Peningkatan harga beras di pasar PIBC diawal tahun 2020 dikarenakan faktor iklim (curah hujan) di sejumlah wilayah yang cukup tinggi dan menyebabkan banjir di sejumlah wilayah tertentu berakibat pada pasokan beras dari berbagai wilayah ke pasar PIBC mengalami keterlambatan serta musim panen yang belum merata di sejumlah tempat sentra produksi. Peningkatan harga ditunjukkan juga oleh jumlah pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC selama Januari 2020 sebesar 2.281 ton per hari sementara penyaluran rata-rata perhari sebanyak 2.356 per hari. Kondisi menyebabkan stok beras di pasar PIBC selama bulan tersebut mengalami penurunan dari 48.051 ton bulan Desember 2019 menjadi 43.254 ton bulan Januari 2020.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Januari 2020**



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3  
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

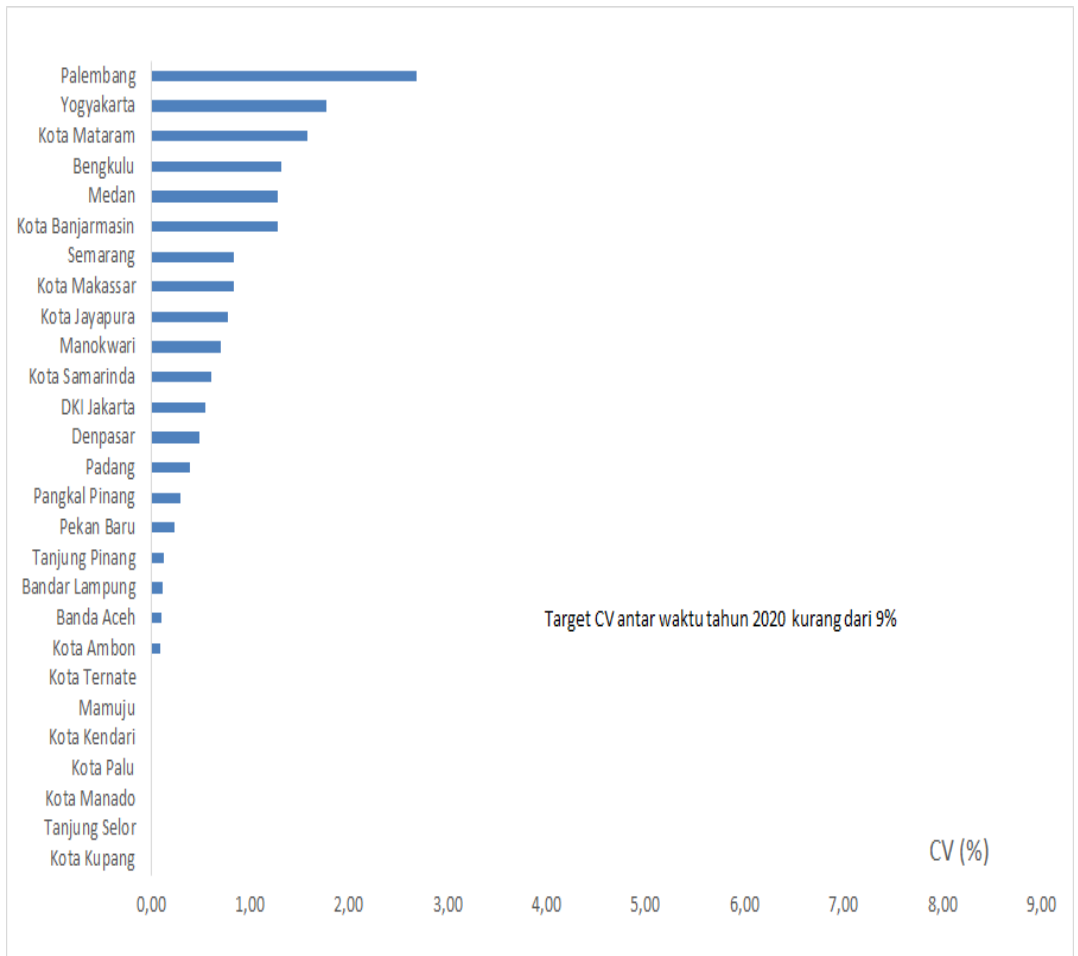
Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Januari 2020 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 10,0%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 13.429/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Palembang dan Jambi. Disparitas harga selama bulan Januari 2020 dianggap masih terkendali karena kurang dari 13% (target pemerintah disparitas harga tahun 2019).

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri. Selain itu, faktor iklim (curah hujan) ekstrim serta banjir di sejumlah wilayah menyebabkan distribusi barang kebutuhan pokok seperti beras mengalami gangguan sehingga terjadi keterlambatan pengiriman dan mendorong harga naik dan bervariasi antar wilayah. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Januari 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,16% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi



di Indonesia selama bulan Januari 2020 relatif terkendali dengan tingkat harga beras masih diatas Rp 10.000/kg kecuali di kota Palembang dan Jambi rata-rata harga beras medium sebesar Rp 9.000/kg. Selama bulan Januari 2020, terdapat 6 (enam) kota dengan fluktuasi harga lebih dari 1%. Kota dengan fuktuasi harga cukup tinggi yaitu Palembang dengan koefisien variasi sebesar 2,69%, kemudian Yogyakarta (1,77%), Mataram (1,58%), Bengkulu (1,32%), Medan (1,28%) dan Banjarmasin (1,28%) (Gambar 4).

**Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Januari 2020**



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan Januari 2020 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras, yaitu Rp 10.075,4/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama bulan Januari 2020 secara umum menunjukkan tidak ada perubahan (stabil) dibandingkan bulan sebelumnya, namun tingkat harga masih cukup tinggi. Kota yang mengalami peningkatan harga yaitu Jakarta, Semarang, Medan dan Makassar (Tabel 1). Medan merupakan ibukota Provinsi yang mengalami kenaikan harga cukup tinggi yaitu 1,59% kemudian Jakarta (0,94%), Semarang (0,66%) dan Makassar (0,26%). Harga beras masih lebih tinggi dari harga HET beras yang sudah ditetapkan untuk jenis medium dalam Permendag No 59 tahun 2018 tentang HET beras, yaitu Jawa sebesar Rp 9.450/kg, Bali (Rp 9.450/kg), Sumatera (Rp. 9.950/kg) dan Sulawesi (Rp 9.450/kg).

**Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Januari 2020**

Naman Kota	2019		2020	Perub. Harga Thdp (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan'19	Des'19
Jakarta	10.009	9.785	9.876	-1,32	0,94
Bandung	11.885	11.317	11.317	-4,78	0,00
Semarang	10.355	10.283	10.350	-0,05	0,66
Yogyakarta	10.752	10.450	10.450	-2,81	0,00
Surabaya	11.250	9.434	9.434	-16,14	0,00
Denpasar	10.250	10.250	10.250	0,00	0,00
Medan	11.000	11.125	11.302	2,75	1,59
Makassar	9.628	9.871	9.897	2,78	0,26
<b>Rata2 Nasional</b>	<b>10.712</b>	<b>10.568</b>	<b>10.574</b>	<b>-1,29</b>	<b>0,06</b>

Sumber: PIHPS, diolah

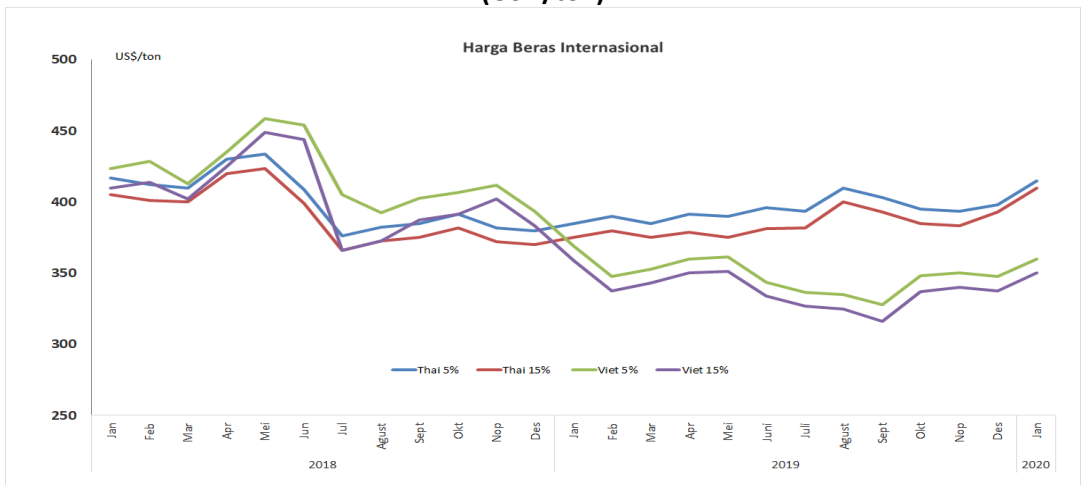
Masih tingginya harga beras di beberapa ibu kota propinsi ini dikarenakan bulan Januari merupakan bulan dimana belum terjadi panen raya dan panen baru terjadi di beberapa wilayah sentra produksi saja. Selain itu, curah hujan ekstrim diawal tahun 2020 menyebabkan banjir di sejumlah wilayah, seperti Jakarta dan sekitarnya berdampak pada terganggunya distribusi beras kesejumlah wilayah dan mendorong harga beras naik.

## 1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Thailand selama bulan Januari 2020 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Januari 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 4,27% (dari US\$ 398/ton menjadi US\$ 415/ton) dan 4,33% (dari US\$ 393/ton menjadi US\$ 410/ton) (mom). Untuk harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Januari 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,57% (dari US\$ 348/ton menjadi US\$ 360/ton) dan 3,73% (dari US\$ 337 ton menjadi US\$ 350/ton) (mom) (Gambar 5).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 7,79% dan 9,33% dibanding bulan Januari 2019. Namun demikian, harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -2,44% dan -2,51% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.

**Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (Januari)**  
(USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

## 1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama awal tahun 2020 dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut dimana angkanya tidak berbeda jauh dengan tahun 2019.

Sementara kebutuhan beras masyarakat setiap bulan rata-rata sebanyak 2,5 juta ton. Pada awal tahun 2020, produksi beras relatif berkurang karena panen untuk masa tanam di musim penghujan tahun 2019 baru akan panen di bulan Maret dan panen raya terjadi di bulan April 2020. Kondisi ini akan berdampak pada penyediaan stok beras di dalam negeri di awal tahun dan sepanjang tahun 2020.

Selama bulan Januari 2020 total stok beras yang ada di Bulog mengalami sedikit penurunan dibanding dengan bulan sebelumnya yaitu 1,85 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebesar 1,73 juta ton dan stok komersial sebesar 121,8 ribu ton (Tabel 2). Stok beras CBP berkurang dari 2,02 juta ton (Desember 2019) menjadi 1,85 juta ton (Januari 2020) (Laporan Managerial Bulog, Januari 2020). Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bulan sebelumnya, target penyerapan Bulog di tahun 2019 yaitu sebesar 1,8 juta ton baru teralisasi sebanyak 66,6% dari target penyerapan berdampak pada target penyerapan di tahun 2020 berkurang menjadi 1,6 juta ton. Stok beras Bulog kurang dari 2 juta ton juga pernah terjadi di bulan Februari dan Maret 2019 (Gambar 6) saat itu belum memasuki musim panen dan panen raya terjadi di April 2019.

**Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Januari 2020**

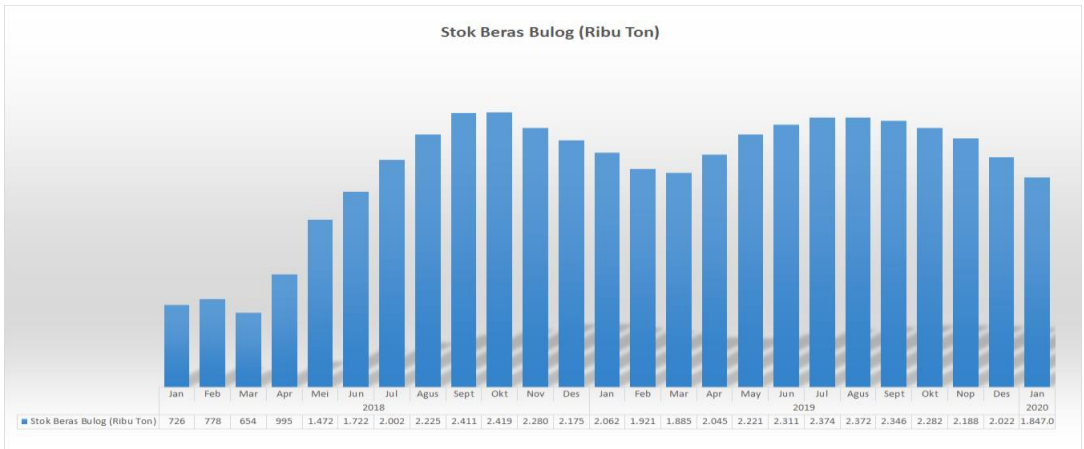
Uraian	Persediaan (ton)		Selisih (Ton)
	Des-19	Jan-20	
<b>Total Stok Beras</b>	2.015.124	1.846.861	(168.263)
<b>Stok CBP</b>	1.877.882	1.725.030	(152.852)
- Medium DN	938.708	833.836	(104.872)
- Eks Impor	935.020	886.256	(48.764)
(Dalam Gudang)	933.683	860.774	(72.909)
(In Transit)	1.337	25.482	24.145
<b>Stok Komersial</b>	137.242	121.831	(15.411)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Januari 2020

Pada Tabel 2 menunjukkan juga bahwa beras impor Bulog hingga akhir tahun 2019 masih bersisa sebanyak 935.020 ton dan sisa di Januari 2020 sebanyak 886.256 ton. Sebagaimana dikutip dalam <https://tirto.id/ev6F> dari total impor sebanyak 1,78 juta ton beras yang diimpor oleh Pemerintah di tahun 2018 masih tersisa sebanyak 900 ribu ton dan belum terdistribusikan. Diawal tahun 2020, Stok beras bulog baru mencapai 1,85 juta ton. Jika dilihat dari perkembangan selama tahun 2019, stok di bulan Januari 2020 merupakan stok beras Bulog yang paling rendah. Hal ini dikarenakan belum ada

penyerapan gabah oleh Bulog dimana musim panen baru akan terjadi di bulan Maret dan panen raya di bulan April 2020 (Gambar 6).

**Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (Januari).**



Sumber: Bulog, diolah

#### 1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

*Di pasar Dalam Negeri, isu pertama,* harga beras terus mengalami peningkatan. Harga beras diawal tahun 2020 mengalami kenaikan harga. Data BPS menunjukkan kenaikan harga beras di bulan Januari 2020 telah memberi andil terhadap inflasi sebesar 0,03%. Secara fundamendal, kenaikan harga beras ini dikarenakan pasokan yang kurang sementara konsumsi beras tidak mengalami perubahan. Pasokan yang berkurang dikarenakan belum terjadi panen untuk musim tanam penghujan di tahun 2019 serta banyak areal sawah yang mengalami Puso. Selain itu, stok beras yang tersisa di tahun 2019 terkendala dengan kurang tertatanya manajemen stok beras di dalam negeri serta gangguan distribusi. Distribusi beras ke berbagai wilayah mengalami gangguan akibat banjir disejumlah wilayah karena curah hujan ekstrim yang terjadi selama bulan Januari 2020. Dengan melihat pola produksi dan iklim yang terjadi di Indonesia, manajemen stok dan pengaturan sistem distribusi menjadi sangat penting selain regulasi pemerintah yang menjadi acuan para pelaku usaha.

*Isu yang kedua* yaitu Penyerapan Bulog di tahun 2020 lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yaitu dari 1,8 juta ton menjadi 1,6 juta ton. Hal ini dengan mempertimbangkan ruang penyaluran beras bulog di tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan peirode sebelumnya karena peralihan program pemerintah dari Rastra dimana penyaluran beras 100% dilakukan oleh Bulog ke program yang baru yaitu kebijakan bantuan pangan non



tunai (BPNT) dimana pemerintah memberi bantuan dalam bentuk tunai yang dapat dibelanjakan untuk membeli beras di e-warung yang telah ditetapkan. Program ini mulai efektif diterapkan penuh pada bulan September 2019 dengan .

Namun demikian pemerintah melakukan langkah antisipatif terhadap kenaikan harga beras selama tahun 2020. Data realisasi Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Tanaman Pangan telah melakukan penanaman padi di 1,5 hektar sawah. Dengan luas sawah tersebut diprediksi dapat menghasilkan sekitar 7,5 juta gabah (GKP) sehingga pada panen Maret 2020 akan ada produksi beras sebanyak 3,7 juta ton (Detik.Finance, 31 Desember 2019).

*Di Pasar Internasional*, Data FAO menunjukkan bahwa harga beras dipasar internasional meningkat tipis dikarenakan berkurangnya pasokan akibat berkurangnya panen serta ada kekhawatiran akan dampak cuaca yang terjadi pada hasil produksi di negara eksportir (FAO, Januari 2020)

**Penulis: Yati Nuryati**



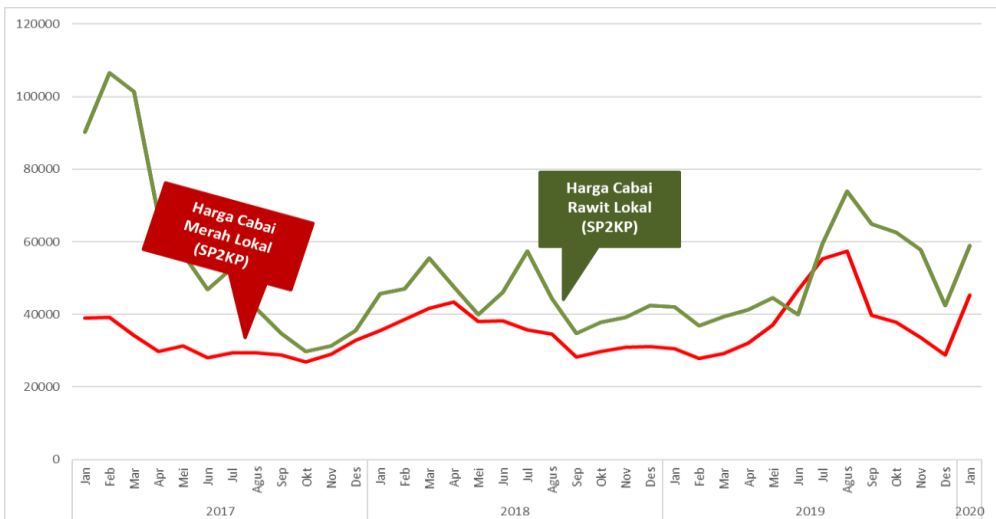
## CABAI

### Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP, Kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Januari 2020 yaitu sebesar Rp 45.364,-/kg, atau meningkat sebesar 0,58 % di dibandingkan harga bulan Desember 2019 sebesar Rp 28.779,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,39 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 42.496,-/kg pada bulan Desember 2019 menjadi Rp 59.003,-/kg.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Januari 2019 sampai dengan Januari 2020 yang tinggi yaitu sebesar 25,74 % untuk cabai merah dan 23,82 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Januari 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 13,18 % untuk cabai merah meningkat sebesar 16,14 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Januari 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 27,30 % dan cabai rawit mencapai 25,02 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Januari 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar -16,00 % dibandingkan dengan Desember 2019.

### 1.1 Perkembangan Pasar Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)**



Sumber: SP2KP (Januari, 2020)

Berdasarkan data SP2KP, Kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Januari 2020 yaitu sebesar Rp 45.364,-/kg, atau meningkat sebesar 0,58 % di dibandingkan harga bulan Desember 2019 sebesar Rp 28.779,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,39 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 42.496,-/kg pada bulan Desember 2019 menjadi Rp 59.003,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Januari 2020 tersebut mengalami peningkatan untuk cabai merah, dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2019, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 0,49% dan harga cabai rawit juga mengalami peningkatan sebesar -0,26 %.

**Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)**

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019		2020	Perubahan Jan'20		2019		2020	Perubahan Jan'20	
		Jan	Des	Jan	Jan-19	Des-19	Jan	Des	Jan	Jan-19	Des-19
1	Bandung	35.236	46.163	63.091	79,05	36,67	42.764	44.145	75.591	76,76	71,23
2	DKI Jakarta	37.504	41.402	70.232	87,26	69,63	45.207	46.086	76.876	70,06	66,81
3	Semarang	24.300	27.168	58.184	139,44	114,16	29.527	36.284	67.900	129,96	87,13
4	Yogyakarta	27.030	27.456	60.318	123,15	119,69	25.879	32.281	63.561	145,61	96,90
5	Surabaya	24.175	24.123	61.409	154,02	154,57	25.689	30.125	61.457	139,24	104,01
6	Denpasar	23.330	20.489	50.273	115,49	145,36	32.807	35.226	71.273	117,25	102,33
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	15.159	16.211	26.947	77,76	66,23	16.955	22.667	36.144	113,18	59,46
	Rata-rata Nasional	30.515	28.779	45.364	48,66	57,63	42.107	42.496	59.003	40,13	38,85

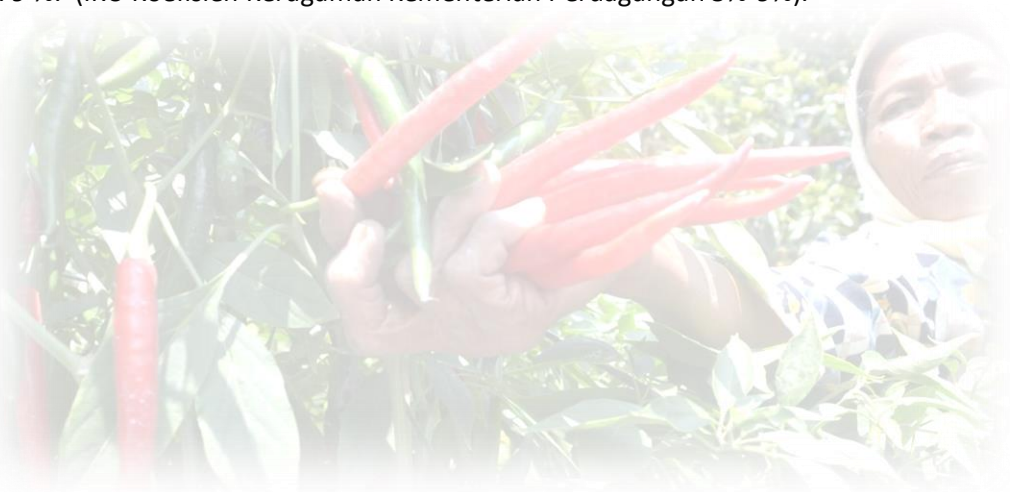
Sumber: SP2KP (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Januari 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 70.232,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 26.947,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 76.876,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 36.144,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Januari 2019 – Januari 2020 dengan KK sebesar 25,74 % untuk cabai merah dan 23,82 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Januari 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 13,18 % untuk cabai merah dan 16,14 % untuk cabai rawit. Harga tertinggi di Kota DKI Jakarta disebabkan oleh pasokan dari daerah-daerah sentra cabai di pulau Jawa yang berkurang, hal ini

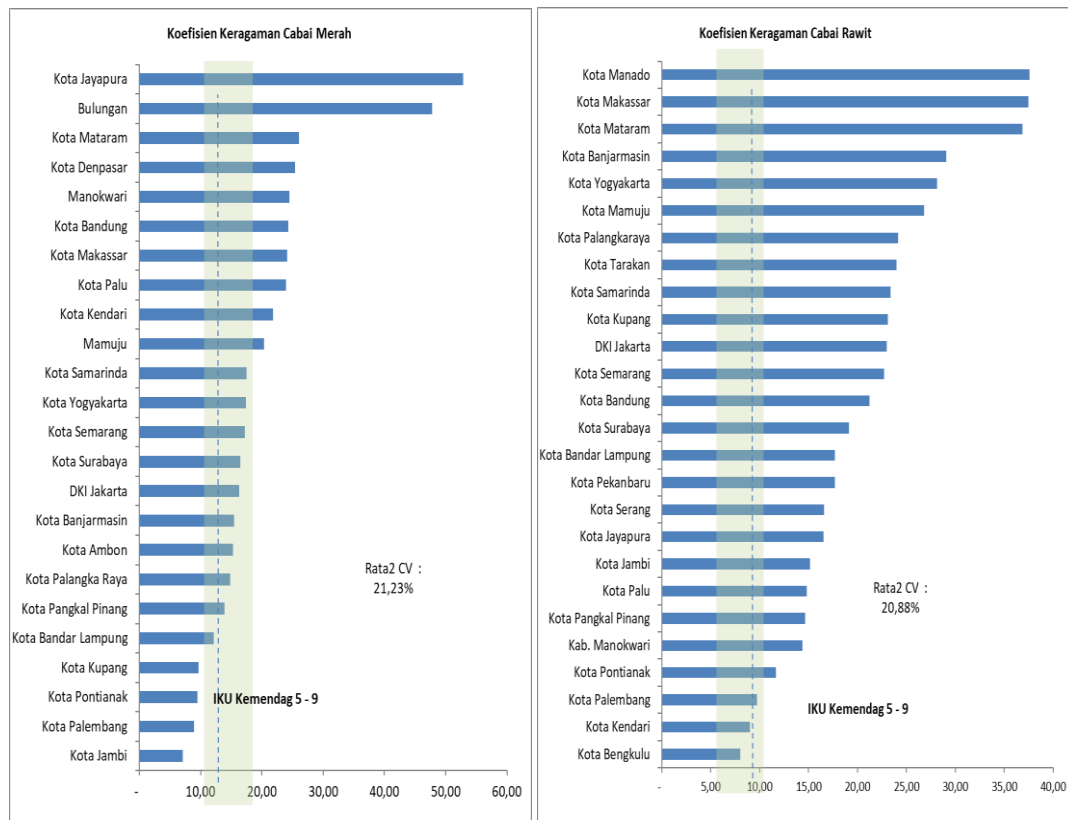
disebabkan oleh rusaknya cabai yang disebabkan oleh peralihan musim. Harga yang cukup tinggi pada cabai rawit merah yang dijual di pasar induk kramat jati, Jakarta timur dipicu kelangkaan pasokan dari daerah penghasil. Pasokan komoditas cabai di pasar induk kramat jati sebagian besar didatangkan dari beberapa daerah penghasil di pulau jawa. Kenaikan harga cabai ini dikeluhkan pedagang dan juga penjual. (republika.co.id)

Disparitas harga antar daerah pada bulan Januari 2020 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 27,30 %, cabai rawit sebesar 25,02 % bila dibandingkan dengan bulan Desember 2019. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Jambi, Kota Palembang dan Kota Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 7,08 %, 8,89 % dan 9,51 %. Di sisi lain Kota Jayapura, Kota Bulungan dan Kota Mataram adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 52,90 %, 47,83 %, dan 26,01 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Bengkulu dan Kota Kendari dan kota Palembang yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 8,05 %, 9,04 % dan 9,74 %. Di sisi lain Kota Manado, Kota Banjarmasin dan Kota Mamuju adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 37,57 %, 29,07 %, dan 26,79 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).



**Gambar 2. Koefisin Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)**



Sumber: SP2KP (Januari, 2020), diolah

## 1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Januari 2020, harga cabai kering dunia menurun sebesar -16,00 % dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Januari 2019 - bulan Januari 2020 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 25,74 % dan 33,65 %.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)**



Sumber: NCDEX (Januari, 2020), diolah

### 1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

#### 1. PRODUKSI

Berdasarkan angka estimasi produksi dan kebutuhan cabai merah besar pada bulan Januari-Februari 2020 di perkiraan produksinya sebesar 179.612 ton dengan angka kebutuhan sebesar 164.936 ton. Sedangkan angka estimasi cabai rawit bulan Januari-Februari 2020 untuk produksi dan perkiraan kebutuhan masing-masing sebesar 163.053 ton dan 155.370 ton. (Kementerian Pertanian).

Produksi cabai rawit di Lombok Timur pada bulan Februari-Maret diprediksi mencapai 4.000-6.500 ton, sehingga terjadi surplus sekitar 2.000-4.000 ton per bulan dan berlanjut hingga bulan April-Mei saat bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Sebagai sentra cabai rawit terbesar Lombok Timur memberikan share lebih dari 14 % terhadap produksi nasional dan selalu memasok ke pasar-pasar wilayah Jabodetabek. (portonews.com)

Kabupaten Malang diperkirakan pada bulan Februari panen cabai rawit mencapai 1.5000 ton dan bulan Maret 2.700 ton. Sementara di bulan April-Mei bisa mencapai 4.000-4.500 ton.

Kabupaten Bandung Barat mengungkapkan pertanaman cabai di Bandung Barat khususnya cabai besar saat ini sudah mulai terlihat banyak dan diprediksi mulai panen bulan Maret-Mei dan surplus mencapai 400-500 ton perbulan. (portonews.com)

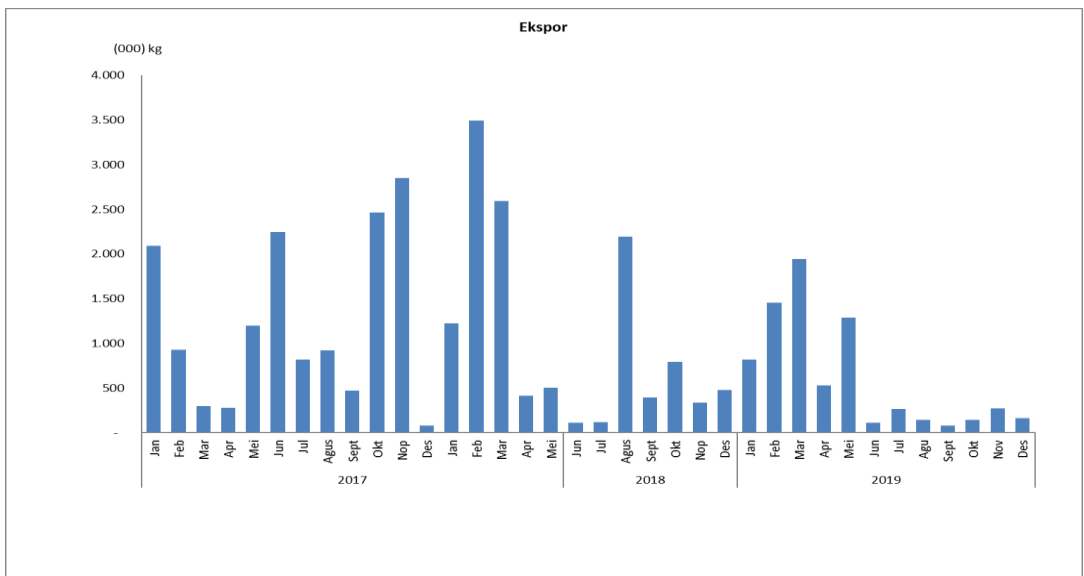
## 2. KONSUMSI

Berdasarkan data Early Warning System (EWS) yang merupakan sistem yang mampu menjadi alat peringatan dini atas kejadian yang dapat terjadi beberapa bulan ke depan khususnya cabai dan bawang merah. EWS aneka cabai Januari-Maret 2020, dimana kebutuhan konsumsi nasional untuk cabai besar mencapai 254.670 ton dan cabai rawit 238.189 ton. (jawapos.com)

### 1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Cabai

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2019, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

**Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Desember 2019 terus berfluktuatif. Jika pada bulan September Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 8.050 kg, dan di bulan November mengalami kenaikan sebesar 27.233 kg, maka pada bulan Desember mengalami peurunan yaitu sebesar 16.351 kg. Jumlah volume ekspor di bulan Desember terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus *capcicum*) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genus *capsicum*) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genus *apcicum*) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia, dan India.

**Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2018 – 2019**

KELOMPOK	BTKE 2012	URAIAN BTKE 2012	2018		2019										
			DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	12.259	14.076	10.873	17.034	36.693,90	21.500,74	6.905	7.183	6.157	5.271	8.615	7.969	8.598
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	-	1.015	50	14.700	12.780,50	100.384	450	72	884	13	281	1.658	623
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	35.674	66.521	134.730,86	162.766	3.291,12	6.920,94	3.948,16	18.952	7.108	2.765	5.307	17.606	7.130
Total			47.933	81.612	145.653,86	194.500	52.765,52	128.805,68	11.303,16	26.206	14.149	8.050	14.204	27.233	16.351

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Desember 2019 terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus *Capsicum*), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genus *capsicum*) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genus *apcicum*) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.





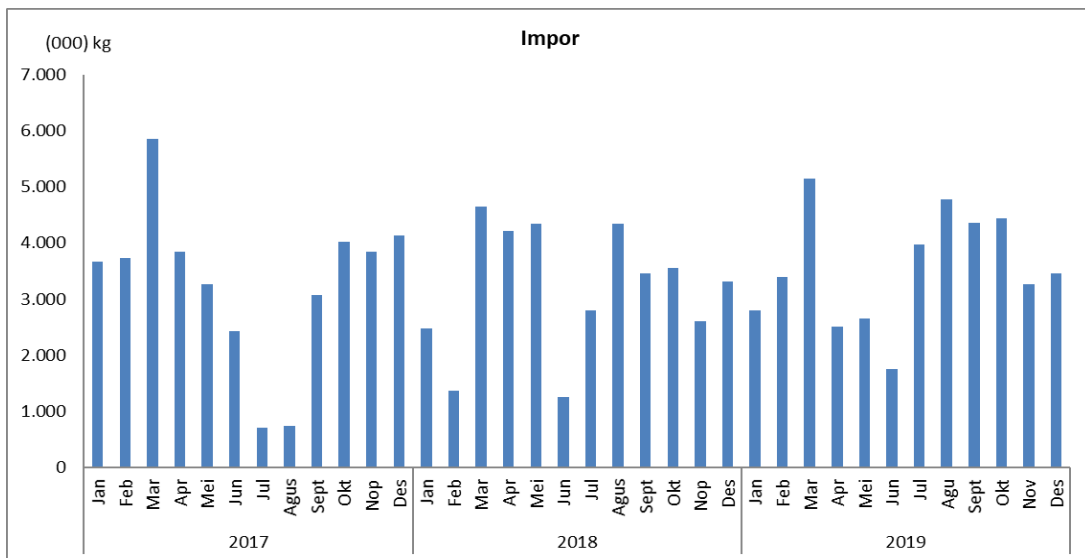
**Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2018 – 2019**

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018		2019											
			DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.300	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3.062.909	2.512.505	3.083.044	4.822.187	2.189.626	2.291.619	1.534.791	3.759.884	4.501.858	3.870.241	3.736.333	2.640.283	4.130.546	
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	257.630	284.739	316.127	317.818	315.000	360.175	210.391	210.484	281.605	480.350	708.517	618.153	372.832	
Total			3.320.539	2.797.244	3.399.171	5.140.005	2.504.626	2.651.794	1.745.182	3.970.368	4.783.463	4.350.591	4.445.659	3.259.736	4.503.378	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2018 – 2019 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan September 2019 sebesar 4.350.591 kg, pada bulan November mengalami penurunan yaitu sebesar 3.259.736 kg dan mengalami kenaikan di bulan Desember sebesar 4.503.378 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

**Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

## 1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan Januari 2020 terjadi inflasi sebesar 0,39 %. Inflasi dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas pangan, terutama cabai merah dan cabai rawit. Cabai merah memberikan andil inflasi sebesar 0,13 % dan cabai rawit memberikan andil inflasi sebesar 0,05 %. (tirto.id).

Kementerian Perdagangan melalui Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Suhanto mengakui adanya penurunan pasokan cabai yang masuk ke pasar induk kramat jati di awal tahun 2020 dan volume cabai yang berkurang yang menyebabkan adanya lonjakan harga cabai hingga tembus Rp 70.000,- - Rp 80.000,-/kg di pasar tradisional. Dimana rata-rata kenaikan cabai naik diatas 30%. (republika.co.id). Berdasarkan hasil wawancara Kementerian Perdagangan dengan beberapa pedagang besar di pasar kramat jati, terdapat indikasi penurunan pasokan cabai yang cukup signifikan, bila dibandingkan dengan pasokan normal di pasar tersebut. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya pasokan cabai dari beberapa sentra produksi antara lain Majalengka, Tasimalaya, Garut, Magelang, Wates, Boyolali, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Pasokan normal seluruh varian cabai di pasar induk kramat jati berkisar 125 ton per hari, sedangkan saat ini pasokan hanya 90 ton per hari sehingga berkurang sekitar 28 %. Berkurangnya pasokan ini disebabkan rusaknya tanaman cabai akibat peralihan musim dan diperkirakan harga cabai masih terus bertahan pada level harga tertinggi sampai akhir Februari, karena menunggu hasil tanam bulan Januari dari sentra-sentra produksi dan diperkirakan akan mulai masuk musim panen pada bulan Maret hingga bulan April. (ihram.co.id).

Kementerian Perdagangan juga meminta maskapai pelat merah yaitu garuda Indonesia untuk menyediakan ruang muat kargo untuk pengiriman cabai dari luar Jawa ke Jakarta, hal ini dilakukan karena melonjaknya harga cabai di wilayah Jabodetabek dalam sebulan terakhir sehingga dibutuhkan tambahan pasokan dari luar jawa. Permohonan yang dimaksud yakni agar diberikan tarif khusus untuk komoditas cabai, mengingat besarnya kebutuhan cabai dan volume yang harus didistribusikan. Adapun cabai yang akan didistribusikan berasal dari sentra cabai di Sulawesi Selatan, daerah ini dipilih karena mampu memasok cabai dalam jumlah besar dengan harga relatif murah. Kemendag sudah menyurati Dirut garuda Indonesia namun belum ada respon, oleh karena itu pengiriman cabai masih menggunakan harga normal dan anggaran tersebut berasal dari Kementerian Pertanian. (republika.co.id).

Menurut Kementerian Perdagangan berdasarkan laporan dari Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI), kenaikan harga cabai pada umumnya terjadi akibat banyak hasil panen yang rusak di daerah sentra produksi. Terutama Banyuwangi, Lumajang dan Jember. Kerusakan hasil panen dipicu oleh meningkatnya penyakit serta kondisi kekurangan air yang terjadi sepanjang bulan November-Desember 2019. Oleh karena itu, untuk meredam kenaikan harga, Kementerian Perdagangan bersama Kementerian Pertanian tengah melakukan pemetaan potensi panen di setiap daerah dan memastikan kembali estimasi waktu pemasokan cabai ke pasar agar keseimbangan supply-demand kembali normal. (republika.co.id)

Kementerian Pertanian melalui Kepala Bidang Distribusi Pangan, Badan Ketahanan Pangan, Inti Pertiwi telah mulai melakukan pengiriman cabai jenis rawit merah dari kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan ke pasar induk kramat jati, Jakarta. Pengiriman ini merupakan tahap awal dengan volume 10 ton dan dijual maksimal Rp 45.000,-/kg. selanjutnya Kementan mengidentifikasi wilayah-wilayah panen yang harganya relatif rendah dan berupaya mendatangkannya ke Jakarta, karena harga cabai yang tergolong rendah saat ini berada di luar Jawa. Daerah sentra cabai dengan harga murah yaitu Kabupaten Bantaeng dan Enrekang, Sulawesi Selatan. Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. (republika.co.id).

Sementara itu menurut Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian, Prihasto Setyanto mengatakan bahwa pihaknya akan berupaya untuk meningkatkan produksi cabai jenis rawit dan besar sebanyak 7 % pada tahun ini atau sekitar 2,82 juta ton. Beberapa upaya yang akan dilakukan Kementerian Pertanian diantaranya adalah memfasilitasi kawasan sentra cabai dengan dukungan APBN sekaligus optimalisasi fasilitas Kedit Usaha Rakyat (KUR) dengan Bunga hanya 6 %. Kementan juga terus mengembangkan penyediaan benih unggul sekaligus dukungan pengairan dan alat mesin pertanian. (republika.co.id).

Kementerian Pertanian telah mempersiapkan langkah-langkah antisipasi dalam menjaga stabilisasi pasokan dan harga dan Kementerian Pertanian terus berkoordinasi dengan pemerintah Daerah, Satgas Pangan, Kementerian Perdagangan dan Bulog. (portonews.com).

**Disusun oleh: Selfi Menanti**

## DAGING AYAM

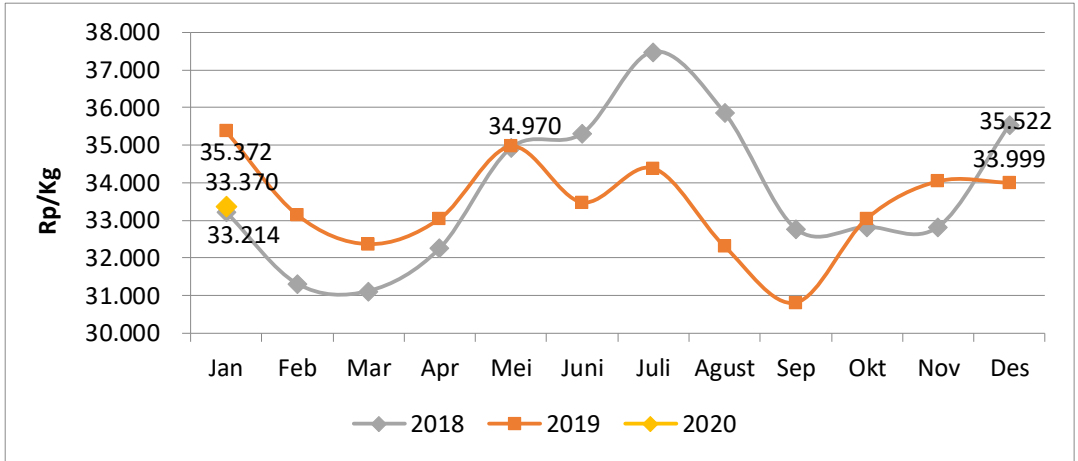
### Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Januari 2020 adalah sebesar Rp 33.370/kg, mengalami penurunan harga sebesar 1,85% dibandingkan bulan Desember 2019 sebesar Rp 33.999/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2019 sebesar Rp 33.372/kg, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 5,66%
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Januari 2019 – Januari 2020 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 6,45%. KK tersebut masih dalam cakupan target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Januari 2020 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Desember sebesar 13,67%. KK tersebut lebih besar dari target KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 13%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Desember 2019 adalah sebesar Rp27.190/kg mengalami kenaikan sebesar 4,85% jika dibandingkan bulan November 2019 sebesar Rp25.932. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November tahun lalu sebesar Rp 29.886/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 9,01%.



## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

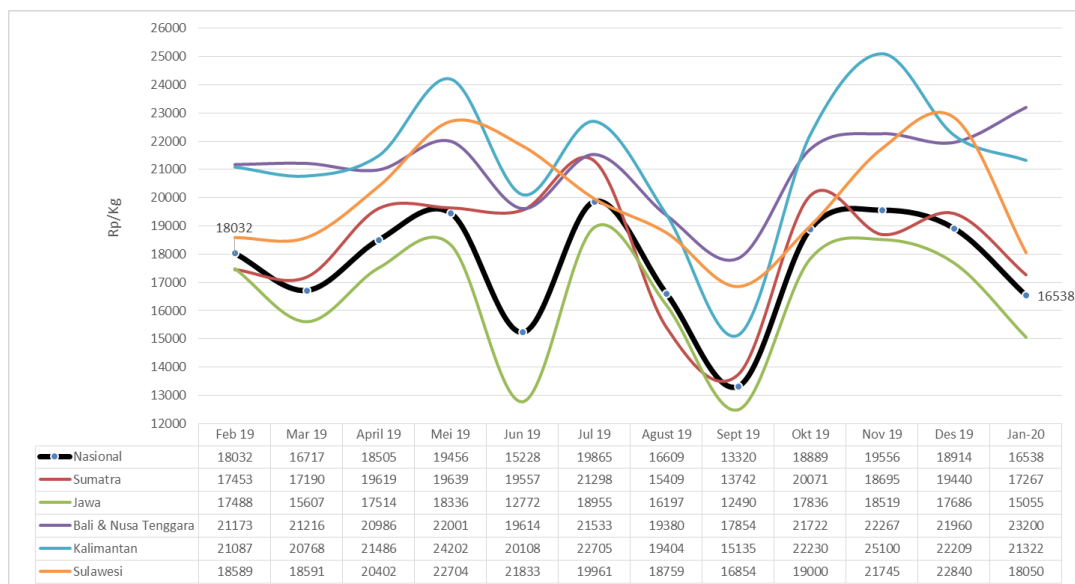


**Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri**

Sumber: BPS, Januari 2020, diolah

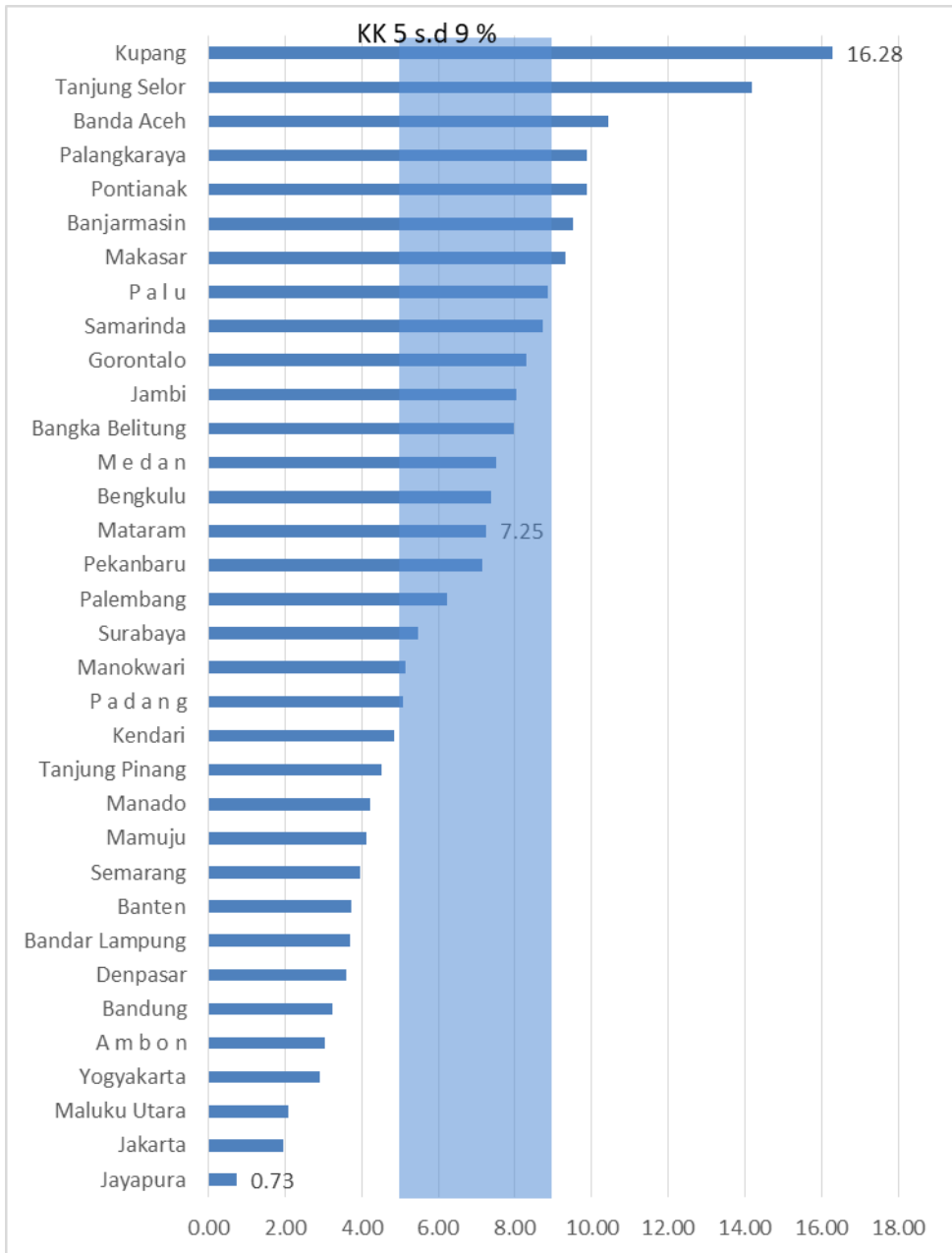
Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Januari 2020 tercatat sebesar Rp 33.370/kg. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 1,85% jika dibandingkan bulan Desember 2019 sebesar Rp 33.999/kg dan jika dibandingkan harga bulan Januari 2019 sebesar Rp 35.372/kg, mengalami penurunan sebesar 5,66%. Penurunan pada bulan ini cenderung disebabkan oleh suplai daging ayam yang cukup banyak meskipun terjadi peningkatan permintaan karena banyak masyarakat yang melaksanakan hajatan pada bulan ini (Gambar 1).





**Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (livebird) di tingkat peternak**  
Sumber: Pinsar 2020, diolah

Di tingkat peternak (*farm gate*), pada bulan Januari 2020 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional mengalami penurunan kembali sampai pada harga Rp. 16.538 dan kembali berada bawah harga acuan di tingkat peternak sebesar Rp 18.000 sesuai Permendag 96 Tahun 2018 (Gambar 2). Karena itu para peternak kembali mengeluhkan harga ayam yang rendah, jauh di bawah harga acuan pembelian di tingkat peternak yang mencapai Rp18.000-Rp20.000 per kg. Berdasarkan data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar), sejak awal Januari 2020, harga ayam tingkat peternak cuma sebesar Rp15.000/kg. Pinsar menyatakan harga ayam yang rendah akibat kelebihan produksi. Bahkan, sejak Desember tahun lalu sampai Februari nanti akan ada kelebihan produksi ayam hingga 20 juta ekor. Sementara kebutuhan hingga Februari tahun ini hanya sekitar 52 juta – 55 juta ekor. Karena kelebihan produksi, PINSAR meminta pemerintah agar memangkas populasi *final stock* (FS) dalam bentuk telur.



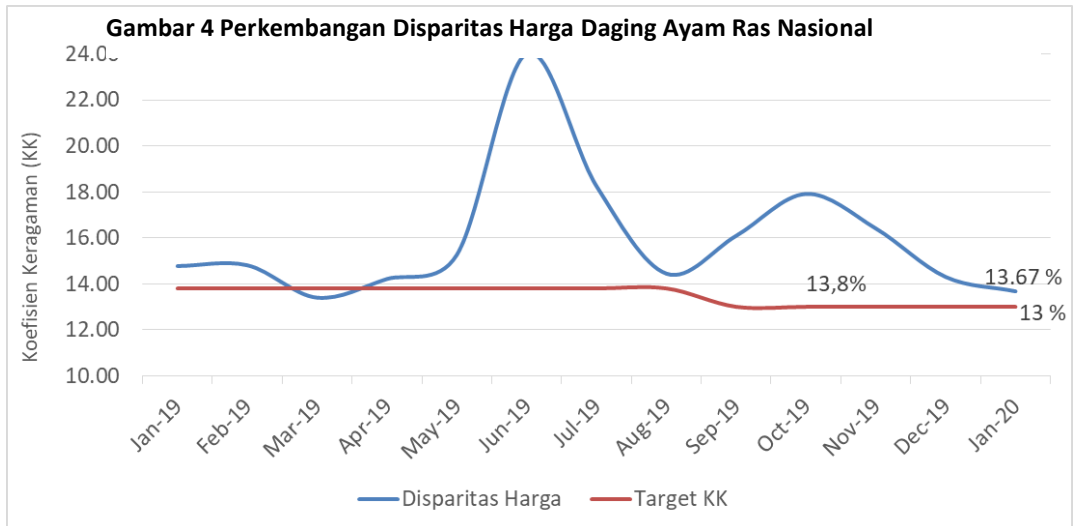
**Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Januari 2020**

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Januari 2020, diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga



bulanan untuk periode bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Januari 2020 sebesar 6,45%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Januari 2019 sampai dengan Bulan Januari 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Jayapura adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil namun pada harga tinggi, dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 0,73%. Di sisi lain, Kupang adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 16,28% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%). Pada bulan Januari ini dari 34 kota yang diamati sebanyak 27 kabupaten/kota (79,41%) mempunyai KK harga daging ayam ras antar waktu dibawah 9%, sedangkan sisanya sebanyak 7 kabupaten/kota (20,59%) mempunyai KK harga daging ayam ras antar waktu yang lebih besar dari 9% (Gambar 3).



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Januari 2020 , diolah

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Januari 2020 relatif tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Januari 2020 adalah sebesar 13,67% mengalami penurunan sebesar 0,63% dibanding KK pada bulan Desember 2019. KK antar wilayah pada bulan Januari belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2020 sebesar maksimal 13% (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Maluku Utara sebesar Rp 42.482/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Bangka Belitung sebesar Rp 25.722/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 16.750/Kg.



**Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)**

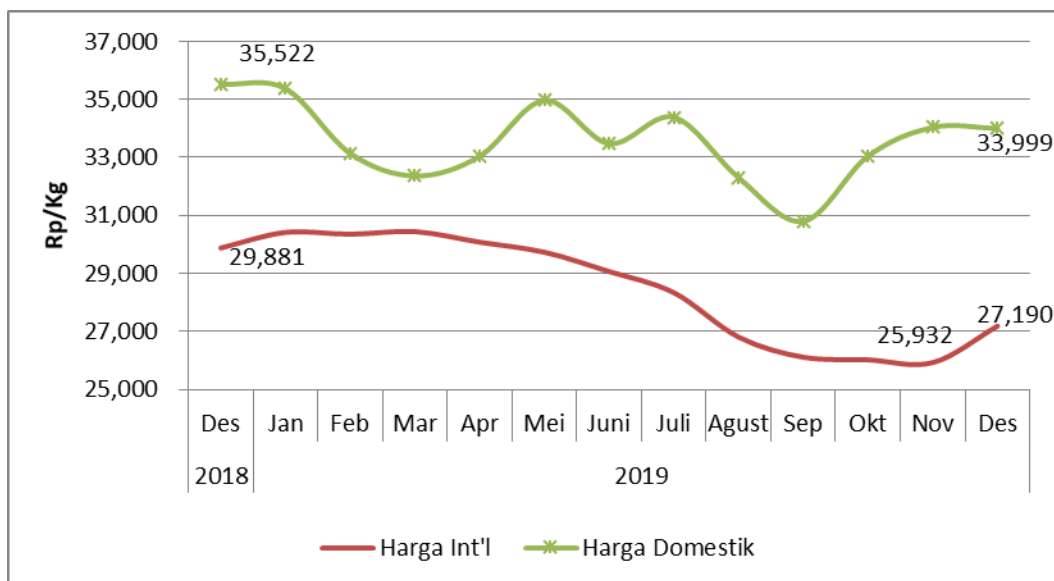
Kota	2019		2020	Perubahan Jan 2020	
	Des	Jan	Jan	Thd Des. 2019	Thd Jan 2019
<b>Daging Ayam Ras</b>					
Me d a n	32,066	29,773	32,806	2.31	10.19
Bandung	35,021	35,327	33,556	-4.18	-5.02
Jakarta	30,917	31,435	30,658	-0.84	-2.47
Semarang	31,663	32,691	30,100	-4.94	-7.93
Yogyakarta	33,176	34,061	32,611	-1.70	-4.26
Surabaya	31,286	33,350	29,411	-5.99	-11.81
Denpasar	35,638	38,307	35,208	-1.21	-8.09
Makassar	29,035	31,364	27,778	-4.33	-11.43
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>33,999</b>	<b>35,372</b>	<b>33,370</b>	<b>-1.85</b>	<b>-5.66</b>

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Januari 2020 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Januari 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 27.778/Kg sampai dengan Rp 35.208/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami penurunan kecuali di Medan mengalami kenaikan sebesar 2,31%. Penurunan harga pada bulan Januari 2020 di 8 kota besar tersebut berkisar antara 0,84% sampai dengan 4,94%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami penurunan kecuali di Medan mengalami kenaikan sebesar 10,19%. Penurunan harga dibandingkan dengan bulan yang sama tahun lalu berkisar antara 2,47% sampai dengan 11,81%.

## 1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Desember 2019 sebesar Rp 27.190/kg mengalami kenaikan dibanding bulan November 2019 sebesar Rp 25.932/kg yakni naik sebesar 4,85%. Jika dibandingkan dengan harga pada Desember 2018 sebesar Rp 29.881/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 9,01%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Desember 2019 tercatat sebesar \$ 1,98/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 13.732 (Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, Januari 2020, diolah

**Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam**

### 1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

Proyeksi produksi dan konsumsi daging ayam ras tahun 2018-2022 yang disusun oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut, pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton, kemudian terus meningkat di tahun 2020 yang diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun. Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Pada Tabel 2, disajikan neraca proyeksi produksi dan konsumsi nasional. Pada tahun 2020, konsumsi per kapita daging ayam total sebesar 12,29 kg/kapita/tahun, dikalikan jumlah penduduk 271 juta orang, maka kebutuhan nasional sekitar 3,3 juta ton. Setelah dikurangi daging yang tercecer sebesar 5%, maka tahun 2020 masih ada surplus sebesar 507,5 ribu ton. Dengan cara yang sama pada tahun 2021, diperkirakan proyeksi konsumsi nasional sebesar 3,48 juta ton, produksi nasional sebesar 4,3 juta ton, setelah dikurangi tercecer sebesar 5%, maka masih ada surplus sebesar 669,4 ribu ton.

**Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional 2020-2022**

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
<b>Kebutuhan Nasional ( Ton)</b>	<b>3,332,045</b>	<b>3,476,110</b>	<b>3,622,677</b>
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

#### 1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Kemendag segera merevisi harga acuan ayam yang ada di Permendag No.96/2018 tentang Harga Acuan Pembelian di tingkat peternak. Hal Ini merupakan respon keluhan peternak ayam, atas anjloknya harga ayam di tingkat peternak yang harganya Rp16.000 per ekor dari harga acuan ayam yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp18.000 – Rp20.000 per ekor. Revisi aturan itu untuk menjaga stabilitas harga dengan mengatur harga pakan dan bibit ayam dan berkoordinasi dengan Kementan. Pelaku usaha berharap nantinya Permendag tak hanya mengatur harga acuan livebird saja, tapi juga harga bibit dan pakan ayam, karena ketiganya memengaruhi efisiensi dalam proses produksi daging ayam. Selama ini, harga acuan DOC dan pakan tak diatur dalam Permendag 96/2018 tentang tentang Harga Baru Acuan Telur Ayam dan Daging Ayam. Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan pembelian ayam ras di tingkat peternak sebesar Rp18.000-Rp20.000 per kg.

Dengan adanya harga acuan DOC dan pakan, maka harga di tingkat konsumen diperkirakan akan ikut berubah. Diharapkan pemerintah juga fokus memperbaiki kondisi pasokan ayam saat ini dan pengelolaan pasca panen peternak ayam. Para peternak meminta pemerintah menaikkan harga acuan daging dan telur ayam ras. Diharapkan kenaikan harga acuan diperlukan demi mengimbangi kenaikan harga jagung pakan yang terjadi sejak akhir tahun lalu. Namun sampai Bulan ini, belum ada kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan menjelaskan bahwa surat ketetapan (SK) untuk penetapan

harga acuan baru untuk daging dan ayam ras masih dalam proses harmonisasi dengan K/L terkait

2. Pelaku usaha berharap pemerintah dapat menaikkan alokasi kuota impor bibit ayam galur murni (Grand Parent Stock/GPS) pada kisaran 8-10% dibandingkan dengan alokasi tahun ini. Kementan menargetkan alokasi impor ayam umur sehari (*day old chick*/DOC) kelas GPS berada di angka 787.070 ekor pada 2019. Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU) alokasi itu telah dikoreksi menjadi hanya 707.000 ekor, sama dengan alokasi impor GPS pada 2018. Berkenaan dengan realisasi pemasukan GPS ayam broiler, diperkirakan target 707.000 ekor dapat terealisasi sampai akhir tahun ini. Berdasarkan perkiraan realisasi sampai November telah melampaui 600.000 ekor. Kuota impor indukan ayam yang tidak beranjak dari target tahun lalu pun akan berimbas pada terjaganya stabilitas pasokan daging pada 2021 mengingat dampak kuota tahun ini akan terasa pada produksi ayam siap potong dua tahun mendatang. Harapannya kuota impor pada 2020 dapat meningkat dibandingkan tahun ini tapi perlu diiringi dengan usaha untuk meningkatkan konsumsi ayam serta efisiensi biaya produksi. Sejauh ini masih dihitung agar sesuai dengan potensi permintaan dan pasokan tahun depan.
3. Kementan kembali mengeluarkan kebijakan penarikan *hatchery eggs* (HE) atau telur tetas ayam pedaging siap potong (*final stock*/FS) di tingkat pembibitan guna menjaga stabilitas pasokan ayam potong. Upaya stabilisasi populasi ini ditempuh dengan penarikan telur tetas steril (yang sudah dibuahi) berusia 19 hari sebanyak 13 juta butir selama periode sebelumnya pada 2-21 Januari 2020. Pemangkasan sendiri diperkirakan akan berdampak pada berkurangnya produksi day old chicken (DOC) sebesar 37,5 juta ekor pada Februari mendatang. Direktur Pembibitan dan Produksi Kementan menyatakan bahwa berdasarkan laporan pelaksanaan cutting HE sesuai SE No. 13792, realisasi selama 1-19 Januari 2020 telah mencapai 79,36% atau sebanyak 30,9 juta butir dari target 39 juta butir. Secara bersamaan, dilakukan pula tunda setting HE sebanyak 15 juta butir per minggu yang pelaksanaannya dilakukan berdasarkan evaluasi pelaksanaan pemangkasan HE.
4. Upaya pengendalian populasi di sisi hulu juga dilakukan dengan pelaksanaan afkir dini (pemotongan ayam ras petelur produktif) pada indukan kelas parent stock (PS) berumur di atas 55 minggu mulai 24 Januari-7 Februari mendatang. Penyesuaian DOC FS merupakan upaya penyesuaian sebagai upaya menjaga keseimbangan antara penyediaan ayam ras terhadap kebutuhannya di pasar. Asosiasi Peternak Layer Nasional menyatakan bahwa jagung pakan yang diterima peternak saat ini Rp5.200 per kg, lebih tinggi dari harga normal Rp4.500 per kg. Kenaikan harga mulai dirasakan peternak sejak pekan ketiga Desember 2019 dan terus berlanjut hingga saat ini. Usulan mereka pemerintah harus menjamin kontinuitas jagung untuk pakan agar harga ayam dan telur tidak naik. Dalam hal ini Plnsar mengharapkan pemerintah

memperhatikan harga jagung untuk pakan ternak dalam rangka menghindari gejala harga telur dan daging ayam di awal tahun 2020.

5. Pemerintah merencanakan untuk melakukan revisi terhadap Peraturan Menteri Pertanian Nomor 32 Tahun 2017 tentang Penyediaan, Peredaran, dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi. Terhadap rencana revisi tersebut, Pelaku usaha unggas terintegrasi mengaku siap memenuhi kewajiban pembangunan rumah potong hewan unggas (RPHU). Dalam rancangan peraturan terbaru, pelaku usaha perunggasan diwajibkan untuk memiliki RPHU dan fasilitas rantai dingin yang mampu menampung seluruh produksi internal. Kewajiban ini harus dipenuhi secara bertahap selama 3 tahun dengan persentase capaian sebesar 20% pada tahun pertama, 60% pada tahun kedua, dan 100% pada tahun ketiga. Rancangan ini sekaligus mengubah aturan kewajiban RPHU dalam aturan yang saat ini berlaku. Dalam pasal 12 Permentan Nomor 32 Tahun 2017, kewajiban memiliki RPHU dan rantai dingin dibebankan pada pelaku usaha integrasi, peternak mandiri, atau koperasi yang memproduksi ayam ras potong (livebird) dengan kapasitas produksi paling rendah 300.000 ekor.

Revisi pada Permentan 32 Tahun 2017 diharapkan dapat menjawab dan menyelesaikan persoalan yang kerap dihadapi industri perunggasan dalam negeri. Rancangan revisi nantinya akan mengakomodasi penyediaan ayam ras yang berdasarkan pada rencana produksi nasional sesuai keseimbangan pasokan dan kebutuhan. Rancangan revisi akan mencakup perbaikan pengaturan distribusi PS oleh perusahaan pembibitan menjadi 25% untuk perusahaan PS eksternal dan tidak terafiliasi. Selain itu bibit PS yang beredar wajib memiliki sertifikat yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikat Produk dan sertifikat SNI. Sebagaimana aturan yang berlaku saat ini, pelaku usaha atau perusahaan dalam melakukan kegiatan penyediaan dan peredaran ayam ras wajib melaporkan produksi dan peredaran kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dengan tembusan kepada gubernur dan bupati/wali kota. Pelaporan dilakukan minimal sekali dalam sebulan setelah kegiatan penyediaan dan peredaran ayam ras dilakukan.

**Disusun oleh: Avif Haryana**

## DAGING SAPI

### Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Januari 2020 rata-rata sebesar Rp 118.800,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,15%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2019, mengalami kenaikan harga sebesar 0,82%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Januari 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman(KK) harga bulanan sebesar 0,71% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 108.310,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Januari 2020 relatif masih tinggi dengan KK bulan Desember ini sebesar 9,79%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Januari 2020 sebesar US\$ 6,44/kg, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 4,78% jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019 dan jika dibandingkan bulan Januari 2019 terjadi kenaikan sebesar 17,55%.

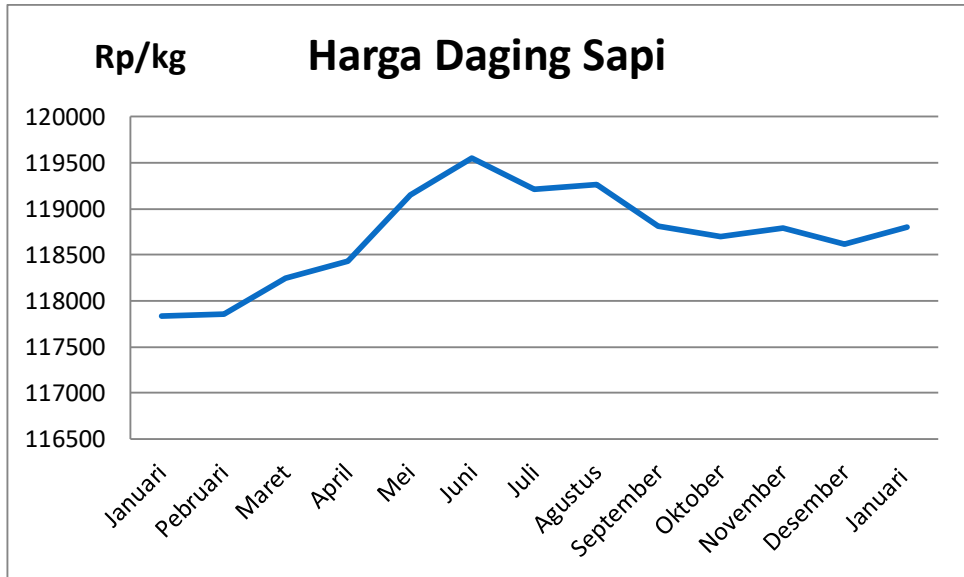
## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Januari 2020 rata-rata sebesar Rp 118.800,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,15%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2019, mengalami kenaikan harga sebesar 0,82%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati tidak ada yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg. Harga daging sapi tertinggi tercatat di bulan Juni pada kurun waktu satu tahun terakhir.



**Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (Januari)**



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Januari, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Januari 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,44% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 118.713,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Januari 2020 yaitu 9,79% atau lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 8,66%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Januari 2020 berkisar antara Rp90.000/kg–Rp150.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 50% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Tarakan. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Januari 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,79% dan harga rata-rata nasional sebesar

Rp.117.838,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga lebih dari Rp 90.000-Rp 150.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 121.381,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 99.206,-/kg.

**Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)**

Nama Kota	2018	2019/2020		Perub Harga thdp	
	Des	Des	Jan	Jan'19	Des'19
Medan	112,016	112,026	114,000	1.77	1.76
Jakarta	120,682	118,512	120,950	0.22	2.06
Bandung	121,381	119,053	119,636	-1.44	0.49
Semarang	106,000	107,768	105,955	-0.04	-1.68
Yogyakarta	117,540	119,386	118,333	0.67	-0.88
Surabaya	108,791	108,647	108,019	-0.71	-0.58
Denpasar	101,583	100,000	101,667	0.08	1.67
Makassar	99,206	100,000	99,015	-0.19	-0.99
<b>Rata2 Nasional</b>	<b>119,540</b>	<b>121,670</b>	<b>119,102</b>	<b>-0.37</b>	<b>-2.11</b>

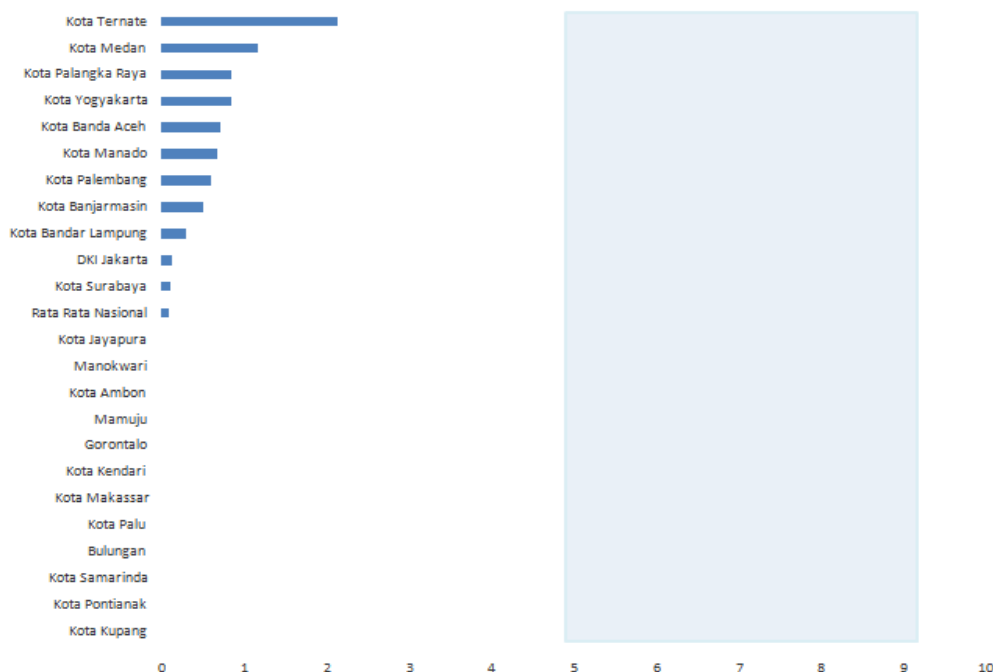
Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Januari, 2020), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar, Kota Bandung, Kota Semarang, dan Kota yang mengalami penurunan harga dengan penurunan sebesar 1,44%, 0,04%, 0,71% dan 0,19%. Kota lainnya yang mengalami kenaikan harga adalah Medan, Jakarta, Yogyakarta dan Denpasar yaitu sebesar 1,77%; 0,22%; 0,67%; dan 0,08%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Januari 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 11 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa kota Ternate, Medan, Palangka raya, Yogyakarta, Banda Aceh merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 2,15%; 1,18%; 0,87%; 0,86% dan 0,72%. Di bulan Januari 2020 sekitar 91,18% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.



**Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Januari 2020**



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Januari, 2020), diolah

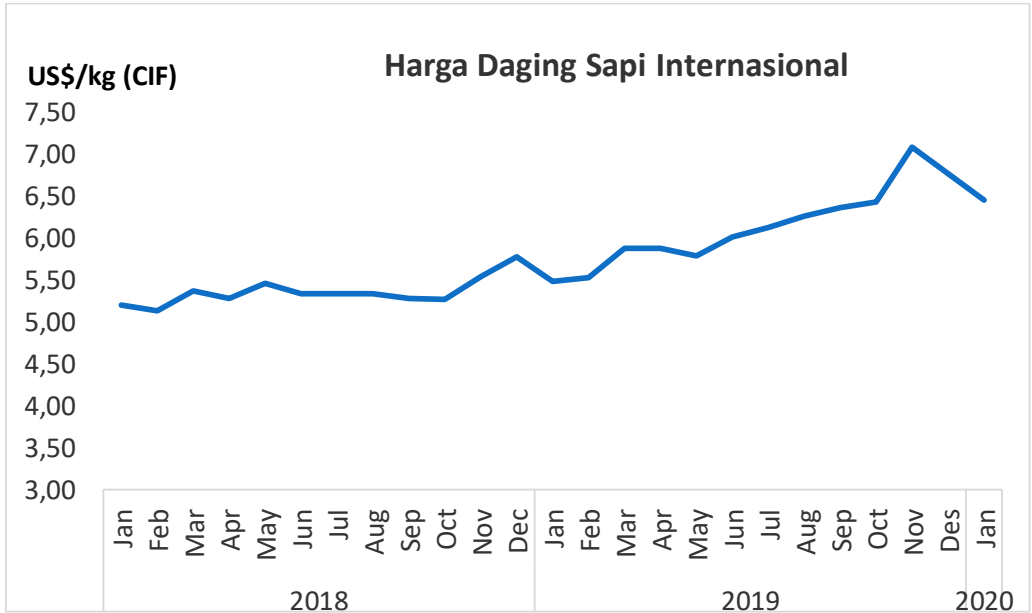
## 1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Januari 2020 sebesar US\$ 6,44/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Desember 2019 lalu yakni sebesar 4,78% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Januari 2019, terjadi kenaikan yakni sebesar 17,55%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 5,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 6 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, terjadi perubahan indeks harga pangan dunia di bulan Januari 2020. Indeks harga pangan bulan Januari tercatat mengalami kenaikan dari bulan lalu yakni 182,5 terlihat di gambar 5. Kenaikan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga 4 komoditi yakni susu, biji-bijian, minyak nabati, dan gula dengan kenaikan indeks harga masing-masing 1,7 poin;

4,8 poin; 11,6 poin; dan 10,4 poin. Terdapat produk yang mengalami penurunan yaitu daging sebesar 7.5 poin seperti terlihat di gambar 4.

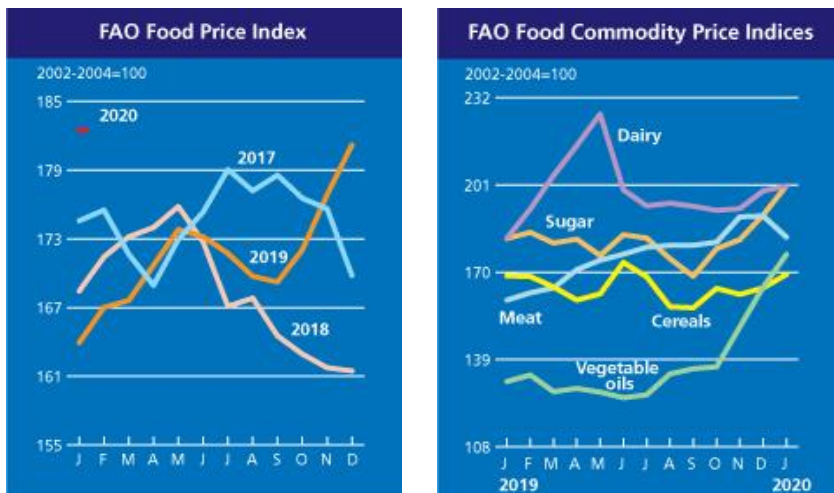
**Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2019 (Desember)**  
(US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

**Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia**



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Januari, 2020), diolah

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index <sup>1</sup>	Meat <sup>2</sup>	Dairy <sup>3</sup>	Cereals <sup>4</sup>	Vegetables Oils <sup>5</sup>	Sugar <sup>6</sup>
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2019	171.4	175.6	198.7	164.3	135.2	180.3
2019	January	163.9	160.1	168.7	131.2	181.9
	February	167.0	162.7	168.5	133.5	184.1
	March	167.6	164.5	164.7	127.6	180.4
	April	170.7	170.9	160.1	128.7	181.7
	May	173.8	174.3	162.3	127.4	176.0
	June	173.2	176.4	173.5	125.5	183.3
	July	171.7	178.9	168.4	126.5	182.1
	August	169.7	179.6	157.8	133.9	174.8
	September	169.2	179.6	157.4	135.7	168.6
	October	172.0	180.7	164.3	136.4	178.3
	November	176.8	189.7	162.1	150.6	181.6
	December	181.2	190.0	164.4	164.7	190.3
2020	January	182.5	182.5	169.2	176.3	200.7

**1 Food Price Index:** Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004; in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

**2 Meat Price Index:** Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

**3 Dairy Price Index:** Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

**4 Cereals Price Index:** This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

**5 Vegetable Oil Price Index:** Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

**6 Sugar Price Index:** Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

### 1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68kg/kapita di tahun 2020(Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional pun diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran deficit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

Pada tahun 2025 pemerintah menargetkan satu juta ternak sapi bali. Menurut Dirjend Peternakan dan Kesehatan Hewan I Ketut Diarmita target tersebut dapat dicapai jika peningkatan jumlah induk sapi sebesar 30%-45% dari populasi saat ini, dan didukung oleh peningkatan kelahiran pedet sebesar 80%-85% dari indukan jumlah sapi. Sementara itu, angka pemotongan sapi betina produktif di Bali harus bisa diturunkan hingga 5%-10% dari pemotongan tercatat saat ini, dan angka kematian oedet harus diturunkan ke angka di bawah 5% dari jumlah sapi yang lahir (wartaekonomi.co.id, Januari 2020).

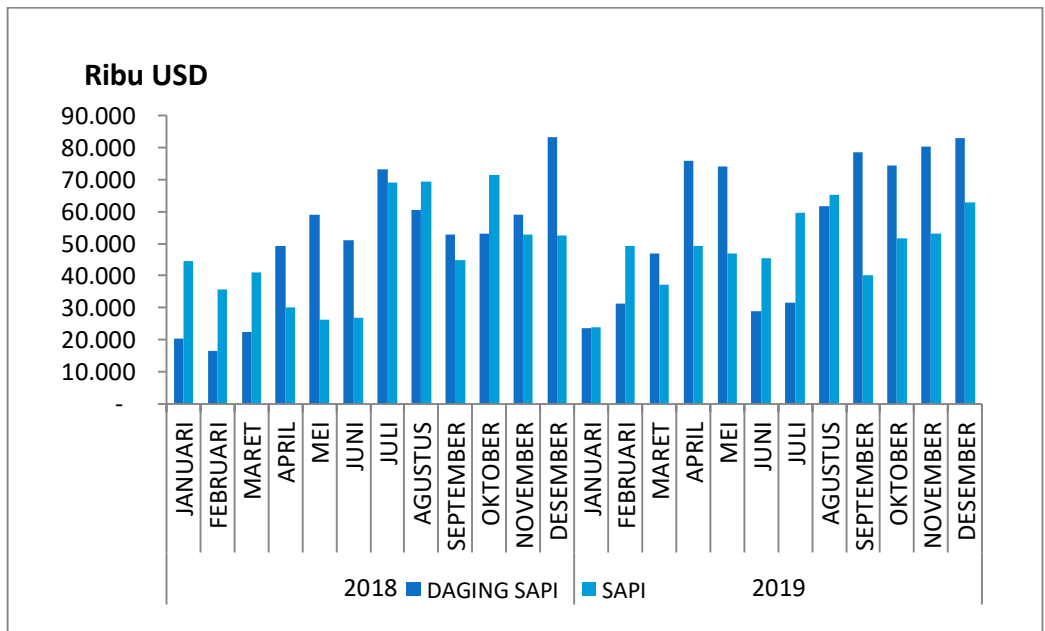
### 1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Desember 2019, total nilai impor sapi senilai USD62,91 juta atau naik 18,2% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan November 2019 yakni sebesar USD53,22 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Desember 2019 tercatat USD82,85 juta atau naik 3,2% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 80,32 juta. Jika dibandingkan bulan Desember 2018, nilai impor sapi naik 19,7% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD52,56 juta. Sementara total nilai impor

daging sapi tercatat turun 0,45% dibanding bulan Desember 2018 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 83,23juta.

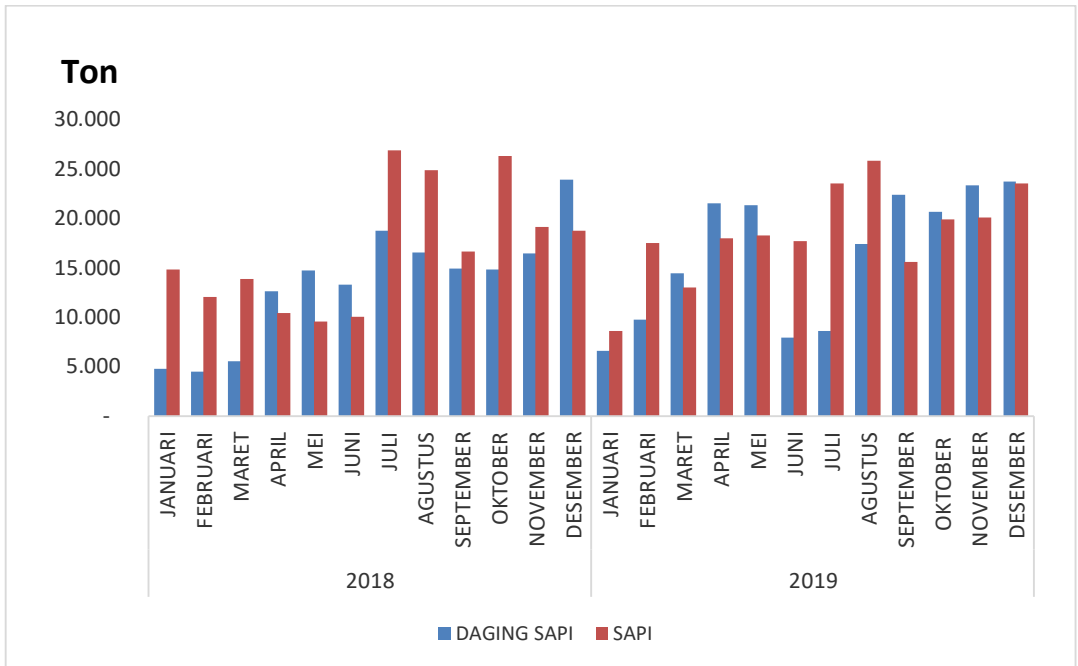
Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Desember 2019, total volume impor sapi senilai 23,5ribu ton atau turun 17,1% jika dibandingkan volume impor bulan November yakni sebesar 20,07ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Desember 2019 tercatat 23,7ribu ton atau naik 1,7% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 23,3ribu ton. Jika dibandingkan bulan Desember tahun 2018, volume impor sapi naik 25,2% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 18,76 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 0,87% dibanding bulan Desember tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 23,9 ribu ton.

**Gambar6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2019) dalam Ribuan USD**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

**Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2019) dalam Ton**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

### 1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kebutuhan impor daging diperkirakan akan melebihi proyeksi yang ditetapkan pemerintah. Data potensi produksi dinilai belum merefleksikan produktivitas sapi-sapi lokal secara riil. Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional pun diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran deficit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika deficit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton. Dari data tersebut kebutuhan daging impor pun diperkirakan akan meningkat. Dengan perkiraan produk sapi sebanyak 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging, maka *meat*

*yield* setiap ekornya berada di kisaran 180 kilogram per ekor. Alokasi awal daging impor pada 2020 sendiri dipatok pemerintah bakal tumbuh moderat. Hal ini terlihat dari kebutuhan impor sapi bakalan pada 2020 yang diperkirakan mencapai 550.000 ekor setara 110.000 ton daging atau meningkat dibandingkan perkiraan kebutuhan pada 2019 sebanyak 500.000 ekor. Untuk impor daging, kebutuhan pemasukan daging kerbau india diproyeksi berjumlah 80.000 ton, sementara untuk daging sapi sebanyak 110.000 ton. Jika diakumulasi dengan potensi produksi daging sapi bakalan, maka pasokan daging impor pada 2020 diperkirakan mencapai 300.000 ton, meningkat dibandingkan kebutuhan tahun lalu yang berjumlah 291.980 ton (ekonomi.bisnis.com, Januari 2020)

***Disusun oleh: Aditya Priantomo***



## GULA

### Infomasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Januari 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp 13.421,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Desember 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,60%. Harga bulan Januari 2020 tersebut lebih tinggi 13,83% jika dibandingkan dengan Januari 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Januari 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,26%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Januari 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,25%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Januari 2020 lebih tinggi 14,04% dibandingkan dengan Desember 2019 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Januari 2020 lebih tinggi 6,23% dibandingkan dengan Desember 2019. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 17,00% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 10,65%.

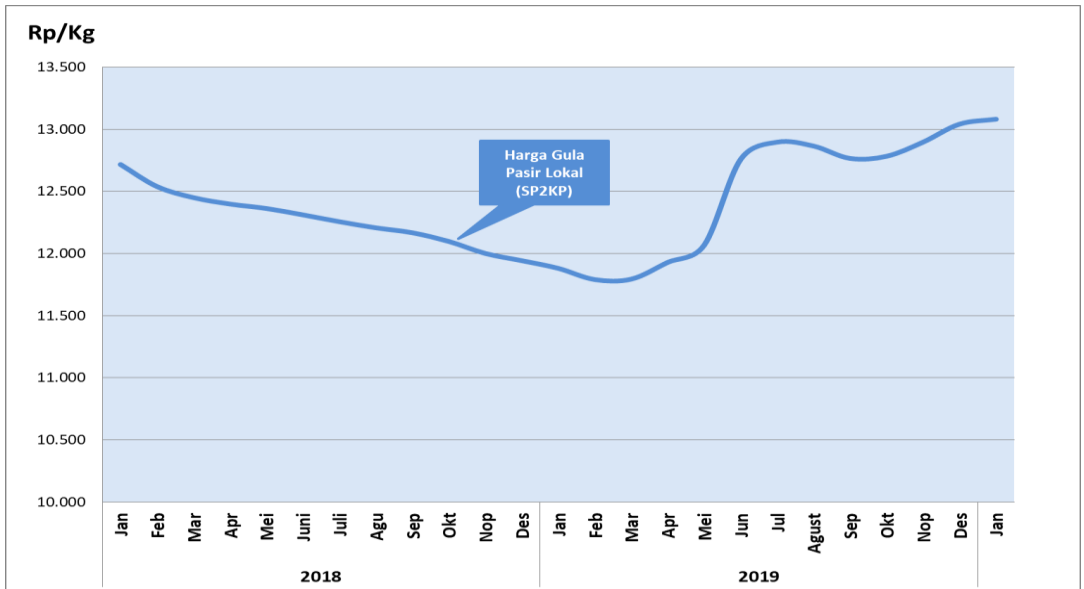
## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Januari 2020 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 13.421,-/kg. Masih tingginya harga gula pada bulan Januari 2020 disebabkan pasokan yang terbatas akibat belum dimulainya msuim giling di beberapa pabrik gula. Tingkat harga bulan Januari 2020 naik sebesar 2,60% dibandingkan dengan Desember 2019. Harga bulan Januari 2020 lebih tinggi 13,83% jika dibandingkan dengan Januari 2019



**Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)**

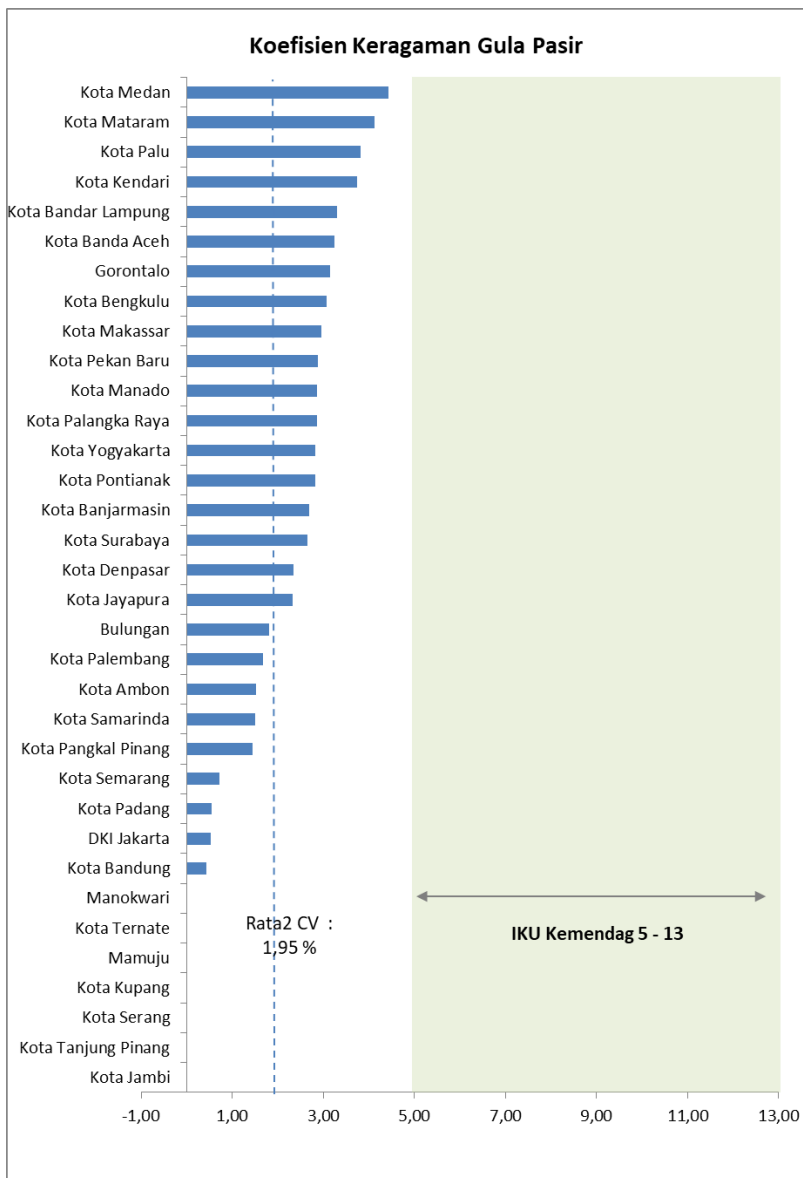


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Januari 2019 – bulan Januari 2020 sebesar 4,26%, Angka tersebut sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 4,13%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,13% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Januari 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,25% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Januari 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Medan sebesar 4,43% dengan harga rata-rata Rp14.439,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Mataram, Palu dan Kendari merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 4,13%, 3,81% dan 3,75%. Dengan harga rata-rata Rp 13.600,-/Kg, 14.443,-/Kg, dan 13.784,-/Kg.

**Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Januari 2020**



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

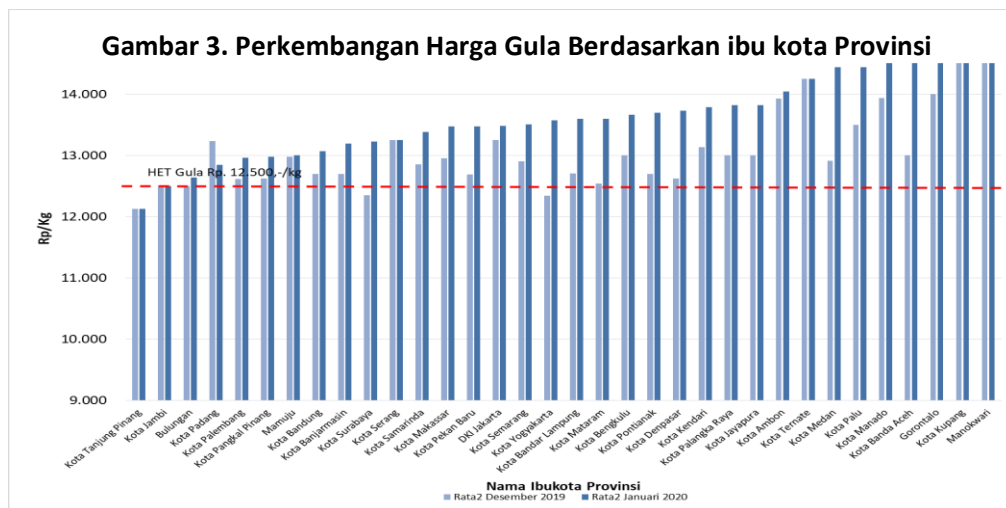
Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Januari 2020 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Medan sebesar Rp14.439,-/kg dan terendah di kota Bandung sebesar Rp13.068,-/kg

**Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)**

Nama Kota	2019		2020	Perubahan Harga Jan'20 Terhadap (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan'19	Des'19
1 Jakarta	12.994	13.249	13.484	3,77	1,77
2 Bandung	12.200	12.700	13.068	7,12	2,90
3 Semarang	10.882	12.905	13.509	24,14	4,68
4 Yogyakarta	10.936	12.337	13.568	24,07	9,97
5 Surabaya	10.286	12.353	13.227	28,59	7,08
6 Denpasar	11.000	12.625	13.733	24,85	8,77
7 Medan	11.333	12.914	14.439	27,41	11,81
8 Makassar	11.970	12.952	13.470	12,53	4,00
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>11.791</b>	<b>13.082</b>	<b>13.641</b>	<b>15,70</b>	<b>4,28</b>

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Januari 2020 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 33 kota yang harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Kupang, dan Gorontalo dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.000,-/kg, 15.000,-/kg dan 14.932,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Jambi dan Bulungan dengan harga masing-masing sebesar Rp12.125,-/kg, 12.500,-/kg dan 12.636,-/kg

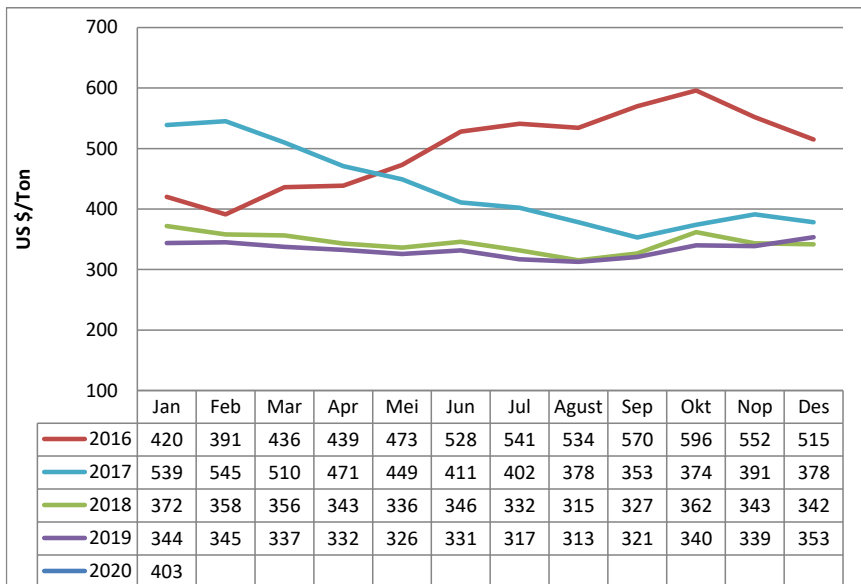


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

## 1.2 Perkembangan Harga Internasional

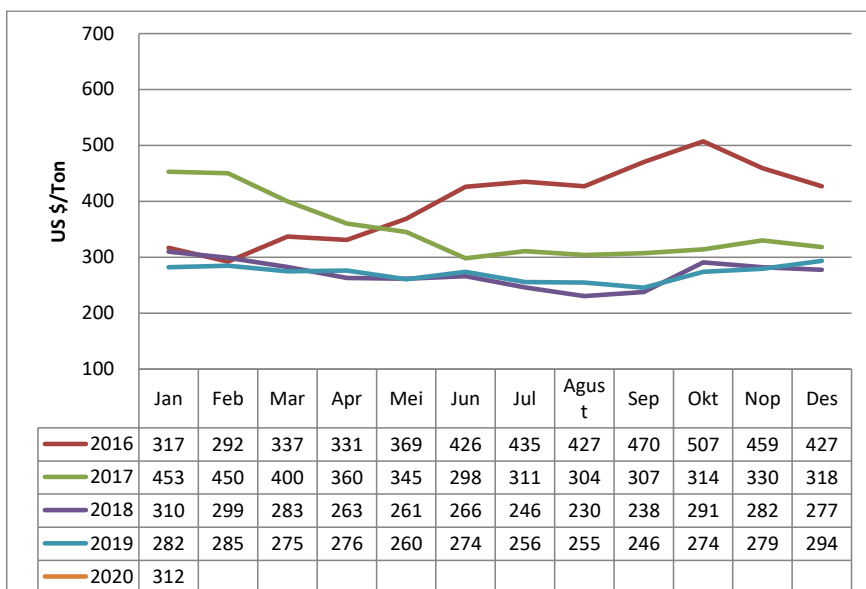
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Januari 2020 yang mencapai 6,70% untuk *white sugar* dan 6,44% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 4,26%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,64 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,66. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

**Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar**



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

**Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar**



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan Januari 2020, dibandingkan dengan Desember 2019 harga gula dunia naik 14,04% untuk *white sugar* dan naik 6,23% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 17,00% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 10,65%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Januari 2020 adalah:

- Menurut Ibrahim Direktur TRFX Garuda Berjangka penngkatan harga gula internasional terjadi karena meningkatnya permintaan gula menjelang perayaan Imlek di bulan Januari. Dengan jumlah penduduk sekitar dua miliar jiwa permintaan dari Cina cukup signifikan.
- Strategist Commonwealth Bank of Australia Tobin Gorey menyampaikan harga gula yang cenderung bullish pada 2020 ditopang sejumlah faktor. Dari sisi suplai, sejumlah produsen utama seperti Brazil, India, dan Thailand memangkas produksi. Mata uang real Brasil juga melemah 4 persen sepanjang Januari 2020, sehingga meningkatkan selera pasar yang menggunakan mata uang dolar AS, karena harga yang lebih murah. Namun demikian, peningkatan harga gula dapat memicu Brasil untuk kembali meningkatkan ekspor sehingga turut menambah pasokan global.

- c. ING Bank dalam laporannya menyebut rendahnya data produksi India kemungkinan besar akan berlanjut menopang harga gula tetap tinggi. Namun, permintaan global juga akan menurun sekitar 2 juta—3,5 juta ton. India Sugar Mills Association (ISMA) memprediksi produksi pada musim yang berakhir 15 Januari 2020 hanya akan mencapai 10,9 juta ton, turun 26 persen dibandingkan musim sebelumnya. Dengan demikian, total produksi gula di India dalam semusim hanya akan mencapai 27 juta ton, atau level terendah dalam tiga tahun terakhir.
- d. Di Thailand, total pasokan gula akan merosot menuju 12 juta ton dari sebelumnya 14 juta ton, sejalan dengan penurunan produksi tebu sebesar 23 persen (bisnis.com, 2020).

### 1.3 Perkembangan Produksi

#### a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Produksi gula pada 2020 Diperkirakan turun akibat musim kemarau panjang yang terjadi tahun lalu. Direktur Tanaman Semusim dan Rempah Kementerian Pertanian (Kementan) Agus Wahyudi mengatakan penanaman tebu di lahan kering biasa dilakukan pada bulan Oktober-Desember terganggu akibat musim kemarau panjang. Agus Wahyudi menambahkan, banyak ratoon atau tanaman tebu hasil tebang yang kering lantaran tidak mendapat pasokan air yang cukup. Berdasarkan taksasi akhir gula pada 10 Desember 2019, produksi gula kristal putih (GKP) ditetapkan sebesar 2,22 juta ton dengan luas panen sebesar 411.435 hektare. Sedangkan produksi tebu sendiri tercatat mencapai 27,72 juta ton dengan rata-rata rendemen nasional sebesar 8,25% (indonesiainside.id, 2020).

Ketua Asosiasi Gula Indonesia (AGI) Budi Hidayat memprediksi produksi gula di tahun 2020 hanya mencapai 2,0 hingga 2,1 juta ton. Hasil panen tersebut turun 10 persen di bandingkan hasil produksi gula Indonesia tahun 2019 mencapai sekitar 2,227 juta ton. Menurut Budi, turunnya produksi gula terjadi akibat musim kemarau panjang yang terjadi di tahun 2019. Tebu, yang membutuhkan pasokan air yang cukup banyak untuk bisa tumbuh, akhirnya bisa gagal panen sebab pada masa tanam di bulan September-Oktober 2019 karena kekurangan air. Ia tak yakin produksi bisa meningkat meski akan ada perluasan areal tebu di luar Jawa, sehingga total luas areal tebu giling tahun 2020 menjadi sekitar 419.993 hektar.

Karena itu, menurutnya, neraca gula dalam negeri dipastikan bakal defisit karena produksi yang tak sebanding dengan konsumsi (tirto.id, 2020).

## b. Konsumsi

Berdasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun ini Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Menurut Adhi Lukman (Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia - Gapmmi) perkiraan kebutuhan untuk gula konsumsi tahun ini sekitar 2,7 juta sampai 2,8 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan sebanyak 3,1 juta ton hingga 3,2 juta ton sedangkan produksi gula dalam negeri tahun 2019 sekitar 2.2 juta ton.

Berdasarkan pernyataan dari Budi Hidayat (Ketua AGI), Indonesia membutuhkan lebih dari 7 juta ton gula untuk konsumsi dan industri. Saat ini, pasokan sisa dari tahun 2019 yang bisa digunakan sepanjang Januari hingga April hanya menajapai 1.084 ton. Jika produksi gula yang terjadi pada bulan Maret hingga Mei hanya sekitar 2 juta ton, maka akan terjadi defisit gula sebanyak 29 ribu ton disebabkan konsumsi diprediksi mencapai 3,163 juta ton. Oleh karena itu, dibutuhkan impor sekitar 1,3 juta ton gula untuk memenuhi kebutuhan sepanjang 2020 dan persiapan awal tahun 2021. Untuk mengamankan konsumsi sementara, ia berharap Persetujuan Impor (PI) yang sebesar 122 ribu ton di 2019, dari kuota impor 1,3 juta ton, sudah bisa direalisasikan di bulan Februari untuk menutup defisit 29 ribu ton gula konsumsi (tirto.id, 2020)

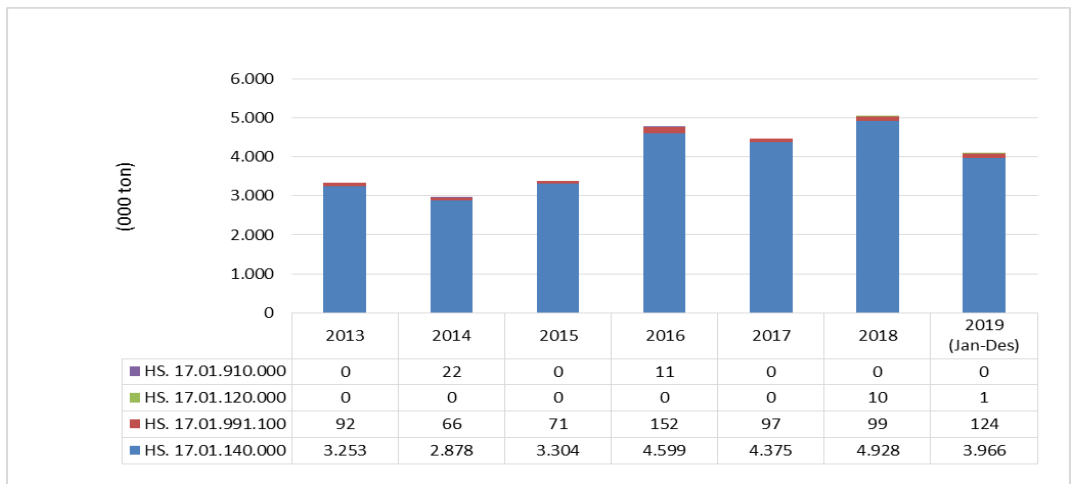
## 1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 3,99 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,97 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebutkan pemerintah akan impor raw sugar (gula mentah) untuk memenuhi kebutuhan gula sektor industri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,2 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi. Persoalan yang dihadapi selama ini belum ada produsen gula di Indonesia yang mampu memproduksi gula rafinasi untuk memenuhi kebutuhan industri utamanya makanan dan minuman. Guna menekan impor gula Kemenperin mendorong program revitalisasi pabrik gula, khususnya pabrik milik BUMN atau PT Perkebunan Nusantara (Indonesiainside.id, 2020) Jumlah impor gula periode bulan Januari – Desember 2019 sebesar 4.089,84 ribu ton, angka tersebut 81,20% dari total total jumlah impor tahun 2018.

**Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia**

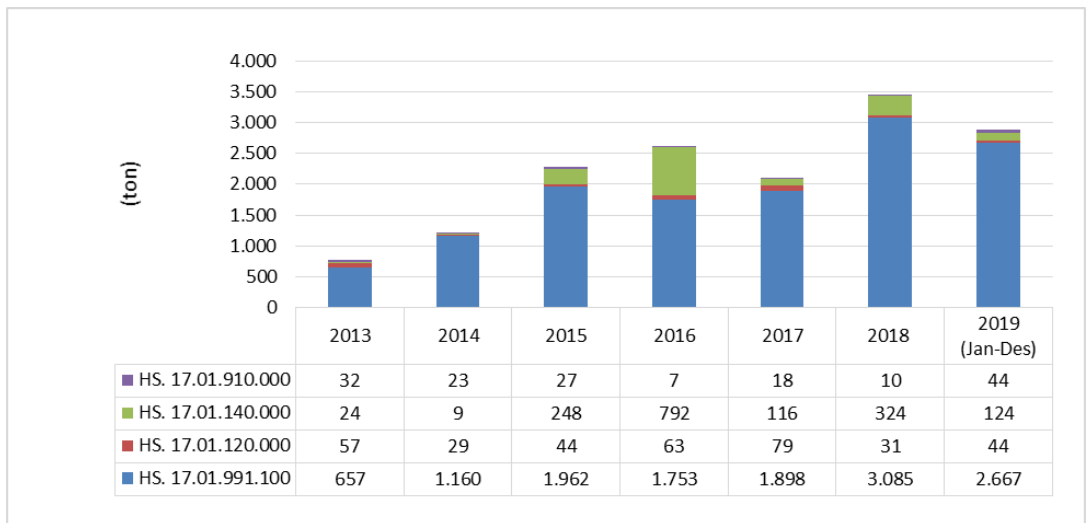


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)



Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 2.075 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2018 sebesar 3.450 ton, angka tersebut 163,41% dari jumlah total ekspor tahun 2017. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari – Desember 2019 sebesar 2.879,10 ton, angka tersebut 83,44% dari total total jumlah ekspor tahun 2018.

**Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

### 1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Surat Persetujuan Impor (SPI) gula kristal rafinasi (GKR) untuk periode 2020. Kebijakan impor gula ini dilakukan untuk mengatasi menipisnya pasokan, sebagaimana yang sebelumnya dikeluhkan oleh industri makanan dan minuman. izin impor gula rafinasi yang dikeluarkan pemerintah sepanjang tahun ini sebanyak 3 juta ton. Adapun, pemerintah sudah mengeluarkan izin impor sebesar 1,5 juta ton pada semester pertama 2020 (katadata.co.id, 2020).

Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (Gapmmi), Adhi S Lukman menyebutkan stok Gula Kristal Rafinasi (GKR) sebagai bahan baku industri makanan dan minuman di Indonesia telah menipis dan sebagian telah habis. Adhi

memprediksikan bahwa pada semester I 2020 ini, khususnya mendekati bulan Ramadhan, tepatnya April 2020, akan terjadi peningkatan kebutuhan gula rafinasi. Kekurangan stok tersebut disebabkan belum adanya persetujuan impor (PI) gula mentah (raw sugar) untuk semester I tahun 2020. Padahal kuota impor gula mentah sudah dikeluarkan dalam rapat koordinasi terbatas sebelumnya. Kebutuhan gula kristal rafinasi industri makanan dan minuman pun mendesak seiring mendekati bulan puasa. Konsumsi yang meningkat pada bulan puasa membuat produksi harus bertambah. Menurut Adhi kebutuhan semester I tahun ini sekitar 1,9 juta ton hingga 2 juta ton. Saat ini penerbitan persetujuan impor masih dalam pembahasan bersama dengan Kementerian Perdagangan (Kemdag). Diharapkan persetujuan impor segera keluar karena memerlukan waktu agar gula mentah yang diimpor bisa digunakan oleh industri (money.kompas.com, 2020).

Pasokan gula rafinasi ke Industri Kecil dan Menengah (IKM) berhenti sejak pertengahan Desember 2019. Hal ini membuat banyak industri menghentikan sementara produksi dan secara perlahan bisa menutup usahanya. Sampai saat ini setidaknya 250.000 IKM yang menggantungkan produksinya dari ketersediaan gula rafinasi dan jumlah itu, sekitar 90 persen mulai tutup. Menurut Ketua Asosiasi Industri Kecil dan Menengah (IKM) Agro (Aikma) Suyono IKM sudah merugi tak terhitung akibat tidak adanya bahan baku gula rafinasi, termasuk tidak mampu membayar cicilan ke bank karena tidak ada pendapatan karena tidak berproduksi. Suyono memperkirakan, hal itu terjadi karena pemerintah tidak segera membuka keran impor gula rafinasi, termasuk diperparah dengan permainan oknum tertentu yang justru membuat gula rafinasi yang seharusnya untuk kebutuhan industri, malah dijual secara bebas ke pasaran. Oleh karena itu, Suyono berharap pemerintah segera mengambil langkah agar gula rafinasi ini bisa segera masuk ke IKM. Jika tidak, maka kebutuhan produk makanan dan minuman saat Ramadan dan Lebaran tahun ini tidak akan terpenuhi (inews.id, 2020).

**Disusun Oleh: Riffa Utama**

## JAGUNG

### Informasi Utama

- Pada bulan Januari 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.901/Kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,34% jika dibandingkan dengan harga pada Desember 2019. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2019, harga eceran jagung saat ini mengalami kenaikan sebesar 2,44%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Januari 2019 hingga Januari 2020 adalah sebesar 1,02%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,12 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 6,86%, dengan tren yang meningkat sebesar 0,45% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 6,80% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Januari 2019, harga jagung dunia juga mengalami penurunan sebesar 1,55%.

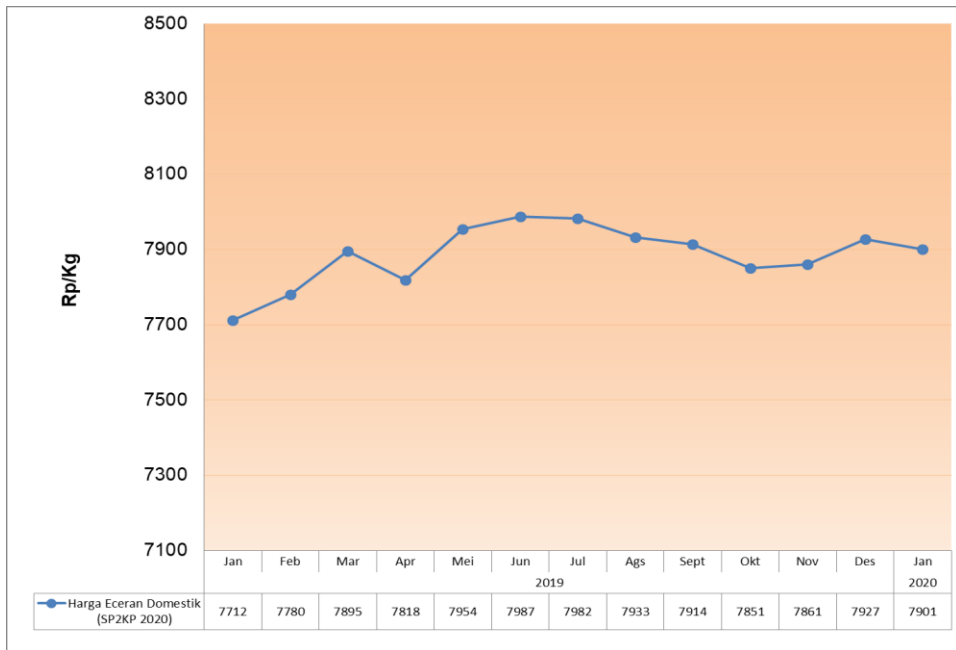
## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 0,34% dari harga Rp 7.927/Kg pada Desember 2019 menjadi Rp 7.901/Kg pada Januari 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, Januari 2019, sebesar Rp 7.712/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 2,44% (Gambar 1).



**Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020**



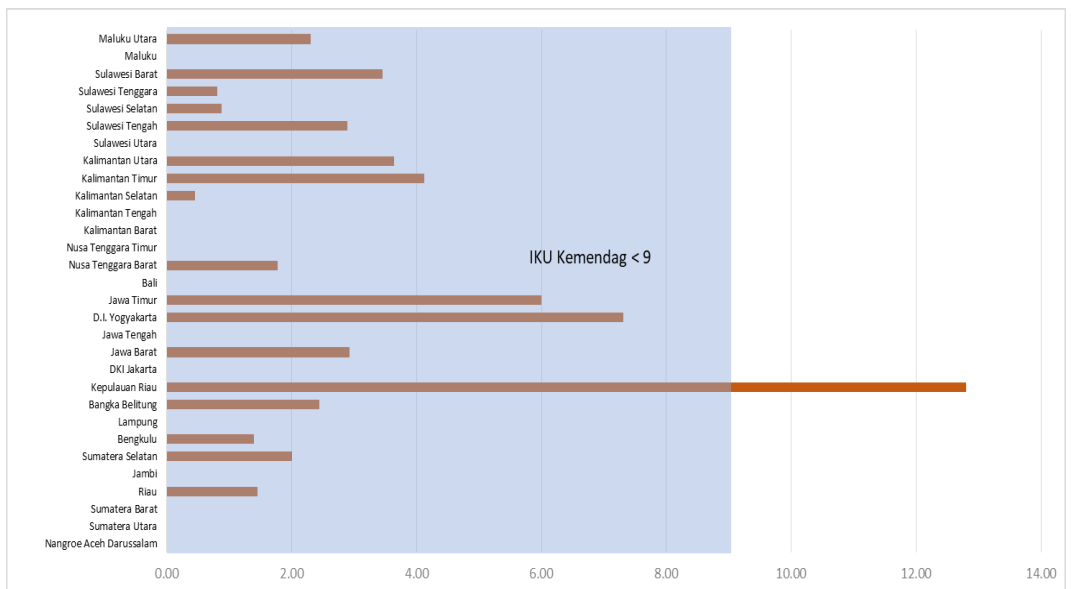
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Januari 2020), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan Januari 2020 mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Desember 2019. Penurunan harga ini dikarenakan adanya panen jagung di beberapa wilayah seperti di wilayah Pamekasan, Jawa Timur tepatnya di Desa Galis. Harga jagung di wilayah tersebut di tingkat petani mulai mengalami penurunan dikarenakan stok jagung yang mulai melimpah (antaranews.com, 2019).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Januari 2019 hingga Januari 2020 sebesar 1,02%. Sementara itu, sepanjang bulan Januari 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Januari 2020 adalah sebesar 23,28%. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Desember 2019 sebesar 24,14%.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan Januari 2020 secara umum, cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami perubahan harga selama bulan Januari 2020. Adapun, beberapa provinsi tersebut antara lain adalah Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, dan Maluku. Sementara itu, provinsi dengan fluktuasi harga jagung tertinggi pada bulan Januari 2020 adalah Kepulauan Riau, dengan angka koefisien variasi mencapai 12,80%. (Gambar 2).

**Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Januari 2020**



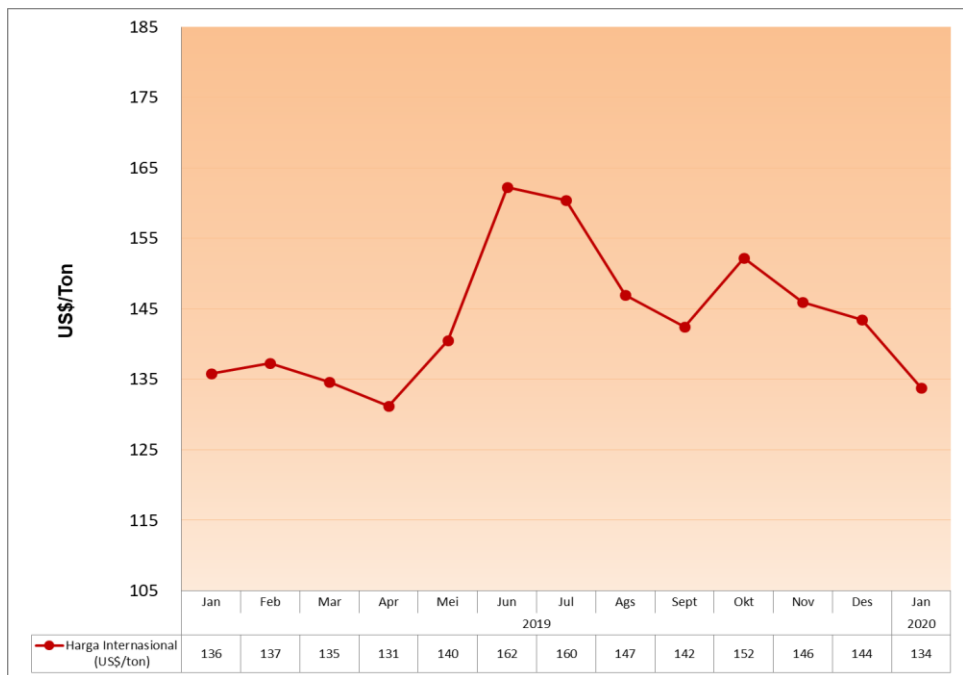
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Januari 2020), diolah.

## 1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 6,80% dari harga USD 144/ton pada bulan Desember 2019 menjadi USD 134/ton pada Januari 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni, Januari 2019 sebesar USD 136/ton, maka harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 1,55% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Januari 2019 – Januari

2020 sebesar 6,86%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sedikit lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1,02%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Februari 2018 – Januari 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 4,16%, sementara pada periode Februari 2019 – Januari 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 6,94%.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020**



Sumber: CBOT (Januari 2020), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Januari 2020 mengalami penurunan yang cukup tajam jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019. Penurunan harga tersebut dikarenakan menurunnya permintaan jagung secara drastis terutama yang berasal dari RRT, yang disebabkan adanya Virus Corona yang berdampak penurunan aktivitas ekonomi RRT (vibiznews.com, 2019).

### **1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Di Dalam Negeri**

#### **Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak**

Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH), Kementerian Pertanian, stok jagung hingga akhir bulan Desember 2019 sebesar 852.424 ton, dan diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi pakan selama 45 hari ke depan (hingga Februari 2020). Lebih lanjut, berdasarkan prognosa dari Kementerian Pertanian, produksi jagung di sepanjang tahun 2020 diperkirakan mencapai 24,16 juta ton. Hal tersebut membuat stok jagung aman di sepanjang tahun 2020. Dalam satu tahun diperkirakan terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2019).

#### **Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak**

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen PKH saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan dryer di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com).

### **1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung**

#### **Realisasi Ekspor Jagung**

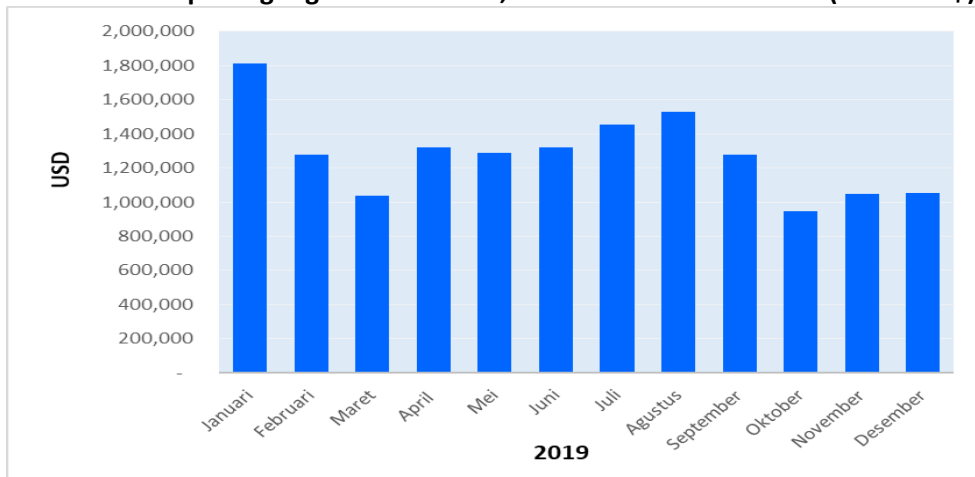
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 11.08.120.000: Maize (corn) starch; (2) 23.06.901.000: Oil-cake and other solid residues of maize (corn) germ; (3) 23.02.100.000: Bran, sharps and other residues of maize (corn); (4) 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds; dan (5) 11.02.200.000: Maize (corn) flour.

Di sepanjang tahun 2019, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Realisasi nilai ekspor untuk kelima jenis jagung tersebut pada tahun 2019, paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2019, dimana total realisasi nilai ekspor jagung mencapai 1,812 juta USD. Sementara itu, ekspor terendah terjadi pada bulan Oktober 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 946,99 ribu USD.

Sementara itu, pada bulan Desember 2019, realisasi nilai ekspor sebesar 1,052 juta USD atau mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,57% jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada bulan November 2019 sebesar 1,046 juta USD (Gambar 4).

**Gambar 4.**

**Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Desember 2019 (dalam US\$)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Peningkatan realisasi nilai ekspor sejalan dengan realisasi volume ekspor jagung yang juga mengalami kenaikan pada bulan Desember 2019 dibandingkan dengan November 2019. Pada bulan Desember 2019, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 4.118 ton atau meningkat sebesar 12,58% jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan November sebesar 3.657 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Desember 2019 adalah jenis tepung jagung atau *Maize (corn) starch* dengan kode HS 11.08.120.00, dengan negara tujuan utama Filipina (Tabel 2).

**Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – Desember 2019 (KG)**

HS	Keterangan	2019 (KG)											
		DALAM VOLUME : KG											
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1108120000	Maize (corn) starch	4,294,000	2,913,001	2,158,006	2,939,001	2,518,010	2,995,000	2,996,503	2,969,500	2,659,501	2,076,010	2,078,015	2,000,017
2302100000	Bran, sharps and other residues of maize (corn)	543,480	565,080	580,800	582,180	722,481	777,060	1,012,440	1,043,320	833,460	578,700	923,040	1,116,660
2306901000	Oil-cake and other solid residues of maize (corn) germ	698,108	698,108	672,112	624,104	1,176,196	624,104	938,148	1,444,024	646,154	384,064	408,068	866,136
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	168,630	66,064	125,919	111,830	128,220	79,500	182,850	276,233	147,386	139,012	145,751	82,870
1102200000	Maize (corn) flour	51,620	28,146	31,045	51,342	76,130	29,954	83,150	79,926	108,106	33,346	102,868	52,326
TOTAL		5,755,838	4,270,399	3,567,881	4,308,457	4,621,037	4,505,618	5,213,091	5,813,003	4,394,606	3,211,132	3,657,742	4,118,008

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

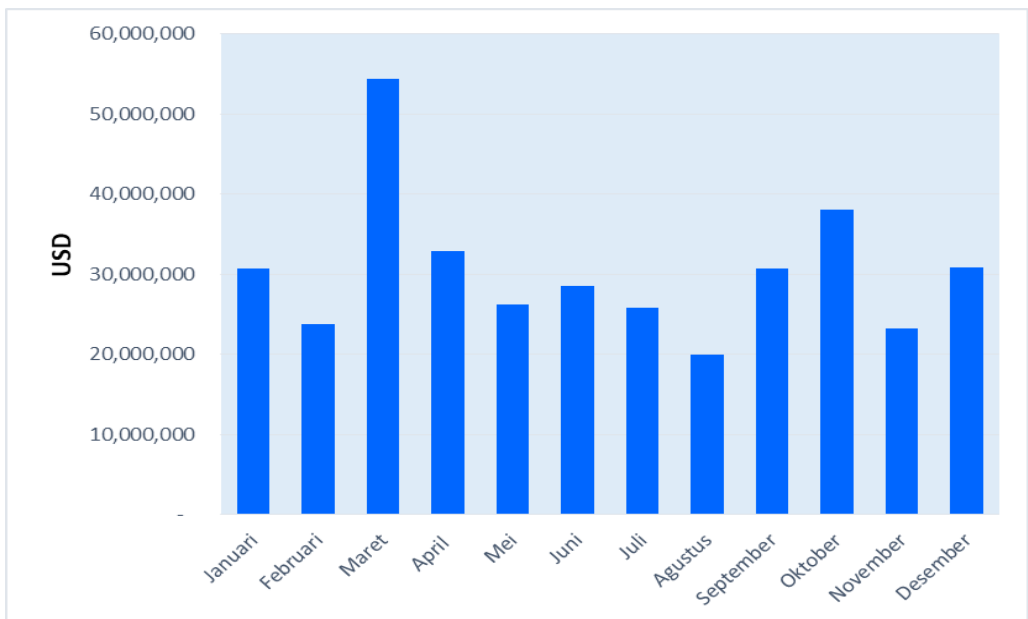


## Realisasi Impor Jagung

Berbeda dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds; (2) HS 11.08.120.000: Maize (corn) starch; (3) HS 11.03.130.000: Groats & meals of maize/corn; (4) 10.05.901.000: Pop corn, oth than seed; dan (5) HS 20.05.800.000: Sweet corn-zea mays var saccharata, not frozen, not prep by vinegar/actc acid.

Secara umum realisasi nilai impor, untuk kelima jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 cukup besar. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret, dengan total realisasi nilai impor mencapai 54,421 juta USD. Sementara itu, impor terkecil terjadi pada bulan Agustus dengan realisasi nilai impor sebesar 19,978 juta USD.

**Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari – Desember 2019 (dalam US\$)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Pada bulan Desember 2019, realisasi nilai impor jagung adalah sebesar 30,899 juta USD atau mengalami peningkatan sebesar 32,93% jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor pada bulan November 2019 sebesar 23,244 juta USD (Gambar 5).

Sementara itu, realisasi volume impor jagung tidak berbeda dengan realisasi nilai impor jagung. Realisasi volume impor jagung terbesar pada tahun 2019 terjadi pada bulan Maret, dengan volume impor mencapai 219.424 ton, dan realisasi volume impor terkecil terjadi pada bulan Agustus dengan volume impor sebesar 73.532 ton. Adapun total realisasi volume impor jagung untuk kelima jenis jagung yang telah disebutkan diatas, pada tahun 2019 mencapai 1,442 juta ton.

Pada bulan Desember 2019, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 125.729 ton atau mengalami kenaikan sebesar 51,31% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan November 2019 sebesar 83.091 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor (71% dari total impor) adalah *Oth maize (corn)*, *oth than seeds* dengan kode HS 10.05.909.000, dengan negara pengimpor utama adalah Argentina (Tabel 3).

**Tabel 3.**  
**Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari – Desember 2019 (dalam Kg)**

HS	Keterangan	2019											
		DALAM VOLUME : KG											
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	83,723,190	68,072,000	176,588,264	81,630,212	66,464,088	100,792,000	50,208,758	42,525,000	84,620,000	125,096,340	41,168,144	89,474,000
1108120000	Maize (corn) starch	35,160,875	25,172,550	41,201,960	41,834,653	31,055,207	20,962,583	41,723,208	29,908,474	36,431,648	34,826,160	40,972,541	34,827,630
1103130000	Groats & meals of maize/corn	1,040,500	1,103,860	724,000	1,141,000	892,500	374,675	804,150	625,500	656,516	540,000	349,375	594,075
1005901000	Pop corn, oth than seed	372,862	508,617	565,873	587,749	782,138	416,992	959,654	323,924	484,126	517,349	263,538	392,439
2005800000	Sweet corn-zea mays var. saccharata, not frozen, not prep by vinegar/actc acid	213,850	121,853	344,482	413,189	329,132	132,018	238,968	149,633	268,683	345,175	337,697	440,921
TOTAL		120,511,277	94,978,880	219,424,579	125,606,803	99,523,065	122,678,268	93,934,738	73,532,531	122,460,973	161,325,024	83,091,295	125,729,065

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

## 1.5 Isu Dan Kebijakan Terkait

### a. Internal

Pada awal tahun 2020 diperkirakan akan terjadi masa paceklik, dikarenakan musim kemarau berkepanjangan yang menyebabkan tertundanya musim tanam jagung. Dewan Jagung Nasional memperkirakan produksi jagung tahun ini hanya berkisar 12 Juta Ton, dengan kebutuhan pakan sekitar 8 Juta Ton dan peternak mandiri sebesar 3 Juta Ton. Masa tanam yang awalnya dimulai pada November, mengalami penundaan hingga bulan Desember, dan diperkirakan baru akan panen pada bulan Maret 2020. Dengan demikian, selama bulan Desember hingga Februari pasokan jagung akan sangat minim, sehingga

diharapkan pemerintah dapat mengambil keputusan strategis untuk mengantisipasi gejolak harga jagung menjelang masa paceklik pada awal tahun 2020 (bisnis.com, 2019).

## **b. Eksternal**

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Januari 2020, stok akhir jagung di Amerika Serikat diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan stok pada bulan lalu. Produksi jagung di Amerika diperkirakan meningkat sebesar 31 juta bushel menjadi 13,692 milyar bushel. Ekspor jagung dari Amerika Serikat diperkirakan menurun sebesar 75 juta bushel menjadi 1,775 milyar bushel, hal tersebut dikarenakan adanya penurunan penjualan jagung yang dimulai dari bulan Desember 2019 hingga awal Januari ini. Permintaan jagung untuk pangan, benih dan industri (*Food, Seed, and industrial Use (FSI)*) diperkirakan menurun sebesar 20 juta bushel dengan adanya proyeksi menurunnya penggunaan jagung untuk tepung jagung, glukosa, dekstrosa dan sirup jagung tinggi fruktosa. Sementara itu, penggunaan jagung sebagai pakan ternak dan residu diperkirakan meningkat sebesar 250 juta bushel menjadi 5,525 milyar bushel. Dengan adanya peningkatan penggunaan yang melebihi peningkatan produksi, maka stok akhir jagung diperkirakan menurun sebesar 18 juta bushel dibandingkan dengan stok pada bulan lalu.

Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan mengalami peningkatan mencapai 1.401,8 juta ton, dengan peningkatan terbesar berada di Bangladesh, Rusia, dan Uni Eropa. Sementara itu, kondisi perdagangan jagung di dunia menunjukkan adanya peningkatan ekspor jagung dari Ukraina dan Uni Eropa. Penggunaan jagung di China terutama untuk pakan ternak dan residu, diperkirakan meningkat pada tahun 2018/2019 dan 2019/2020 yang dikarenakan menurunnya penggunaan jelai (*barley*) pada pakan ternak. Dengan demikian, stok akhir jagung secara global diperkirakan mengalami penurunan sebesar 2,8 juta ton menjadi 297,8 juta ton, dengan penurunan terbesar berada di China dan Brazil.

(*World Agricultural Supply and Demand Estimates*, USDA, Januari 2020)

**Disusun oleh: Ratna A Carolina**

## KEDELA I

### Informasi Utama

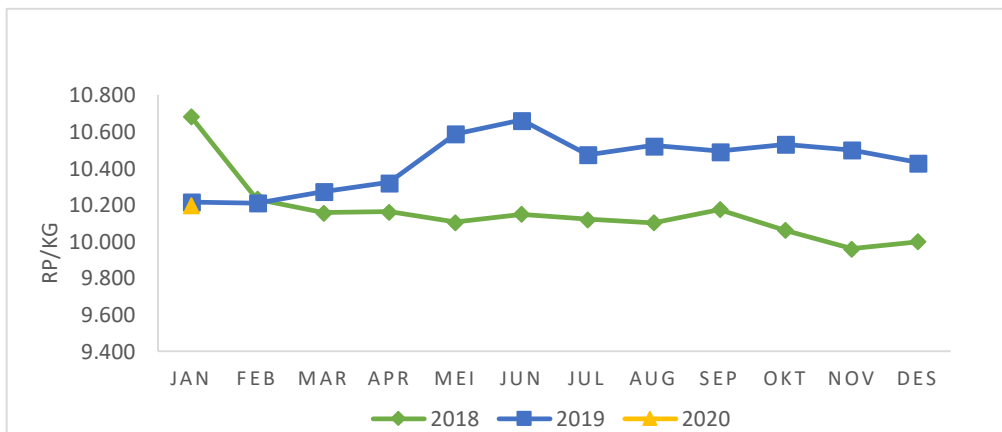
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Januari 2020 sebesar Rp. 10.197/kg, mengalami penurunan sebesar 2.23 persen dibandingkan bulan Desember 2019. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal mengalami penurunan sebesar 0.16 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Januari 2020 sebesar Rp. 10.183/kg, mengalami peningkatan sebesar 0.79 persen dibandingkan bulan Desember 2019. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor mengalami penurunan sebesar 0.09 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Januari 2020 sebesar USD 332/ton

### PERKEMBANGAN HARGA

#### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Januari 2020 sebesar Rp 10.197/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami penurunan 2.23 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Desember 2019 sebesar Rp 10.430/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Januari 2019) sebesar Rp 10.214/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Januari 2020 mengalami penurunan 0.16 persen. (Gambar 1)

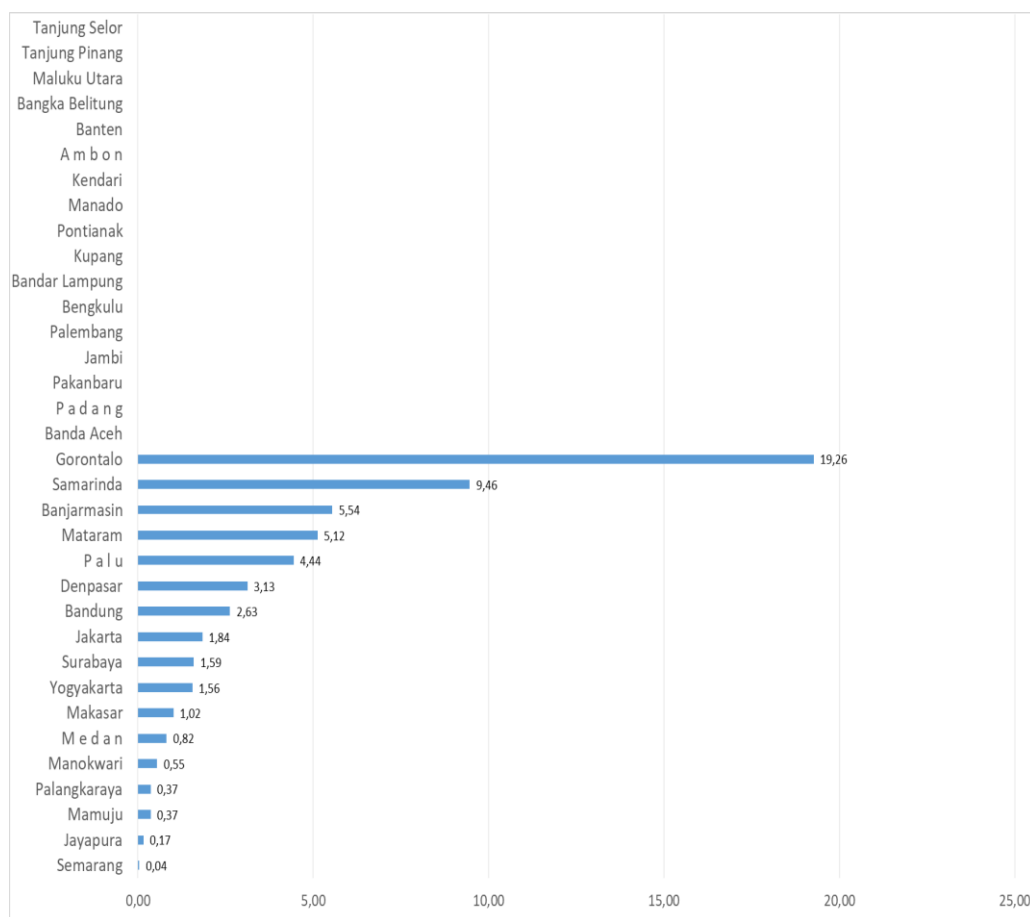
**Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)**



Sumber : SP2KP, Kemendag (2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Januari 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (Desember 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Januari 2020 sebesar 17.2 persen atau mengalami penurunan 1.7 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga rata-rata nasional kedelai lokal relatif tinggi di beberapa wilayah Indonesia bagian timur, seperti Makassar, Jayapura dan Gorontalo dengan harga tertinggi ditemukan di kota Makassar sebesar Rp 12.704/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Surabaya dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 6.000/kg.

**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)**

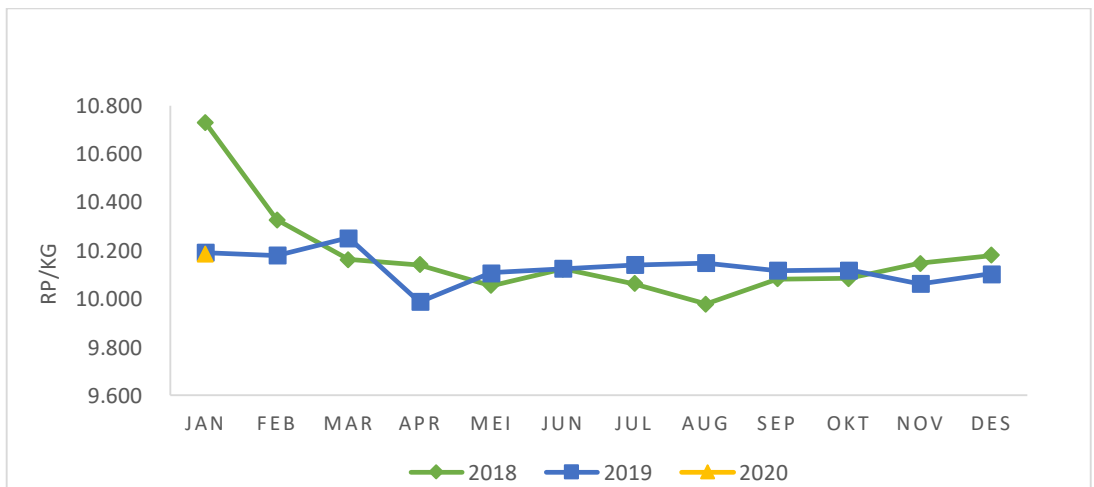


Sumber: SP2KP, Kemendag (2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Januari 2019 – Januari 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Semarang dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.04 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 19.26 persen.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga ditemukan kedelai impor. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Januari 2020 sebesar Rp 10.183/kg. Harga kedelai impor tersebut mengalami peningkatan sebesar 0.79 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai impor pada bulan Desember 2019, sebesar Rp 10.103/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Januari 2019) yaitu Rp 10.192/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 0.09 persen. (Gambar 3)

**Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)**

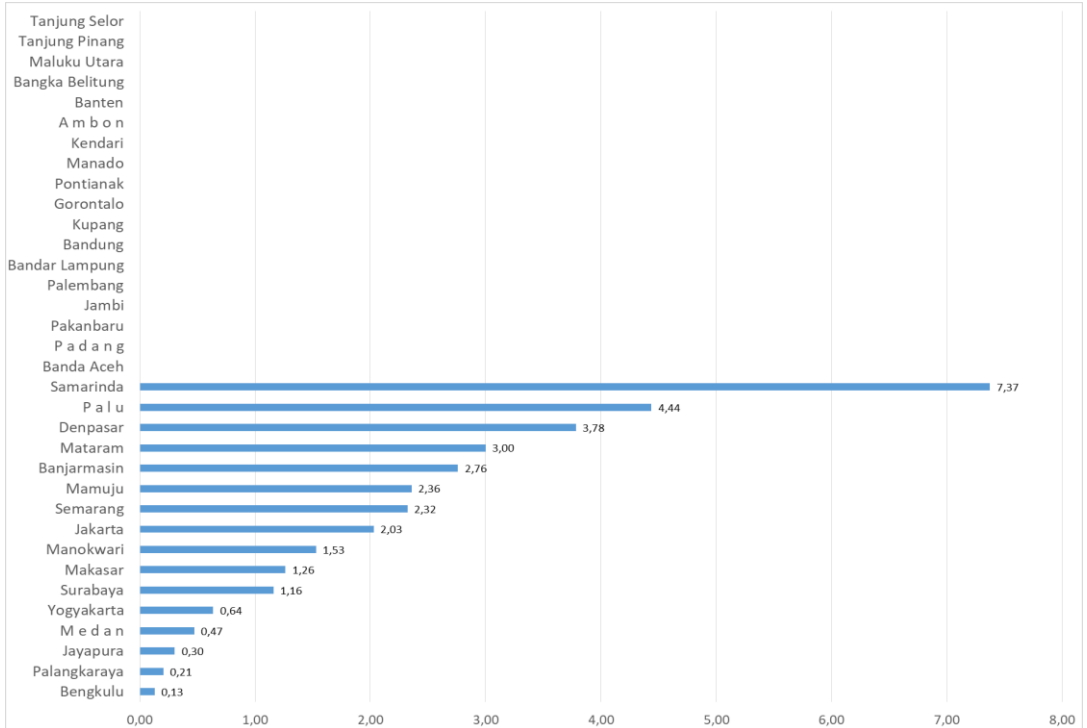


Sumber : SP2KP, Kemendag (2020), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan Januari 2020 mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (Desember 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Januari 2020 sebesar 20.2 persen atau mengalami peningkatan sebesar 0.5 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga rata-rata nasional kedelai impor relatif tinggi di wilayah Indonesia

bagian timur, seperti Palangkaraya, Manokwari dan Jayapura dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.222/kg. Sementara itu, harga kedelai impor terendah ditemukan di kota Semarang sebesar Rp 6.836/kg.

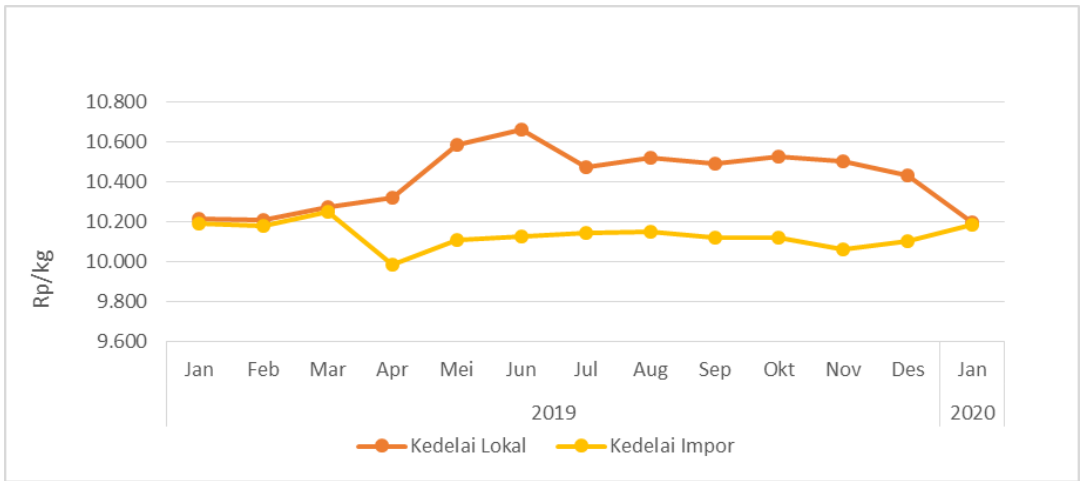
**Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)**



Sumber : SP2KP, Kemendag (2020), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Januari 2019 – Januari 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda dan terlihat cukup stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Bengkulu dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.13 persen, sedangkan yang cukup berfluktuasi terdapat di kota Samarinda dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 7.37 persen.

**Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Lokal vs Impor (Rp/Kg)**

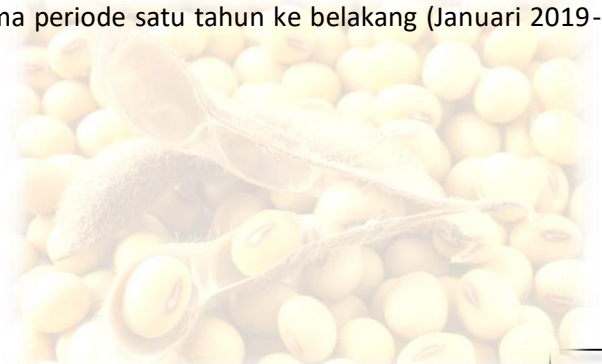


Sumber : SP2KP, Kemendag (2020), diolah

Berdasarkan gambar 5, pada periode Januari 2019 – Januari 2020 harga rata-rata nasional kedelai impor lebih rendah dibandingkan harga kedelai lokal khususnya pada bulan April hingga Desember 2019. Namun pada Januari 2020 harga kedelai lokal dan impor tidak terlalu signifikan berbeda. Di samping harga yang lebih rendah, menurut beberapa petani kedelai di daerah, kualitas kedelai impor dinilai lebih bagus dibandingkan kedelai lokal. Akibatnya kedelai lokal saat ini semakin kurang diminati. (<https://www.tagar.id/produksi-kedelai-di-jawa-timur-turun-drastis>)

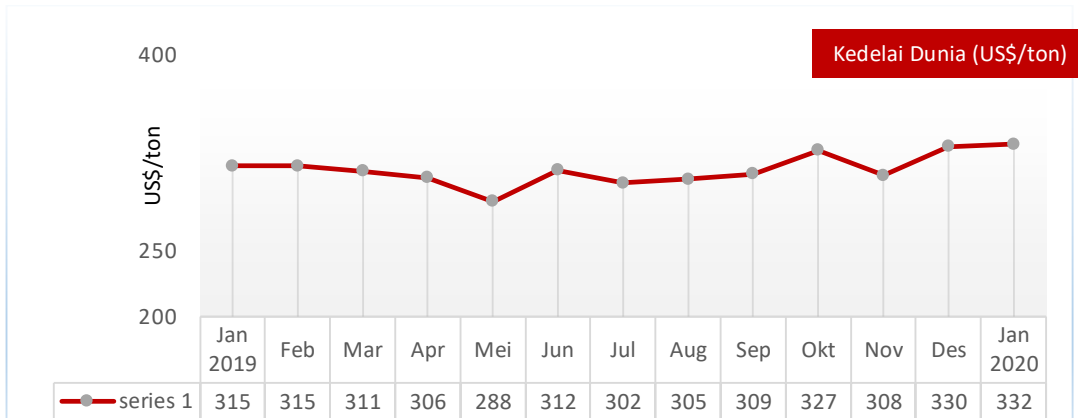
## 1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Januari 2020 sebesar USD 332 per ton mengalami peningkatan sebesar 0.58 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019 sebesar USD 330 per ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2019, harga kedelai dunia mengalami peningkatan sebesar 5.34 persen. Harga di bulan Januari 2020 ini merupakan titik tertinggi selama periode satu tahun ke belakang (Januari 2019-Januari 2020). (Gambar 6)





**Gambar 6. Perkembangan Harga Kedelai Dunia Bulan Januari 2019 – Januari 2020**



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Januari 2020), diolah.

### 1.3 Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan

Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan pangan pokok/strategis tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, target produksi kedelai sepanjang tahun 2019 sebesar 2.8 juta ton. Namun hingga Oktober 2019 realisasi produksi kedelai nasional hanya 480 ribu ton atau baru mencapai 16.4 persen dari target. Capaian produksi kedelai yang jauh dari target tidak terlepas dari beberapa kendala. Salah satunya minat petani untuk menanam kedelai yang masih rendah dengan terbatasnya ketersediaan benih kedelai di lapangan. Di samping itu, sejauh ini belum ada regulasi yang mendukung tata niaga kedelai, salah satunya mekanisme yang mengatur penyerapan kedelai lokal oleh Bulog dengan harga acuan. Di sisi lain, pengembangan area penanaman kedelai pun masih jauh dari target pemerintah yang dipatok seluas 616.105 hektare (ha). Kenyataannya hingga Oktober 2019, area pengembangan baru mencakup lahan seluas 115.318 ha. Melihat realisasi produksi yang jauh di bawah target, Kementerian Pertanian pun melakukan koreksi target produksi kedelai untuk tahun 2020. Dalam rancangan target produksi tahun 2020, Kementerian Pertanian mematok target produksi kedelai sebanyak 1.12 juta ton atau turun sekitar 40 persen dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 2.8 juta ton. (ekonomi.bisnis.com, 2019)

Sebagai contoh produksi kedelai di Jawa Timur mengalami penurunan drastis. Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur, produksi kedelai tahun 2019

mencapai 0.12 juta ton, turun dibandingkan tahun 2018 sebesar 0.24 juta ton. Salah satu penyebab turunnya produksi kedelai dikarenakan menyusutnya lahan produksi. Dalam lima tahun terakhir luas lahan turun 10.1 persen yang membuat produksi menurun 0.83 persen. Data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur, selama tahun 2019 luas panen kedelai di Jawa Timur sekitar 84 ribu ton, sedangkan untuk produktivitasnya 14.44 kuintal per hektare. Di samping itu, penyebab turunnya produksi kedelai karena menurunnya semangat petani untuk menanam kedelai dan biaya produksi yang mahal. Terlebih lagi, harga jual kedelai saat ini tidak mendukung antara biaya produksi dengan hasil produksi. Budidaya kedelai mulai jarang dilakukan oleh pengelolaan tanaman secara terpadu, sehingga berdampak pada kualitas hasil panen yang kurang optimal. (tagar.id, Januari 2020)

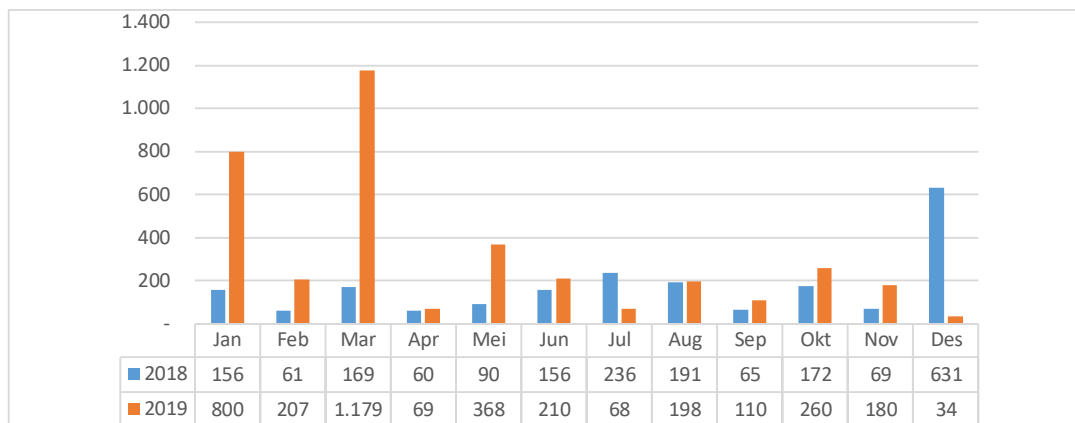
Sementara itu, berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/Strategis tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai sepanjang tahun 2019 sebesar 4.4 juta ton. Angka ini naik dari perkiraan kebutuhan kedelai tahun 2018 sebesar 2.9 juta ton. Data di lapangan, menurut Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur, kebutuhan kedelai di Jawa Timur mencapai 0.44 juta ton, namun hingga akhir 2019 jumlah kedelai mengalami defisit hingga mencapai 0.33 juta ton. Namun angka ini tergolong tinggi jika dibandingkan tahun 2018 yang hanya 0.20 juta ton (tagar.id, Januari 2020).

#### **1.4 Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai**

##### **Ekspor**

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan Desember 2019 sebesar 34 ton mengalami penurunan sebesar 80.9 persen dibandingkan dengan bulan November 2019 sebesar 180 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Desember 2018) yang mencapai 631 ton, maka pada bulan Desember 2019 terjadi penurunan volume ekspor kedelai yang tinggi sebesar 94.6 persen. Sementara itu total volume ekspor kedelai sepanjang tahun 2019 (Januari-Desember 2019) mencapai 3.682 ton mengalami peningkatan sebesar 79.15 persen dibandingkan tahun 2018 (Januari-Desember 2018) sebesar 2.055 ton. (Gambar 5)

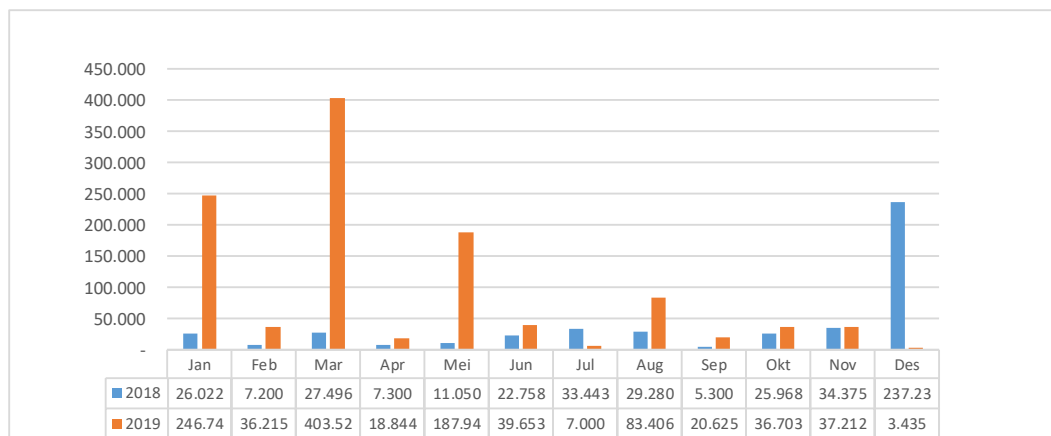
**Gambar 5. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2019 (Ton)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Berdasarkan gambar 6, total nilai ekspor kedelai pada bulan Desember 2019 sebesar USD 3.4 ribu mengalami penurunan sebesar 90.8 persen dibandingkan dengan bulan November 2019 dimana total nilai ekspor kedelai sebesar USD 37 ribu. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Desember 2018) yang mencapai USD 237 ribu, maka pada bulan Desember 2019 terjadi penurunan total nilai ekspor kedelai sebesar 98.6 persen. Sementara itu total nilai ekspor kedelai selama periode tahun 2019 (Januari-Desember 2019) mencapai USD 1.1 juta mengalami peningkatan cukup tinggi sebesar 139 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018 (Januari-Desember 2018) sebesar USD 467 ribu.

**Gambar 6. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2019 (USD)**

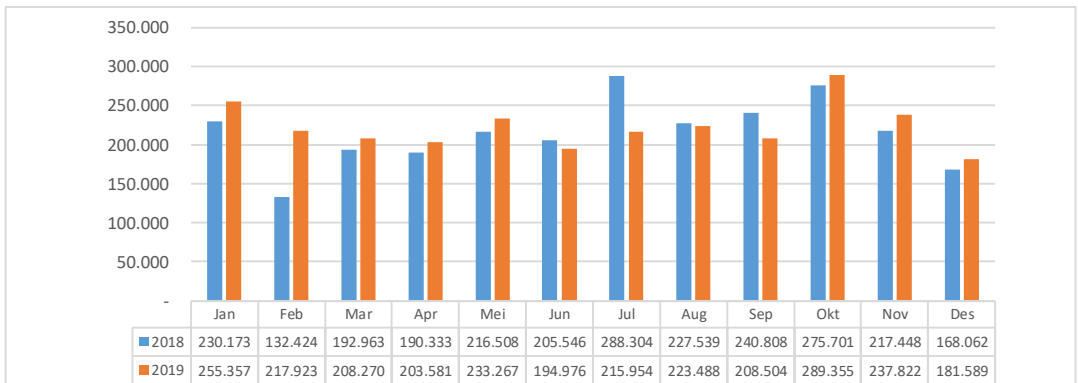


Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

## Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan Desember 2019 sebesar 181 ribu ton mengalami penurunan sebesar 23.64 persen dibandingkan dengan bulan November 2019 sebesar 237 ribu ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Desember 2018) yang mencapai 168 ribu ton, maka pada bulan Desember 2019 terjadi peningkatan volume impor kedelai sebesar 8.05 persen. Sementara itu total volume impor kedelai tahun 2019 (Januari-Desember 2019) mencapai 2.6 juta ton mengalami peningkatan sebesar 3.26 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018 (Januari-Desember 2018) sebesar 2.5 juta ton. (Gambar 7)

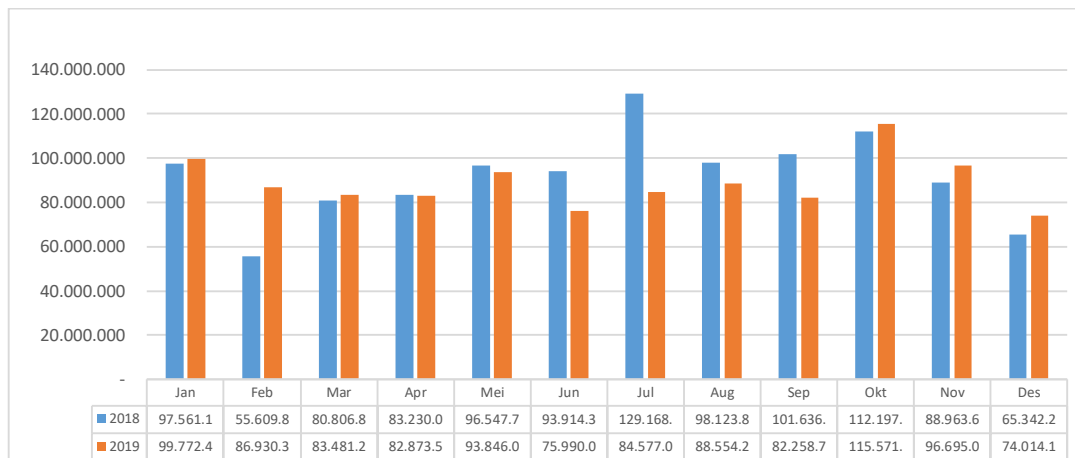
**Gambar 7. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2019 (Ton)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Total nilai impor kedelai pada bulan Desember 2019 (Gambar 8) sebesar USD 74 juta mengalami penurunan sebesar 23.46 persen dibandingkan dengan bulan November 2019 sebesar USD 96 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (Desember 2018) yang mencapai USD 65 juta, maka pada bulan Desember 2019 terjadi peningkatan total nilai impor kedelai sebesar 13.27 persen. Sementara itu total nilai impor kedelai tahun 2019 (Januari-Desember) mencapai USD 1.06 miliar mengalami penurunan sebesar 3.49 persen dibandingkan tahun 2018 (Januari-Desember) sebesar USD 1.1 miliar.

**Gambar 8. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2019 (USD)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

## 1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

### a. Internal

- Kementerian Pertanian (Kementan) memaksimalkan teknologi Badan Litbang Pertanian (Balitbangtan) untuk meningkatkan produksi kedelai nasional, salah satunya dengan memanfaatkan varietas unggul baru (VUB) kedelai Biosoy. Menurut Direktur Aneka Kacang dan Umbi (AKABI) Ditjen Tanaman Pangan, Amirudi Pohan, pada tahun 2020 Kementan menargetkan produktivitas dan produksi kedelai naik minimal 7 persen per tahun. Perkiraan produksi kedelai tahun 2019 sebesar 358.627 ton, tahun 2020 ditargetkan meningkat 7 persen menjadi 383.371 ton. Untuk mencapai target tersebut, Kementan melakukan pengembangan kawasan kedelai di 21 provinsi dengan luas lahan sekitar 300 ribu hektare. Selain meningkatkan produktivitas dan produksi, Kementan juga menargetkan luas tanam dan panen kedelai bertambah tiap tahun. Begitu juga dengan nilai ekspor yang harus meningkat hingga tiga kali lipat dalam lima tahun. Untuk itu, yang diharapkan dari Balitbangtan berupa VUB, rekomendasi pemupukan, teknik pengendalian hama, dan pendampingan teknologi. Sementara itu, Plt Sekretaris Balitbangtan yang diwakili Kepala BB Biogen, Mastur mengungkapkan Balitbangtan sedang menyiapkan benih sumber kedelai biosoy di tiga daerah yakni Cisarua, Kuningan dan Majalengka. Benih tersebut akan

dikembangkan menjadi benih sebar melalui unit pelaksana teknis terkait seperti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) di sejumlah provinsi. Hal yang terpenting adalah benih dapat ditanam di lahan yang tepat, tanah yang subur dan ketersediaan air yang cukup. Harapannya, dengan adanya sinergi dari semua pihak, Indonesia bisa swasembada kedelai dengan memanfaatkan VUB rakitan Balitbangtan. Biosoy sendiri merupakan kedelai biji besar dengan potensi hasil hingga 3,55 ton per hektar. Kelebihan lain dari kedelai ini adalah toleran penyakit karat dan memiliki ukuran batang yang besar dan kokoh. Hingga kini kedelai biosoy telah dikembangkan di sejumlah daerah seperti Grobogan, Jawa Barat, Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Jambi, Sumatera Utara, Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Barat. (<https://tabloidsinartani.com/detail//indeks/pangan/11143-Tingkatkan-Produksi-Kedelai-2020-dengan-Biosoy>)

- Rendahnya produksi kacang kedelai dalam negeri sementara kebutuhan terus meningkat menjadi faktor utama derasnya impor komoditas kedelai ini. Untuk menggenjot produksi dan membuat harga kedelai lokal kompetitif, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, mulai dari menanam kedelai menggunakan sistem tumpang sisip hingga mendorong promosi kedelai lokal yang memiliki kandungan protein tinggi ke segmen khusus. Terbaru, mahasiswa program Master Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Riau Aang Ananda Suherman lewat peneilitan thesis berjudul Komponen Keragaman dan Adaptasi Beberapa Genotipe Kedelai (*Glycine max* (L.) Merrill) pada Dua Kondisi Naungan Sesuai Umur Tanaman Kelapa Sawit menunjukkan bahwa beberapa varietas kedelai dapat menjadi tanaman sela di lahan *replanting* kelapa sawit berumur 3 tahun, yaitu sebelum cabang dan daun lebar sawit menutupi tanah. Adapun, luasnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia dinilai berpotensi untuk ditanami kacang kedelai, khususnya di areal yang harus dilakukan peremajaan.

Mengingat pemerintah menargetkan *replanting* kebun sawit mencapai 2,49 juta hektar selama periode 2017-2021, luasan areal tersebut pun bisa dioptimalkan untuk menanam komoditas kedelai. Tiga varietas kacang kedelai yang dapat tumbuh dan beradaptasi dengan naungan tanaman kelapa sawit umur 3 tahun, diperkirakan hasil total produksi bisa mencapai 3,55 ton per ha. Dengan demikian, sampai 2021 produksi kacang kedelai bisa terangkat hingga 8,83 juta ton. Jika dibandingkan dengan potensi hasil per hektar dengan deskripsi varietas yang

dikeluarkan oleh Badan Penelitian Kacang dan Umbi-umbian (Balitkabi) Malang, hasil per ha masih dibawah rata-rata, diduga ini karena perbedaan lingkungan tumbuh. Potensi hasil bisa menyamai rata-rata jika dilakukan penelitian lanjutan untuk sedikit memodifikasi lingkungannya. Adapun, kendala menanam kedelai sebagai tanaman sela juga dipengaruhi oleh intensitas cahaya rendah karena adanya naungan kanopi milik tanaman utama. Naungan tersebut mengurangi intensitas cahaya matahari yang diterima tanaman sela sehingga mempengaruhi berbagai aktivitas fisiologi tanaman kedelai.<sup>2</sup> (<https://sumatra.bisnis.com/read/20200115/534/1190408/atasi-impor-kedelai-ri-bisa-gunakan-lahan-sawit-untuk-pacu-produksi-kedelai>)

## b. Eksternal

- Dampak virus corona di China diperkirakan akan melemahkan pertumbuhan di China, importir kedelai dan produk pertanian lainnya di dunia. Pedagang dan petani terus menunggu tanda-tanda peningkatan pembelian barang pertanian AS oleh Tiongkok setelah ada perjanjian meningkatkan impor dalam kesepakatan perdagangan awal yang ditandatangani kedua negara awal bulan ini. Brasil, sebagai pemasok kedelai saingan, diperkirakan akan memanen tanaman besar-besaran, memberikan persaingan ketat untuk penjualan ke Cina. Departemen Pertanian AS (USDA) melaporkan total penjualan ekspor kedelai AS pada pekan yang berakhir 16 Januari 2020 adalah 910.700 ton, sejalan dengan ekspektasi perdagangan 700.000 hingga 1,3 juta ton. Analyst *Vibiz Research Center* memperkirakan harga komoditas seperti gandum, jagung dan kedelai untuk kontrak bulan Maret 2020 akan terus menurun seiring penyebaran virus corona yang dikhawatirkan meningkat. Harga kedelai diperkirakan turun berkisar \$ 8,80-\$ 8,70. (<https://www.vibiznews.com/2020/01/27/harga-gandum-jagung-dan-kedelai-merosot-akibat-wabah-virus-corona/>)

Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi



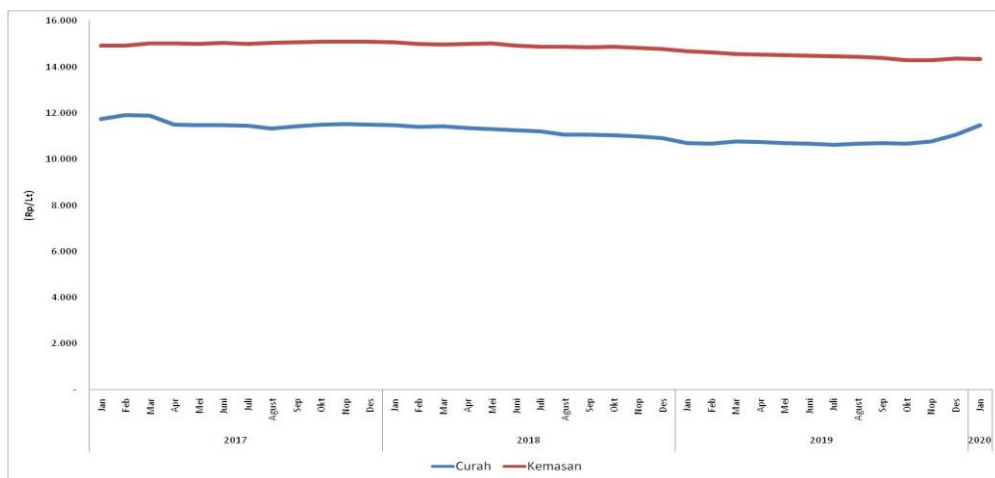
## MINYAK GORENG

### Informasi Utama

- Berdasarkan SP2KP, harga minyak goreng curah pada bulan Januari 2020 mengalami peningkatan sebesar 3,91% dari bulan sebelumnya, dan peningkatan sebesar 7,75% dari harga pada Januari 2019. Harga minyak goreng kemasan menunjukkan penurunan dari bulan sebelumnya sebesar -0,15% dan menurun -2,23% dari Januari 2019.
- Harga minyak goreng curah dan kemasan relatif stabil selama periode Januari 2019 – Januari 2020. Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Januari 2020 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya dengan KK harga antar wilayah sebesar 10,91%, sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan dengan KK sebesar 9,62%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia pada bulan Januari 2020 mengalami peningkatan sebesar 6,85% sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) mengalami peningkatan sebesar 6,39% dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1 Perkembangan Harga Domestik



**Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)**

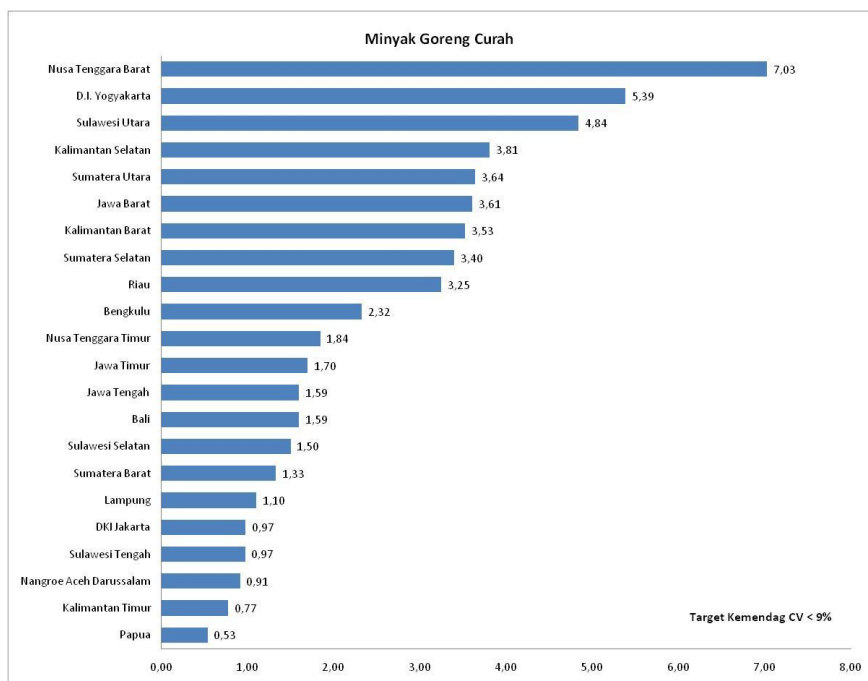
Sumber: SP2KP (2020), diolah



Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, seperti yang terlihat pada Gambar 1, harga minyak goreng curah di awal tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 3,91% dari bulan Desember 2019 yang sebesar Rp. 11.059,-/lt menjadi Rp. 11.492,-/lt. Harga tersebut juga menunjukkan peningkatan dari bulan yang sama pada tahun sebelumnya, yaitu Januari 2019, dengan peningkatan sebesar 7,75% dari Rp. 10.683,-/lt.

Berdasarkan sumber data yang sama, harga minyak goreng kemasan pada Januari 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar -0,15% dari Rp. 14.368,-/lt menjadi Rp. 14.347,-/lt. Minyak goreng kemasan telah menunjukkan tren penurunan harga sejak pertengahan tahun 2017 hingga saat ini. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya, maka terlihat harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan sebesar -2,23% dari Rp. 14.674,-/lt.

Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah, harga rata-rata minyak goreng curah pada periode Januari 2019 – Januari 2020 sebesar Rp. 10.785,-/lt. Harga ini menunjukkan peningkatan sebesar 0,41% dari periode Desember 2018 – Desember 2019 dengan rata-rata harga Rp. 10.741,-/lt. Berbeda dengan harga minyak goreng curah, harga rata-rata minyak goreng kemasan pada periode Januari 2019 – Januari 2020 mengalami penurunan sebesar -0,23% jika dibandingkan dengan periode Desember 2018 – Desember 2019 dari harga rata-rata Rp. 14.494,-/lt menjadi Rp. 14.461,-/lt.



## **Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Januari 2020**

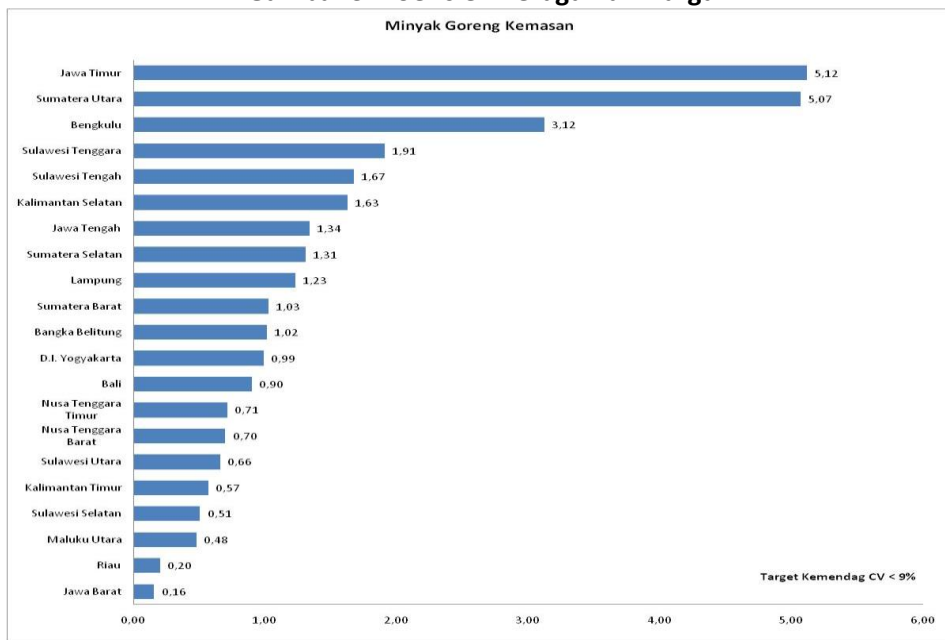
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah, disparitas harga minyak goreng curah antar provinsi di Indonesia pada bulan Januari 2020 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah antar provinsi pada bulan Januari 2020 sebesar 10,91%, sedangkan pada bulan Desember 2019 sebesar 11,87%. Pada harga minyak goreng kemasan, disparitas harga antar provinsi di Indonesia pada bulan Januari 2020 menunjukkan peningkatan dari 9,48% pada bulan Desember 2019 menjadi 9,62%. Disparitas minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada Januari 2020 masih berada di bawah batas aman yaitu di bawah 13,8%.

Fluktuasi perkembangan harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di berbagai provinsi di Indonesia terlihat pada Gambar 2 dan 3. Koefisien keragaman (KK) tertinggi pada bulan Januari 2020 untuk minyak goreng curah terlihat di provinsi Nusa Tenggara Barat dengan KK sebesar 7,03%. Nilai KK ini diikuti oleh provinsi D.I. Yogyakarta dan Sulawesi Utara dengan KK masing-masing sebesar 5,39% dan 4,84%. Terdapat empat (4) wilayah dengan KK berada di rentang 3 – 4%, yaitu provinsi Kalimantan Selatan, Sumatera Utara, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan dan Riau. Selain Provinsi yang telah disebutkan, KK provinsi lainnya berada di bawah 3%. Berdasarkan KK yang diperoleh, terlihat bahwa fluktuasi minyak goreng curah pada Januari 2020 masih relatif normal dengan nilai koefisien di bawah 9% yang merupakan target pemerintah untuk koefisien keragaman harga.



**Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga**



**Minyak Goreng Kemasan, Januari 2020**

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan di bulan Januari 2020 menunjukkan koefisien keragaman yang relatif normal dengan KK tertinggi terlihat di provinsi Jawa Timur dan Sumatera Utara dengan KK masing-masing sebesar 5,12% dan 5,07%. Nilai ini diikuti oleh provinsi Bengkulu dengan KK sebesar 3,12%. Terdapat delapan (8) provinsi dengan KK berada di rentang 1 – 2%, yaitu Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Barat dan Bangka Belitung. Selain wilayah yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki koefisien keragaman di bawah 1%.

Berdasarkan data SP2KP, harga rata-rata minyak goreng curah di berbagai wilayah di Indonesia beragam. Wilayah dengan harga rata-rata yang relatif tinggi pada bulan Januari 2020 yaitu Manokwari dengan harga rata-rata sebesar Rp. 15.000,-/lt, Maluku Utara dengan harga Rp. 14.000,-/lt, Gorontalo dengan harga Rp. 13.833,-/lt dan Jayapura dengan harga Rp. 10.000,-/lt. Dari sumber data yang sama juga terlihat wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah yaitu di wilayah Jambi dengan harga rata-rata minyak goreng sebesar Rp. 9.000,-/lt dan wilayah Kendari dengan harga Rp. 10.000,-/lt.

Dari hasil olahan data yang sama untuk harga rata-rata minyak goreng kemasan, harga tertinggi di bulan Januari 2020 terlihat di wilayah Manokwari dengan harga rata-rata sebesar Rp. 17.000,-/lt. Harga yang relatif tinggi juga terlihat di wilayah Jayapura dengan harga rerata sebesar Rp. 16.926,-/lt. Harga terendah terlihat di wilayah Surabaya sebesar Rp. 11.588,-/lt. Wilayah lainnya yang memiliki harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah yaitu wilayah Jambi, Semarang, Palembang dan Surabaya dengan harga yang berada di rentang Rp. 12.000,-/lt hingga Rp. 13.000,-/lt.

**Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)**

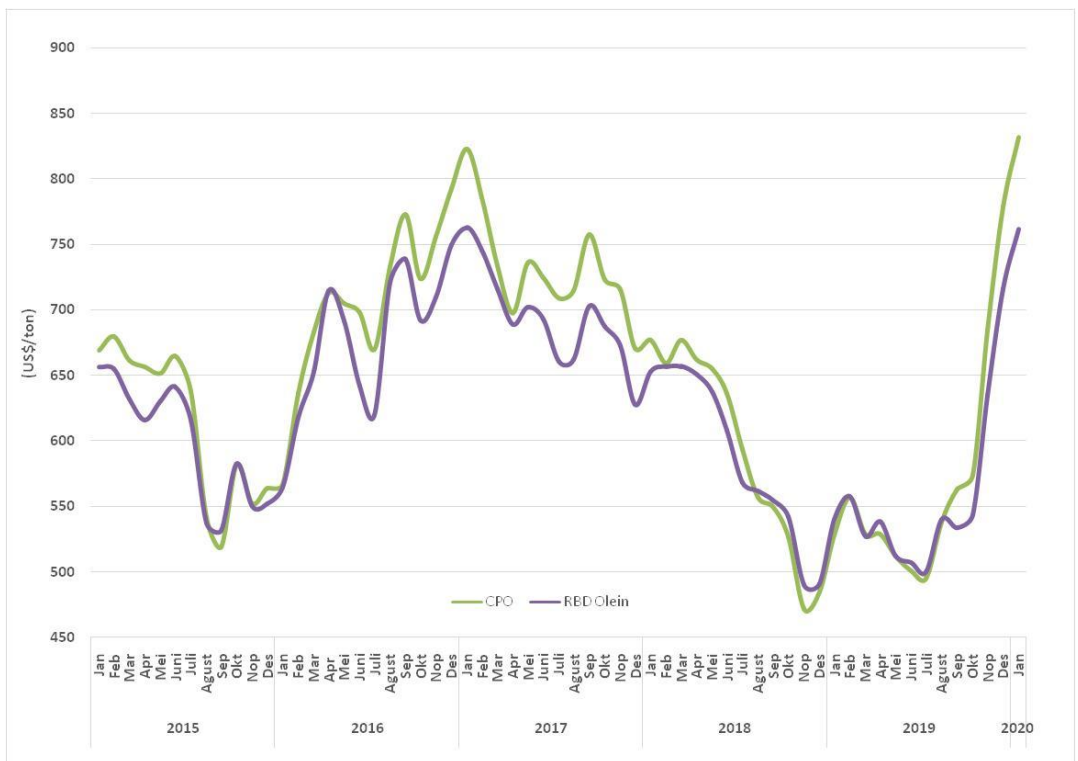
Nama Kota	2019		2020	Perub. Harga Thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-19	Des-19
Jakarta	11.002	11.043	11.373	3,37	2,99
Bandung	11.727	11.663	11.844	1,00	1,55
Semarang	9.174	10.657	11.505	25,42	7,96
Yogyakarta	9.228	10.526	11.556	25,23	9,78
Surabaya	9.121	10.278	10.923	19,75	6,27
Denpasar	10.238	10.925	11.714	14,41	7,22
M e d a n	10.212	10.364	10.954	7,26	5,69
Makassar	10.894	10.825	11.019	1,14	1,79
<b>Rata2 Nasional</b>	<b>10.683</b>	<b>11.059</b>	<b>11.492</b>	<b>7,57</b>	<b>3,91</b>

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Perbandingan harga rata-rata minyak goreng curah di delapan (8) kota besar di Indonesia dapat dilihat di Tabel 1. Harga minyak goreng curah di bulan Januari 2020 mengalami peningkatan di seluruh kota besar baik jika dibandingkan dengan harga di bulan sebelumnya, maupun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya. Peningkatan harga terbesar terlihat di kota Yogyakarta dengan peningkatan sebesar 9,78% menjadi Rp. 11.556,-/lt jika dibandingkan dengan harga di bulan sebelumnya, dan di kota Semarang dengan peningkatan harga sebesar 25,42% menjadi Rp. 11.505,-/lt jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya, Januari 2019. Peningkatan harga terendah terlihat di kota Bandung dengan peningkatan sebesar 1% jika dibandingkan dengan harga di bulan Desember 2019, dan 1,55% jika dibandingkan dengan harga di bulan Januari 2019. Secara keseluruhan harga rata-rata nasional minyak goreng curah meningkat sebesar 3,91% dari bulan Desember 2019 menjadi Rp. 11.492,-/Kg.

## 1.2 Perkembangan Harga Dunia

*Crude Palm Oil* (CPO) yang merupakan bahan baku utama minyak goreng di Indonesia menjadi salah satu komoditas yang mempengaruhi harga minyak goreng di Indonesia. Harga CPO dunia pada bulan Januari 2020 seperti yang terlihat pada Gambar 4 menunjukkan peningkatan baik ketika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya (mom), maupun ketika dibandingkan dengan harga pada Januari 2019 (yoy). Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019, harga CPO dunia meningkat sebesar 6,85% dari US\$ 779 per MT menjadi US\$ 832 per MT. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019, harga CPO dunia meningkat 57,59% dari US\$ 528 per MT.



Sumber: Reuters (2020), diolah

**Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)**

Komoditi hasil olahan CPO di dunia yang juga dipergunakan sebagai minyak goreng adalah RBD (Refined, Bleached and Deodorized). Seperti halnya peningkatan harga pada harga CPO dunia, harga RBD juga mengalami peningkatan pada bulan Januari 2020 baik jika

dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2019 (mom), maupun jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019 (yoy). Harga RBD di Januari 2020 menunjukkan peningkatan sebesar 6,39% jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya dari US\$ 716 per MT menjadi US\$ 762 per MT. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya, harga RBD mengalami peningkatan sebesar 40,98% dari US\$ 540 per MT. Pergerakan harga RBD dapat dilihat di Gambar 4.

Berdasarkan Bursa Malaysia Derivatif (BMD), harga CPO pengiriman tiga (3) bulan menurun pada awal Januari 2020 setelah mengalami peningkatan harga hingga menyentuh RM 3.128 per ton pada 30 Desember 2019. Harga CPO sempat meningkat pada 2 Januari menjadi RM 3.130 per ton lalu kembali menurun, dan mencetak angka tertinggi pada 10 Februari 2020 dengan harga RM 3.134 per ton. Setelah tanggal 10 harga CPO terus mengalami penurunan hingga pada tanggal 31 Januari 2020 harga CPO pengiriman 3 bulan menjadi RM 2.609 per ton.

Penurunan harga CPO di awal Januari 2020 merupakan koreksi dari harga CPO yang sudah cukup tinggi akibat peningkatan harga secara terus menerus dan mencapai harga yang setara dengan harga CPO pada Februari 2017. Kondisi peningkatan harga yang terjadi merupakan akibat dari adanya kekhawatiran menurunnya pasokan minyak sawit yang disebabkan penurunan produksi. Penurunan output CPO dapat terjadi akibat beberapa faktor. Faktor pertama yaitu produksi minyak sawit terjadi secara musiman yang pada umumnya pada bulan November hingga Februari tengah mengalami penurunan produksi. Faktor kedua yaitu adanya isu kekeringan pada periode Oktober 2019 hingga September 2020 yang menyebabkan distribusi hujan tidak seragam. Faktor ketiga adalah kebakaran hutan dan kabut di Indonesia, Malaysia dan Thailand pada periode Agustus hingga September yang menyebabkan terhalangnya proses penyerbukan oleh kumbang yang berpotensi menurunkan yield. Faktor berikutnya yaitu adanya *Indian Ocean Dipole* (IOD) yang positif akan menyebabkan curah hujan yang tinggi di India dan kekeringan di Indonesia yang nantinya dapat mengganggu produksi. Faktor berikutnya datang dari petani kelapa sawit dimana pengurangan penggunaan pupuk dilakukan akibat tekanan penurunan harga CPO yang berakibat pada kemungkinan menurunnya output mencapai 42% atau setara dengan 14,5 ton per tahun. Faktor terakhir yaitu adanya peremajaan atau *replanting* pohon kelapa sawit yang sudah tua dan sudah tidak produktif.

Sentimen positif tidak hanya terlihat dari segi produksi. Produsen terbesar minyak kelapa sawit yaitu Indonesia berencana meluncurkan program B30. Program ini merupakan program penggunaan biodiesel berbahan campuran minyak sawit sebesar 30%. Selain

Indonesia, Malaysia juga berencana meluncurkan program B20 pada Februari 2020. Pelaksanaan program B30 diperkirakan akan menyerap sekitar 9 juta kilo liter minyak sawit. Sedangkan pelaksanaan B20 oleh Malaysia akan menyerap 500.000 ton minyak sawit.

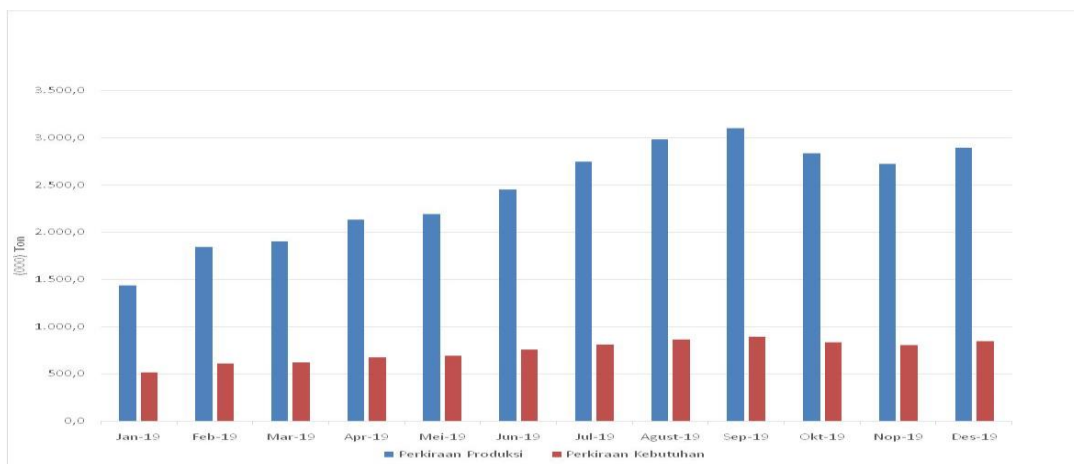
India sebagai importir minyak sawit terbesar telah memberlakukan pemangkasan Bea Masuk CPO ASEAN dari 40% menjadi 37,5%, sedangkan untuk produk olahan minyak sawit diturunkan dari 50% menjadi 45%. Dengan adanya kebijakan ini Indonesia dapat mengalihkan fokus ekspor CPO dari Uni Eropa ke India serta dapat melakukan sedikit penghematan akibat penurunan Bea Masuk. Penyempitan selisih Bea Masuk yang menjadi 7,5% dari 10% antara CPO dengan minyak sawit olahan akan menimbulkan potensi meningkatnya impor minyak sawit olahan. Kondisi ini akan mengganggu industri lokal sehingga pemerintah India diharapkan mempertahankan selisih antara Bea Masuk CPO dengan minyak sawit olahan.

Terkait konflik Indonesia dengan Uni Eropa akibat adanya diskriminasi minyak sawit yang dilakukan Uni Eropa melalui kebijakan RED II dan *Delegated Regulation*, Indonesia berencana melakukan konsultasi dengan WTO di Jenewa pada 30 Januari 2020.

### **1.3 Perkembangan Produksi**

Berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, produksi minyak goreng pada tahun 2019 diperkirakan mengalami tren peningkatan hingga bulan September dan menurun hingga bulan November dan meningkat di bulan Desember seperti yang terlihat pada Gambar 5. Produksi minyak sawit di bulan Desember 2019 diperkirakan meningkat sebesar 6,4% dari 2,72 juta ton pada bulan November 2019 menjadi 2,89 juta ton. Pada dua (2) bulan sebelumnya produksi minyak sawit menurun pada bulan Oktober sebesar -8,5% dan pada bulan November sebesar -4,1%.

Berdasarkan sumber yang sama, kebutuhan minyak goreng pada bulan Desember 2019 diperkirakan mencapai 844 ribu ton. Tingkat kebutuhan ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 5% dari 804 ribu ton. Berdasarkan prakiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng tahun 2019, diperkirakan neraca domestik dari minyak goreng pada bulan Desember mengalami surplus sebesar 2,05 juta ton. Berdasarkan stok awal, neraca kumulatif minyak goreng dalam negeri memiliki total surplus sebesar 25,8 juta ton.



**Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng**

Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra

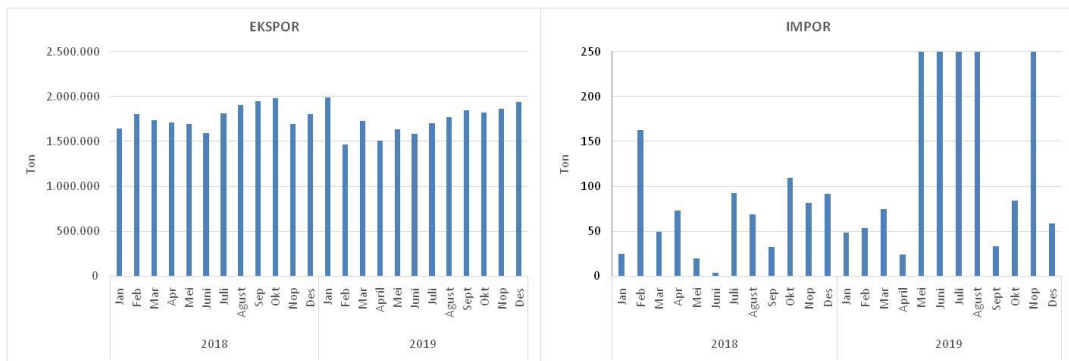
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Kementerian Pertanian memastikan pasokan bahan pangan hingga Maret 2020 akan memenuhi kebutuhan, bahkan surplus. Minyak Goreng diperkirakan surplus hingga 9,5 juta ton.

#### 1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan selama dua (2) tahun terakhir ditampilkan pada Gambar 6. Dalam periode Desember 2018 hingga Desember 2019 terlihat bahwa volume ekspor dan impor minyak sawit mengalami fluktuasi. Pada diagram terlihat bahwa ekspor sempat menurun pada bulan Februari 2018 lalu meningkat di bulan berikutnya dan menurun kembali di April 2018. Fluktuasi ini terjadi hingga bulan Juni 2018 dan menunjukkan tren peningkatan hingga Desember 2019. Volume ekspor minyak sawit pada Desember 2019 menunjukkan peningkatan sebesar 3,9% dari 1,87 juta ton menjadi 1,94 juta ton.





**Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)**

Sumber: PDSI, Kemendag

Berdasarkan data impor seperti yang terlihat pada Gambar 6, jumlah volume minyak goreng sawit yang diimpor menunjukkan angka yang sangat rendah pada bulan April 2019 dan meningkat tajam pada bulan Mei 2019 sebesar 15.214 ton. Volume tersebut kembali meningkat pada bulan Juni 2019 menjadi sebesar 29.779 ton. Pada bulan Juli 2019 volume impor turun sebesar -29,5% dan terus menurun -42,6% pada bulan Agustus 2019 menjadi 12.041 ton. Pada bulan September 2019, volume impor anjlok sebesar -99,7% menjadi 33 ton dan kembali meningkat di bulan Oktober sebesar 153,1% menjadi 84 ton. Pada bulan November 2019 impor melonjak tajam menjadi 9.564 ton, namun di pengujung tahun 2020 kembali menurun sebesar -99% menjadi 59 ton.

Angka ekspor dan impor diperoleh dari kategori ekspor dan impor yang masuk ke dalam komoditi minyak goreng. Kategori yang dimaksud yaitu fraksi padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi tidak padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg; serta fraksi non padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg. Volume impor terbesar pada bulan November 2019 terdapat pada fraksi padat minyak sawit terefinasi dengan bobot lebih dari 20 Kg.

### 1.5 Isu Kebijakan

Pada Januari 2020, harga referensi CPO meningkat sebesar 12,23% menjadi US\$ 729,72 per MT dari US\$ 650,18 per MT pada bulan Desember 2019. Harga referensi CPO diperoleh dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 94 Tahun 2019 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang

Dikenakan Bea Keluar yang mulai berlaku sejak 1 Januari 2020. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan tersebut, tarif bea Keluar (BK) yang dikenakan didasarkan pada kolom 1 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 0 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan, diatur besaran pungutan yang diberlakukan untuk CPO untuk periode 1 Oktober 2019 hingga 31 Desember 2019 dan pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak tanggal 1 Januari 2020. Jika pada Desember 2019 pungutan yang diberlakukan masih sebesar US\$ 0 untuk setiap harga CPO, maka mulai Januari 2020 tarif pungutan sudah berbeda untuk tingkat harga CPO yang berbeda. Rincian pungutan yang berlaku yaitu tarif US\$ 0 untuk harga CPO di bawah US\$ 570 per ton, tarif pungutan US\$ 25 per ton untuk harga CPO antara US\$ 570 per ton hingga US\$ 619 per ton, ketika harga CPO berada di atas US\$ 619 per MT tarif pungutan yang dikenakan sebesar US\$ 50 per ton. Perubahan yang diberlakukan terhadap tarif pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPS setiap bulannya.

Minyak goreng dikenakan aturan wajib kemasan dari Kementerian Perdagangan sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 80/M-DAG/PER/10/2014 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan. Pada pertengahan Desember 2019, kebijakan terkait minyak goreng dalam kemasan kembali tertunda dengan adanya Surat Edaran Menteri Perdagangan Nomor 2/2019 tentang Pelaksanaan Kewajiban Minyak Goreng Dalam Kemasan. Terdapat beberapa hal yang disampaikan dalam Surat Edaran yang ditandatangani Menteri Perdagangan Agus Suparmanto, yang pertama pelaku usaha diberikan kesempatan untuk mempersiapkan pelaksanaan kewajiban minyak goreng dalam kemasan, berikutnya disampaikan adanya waktu transisi selama setahun terhitung mulai dari 1 Januari 2020 – 31 Desember 2020. Perdagangan minyak curah yang masih dilakukan selama masa transisi tetap perlu memperhatikan keamanan dan dijual dengan harga yang sesuai dengan ketetapan pemerintah. Pelaksanaan wajib kemasan untuk

minyak goreng akan dilakukan secara bersinergi dengan Peraturan Menteri Perindustrian No. 46 Tahun 2019 tentang Pemberlakuan Standar Nasional Minyak Goreng Sawit secara Wajib.

Dalam HUT 47 dan Rakernas Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) pada 10 Januari lalu, Presiden Joko Widodo meminta agar ekspor CPO dihentikan dan agar dapat meningkatkan industri hulu yang dapat menyerap produksi CPO nasional. Penyerapan CPO dapat dilakukan melalui pelaksanaan B30. Pelaksanaan B30 dinilai dapat menghemat devisa negara sebesar Rp. 110 triliun. GAPKI Beranggapan bahwa langkah penghentian ekspor CPO harus dihentikan karena kebutuhan dalam negeri masih besar dan adanya gerakan alternatif energi. Kebutuhan untuk pangan sebesar 9 juta ton dengan adanya B30 dapat berkembang sebesar 5 hingga 6 juta ton. Ekspor dilakukan dengan adanya beberapa faktor yaitu kelebihan produksi di dalam negeri dan faktor permintaan serta harga pasar global yang mempengaruhi keputusan pengusaha dalam memilih pasar. Hilirisasi dirasa masih belum siap dan masih memerlukan investasi dan penguatan infrastruktur. Selain B30, tes untuk program B40 sudah dijadwalkan dan akan dilakukan pada April 2020.

**Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda**

## TELUR AYAM RAS

### Informasi Utama

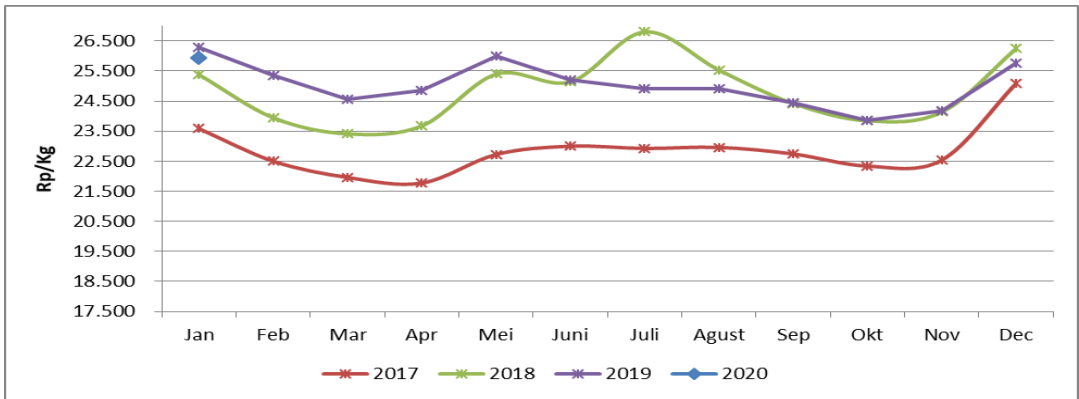
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Januari 2020 adalah sebesar Rp 25.932/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,69 persen dibandingkan bulan Desember 2019. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 1,39 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Januari 2020 adalah sebesar Rp 50.968/kg, mengalami penurunan sebesar 0,92 persen dibandingkan bulan Desember 2019. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 4,75 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Januari 2019 – Januari 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,21 persen dan telur ayam kampung 4,23 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Palu. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Manado dan harga paling berfluktuasi di kota Gorontalo
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Januari 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 12,18 persen untuk telur ayam ras dan 24,38 persen untuk telur ayam kampung.

## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Januari 2020 adalah sebesar Rp 25.932/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,69 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Desember 2019, sebesar Rp 25.753/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Januari 2019) sebesar Rp 26.292/kg, maka harga telur ayam ras pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 1,37 persen (Gambar 1).

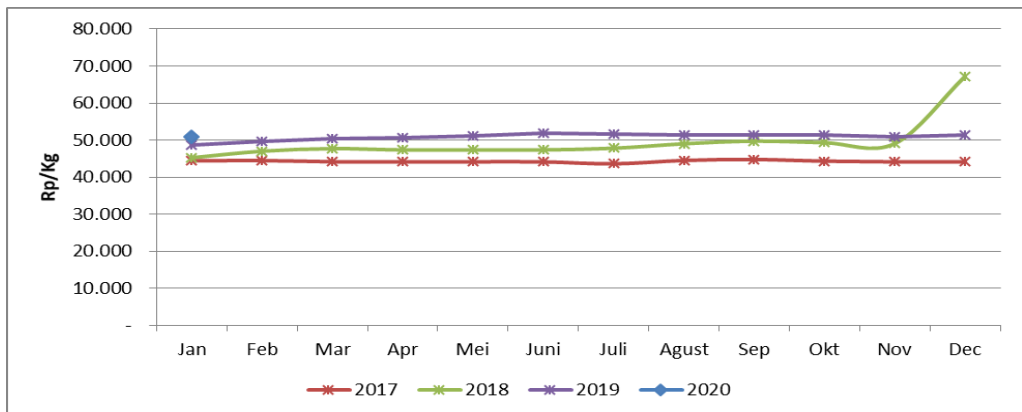
**Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)**



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Januari 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Januari 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 50.968/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,92 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Desember 2019, sebesar Rp 51.441/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Januari 2019) sebesar Rp 48.657/kg, maka harga telur ayam ras pada Januari 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,75 persen (Gambar 1).

**Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)**

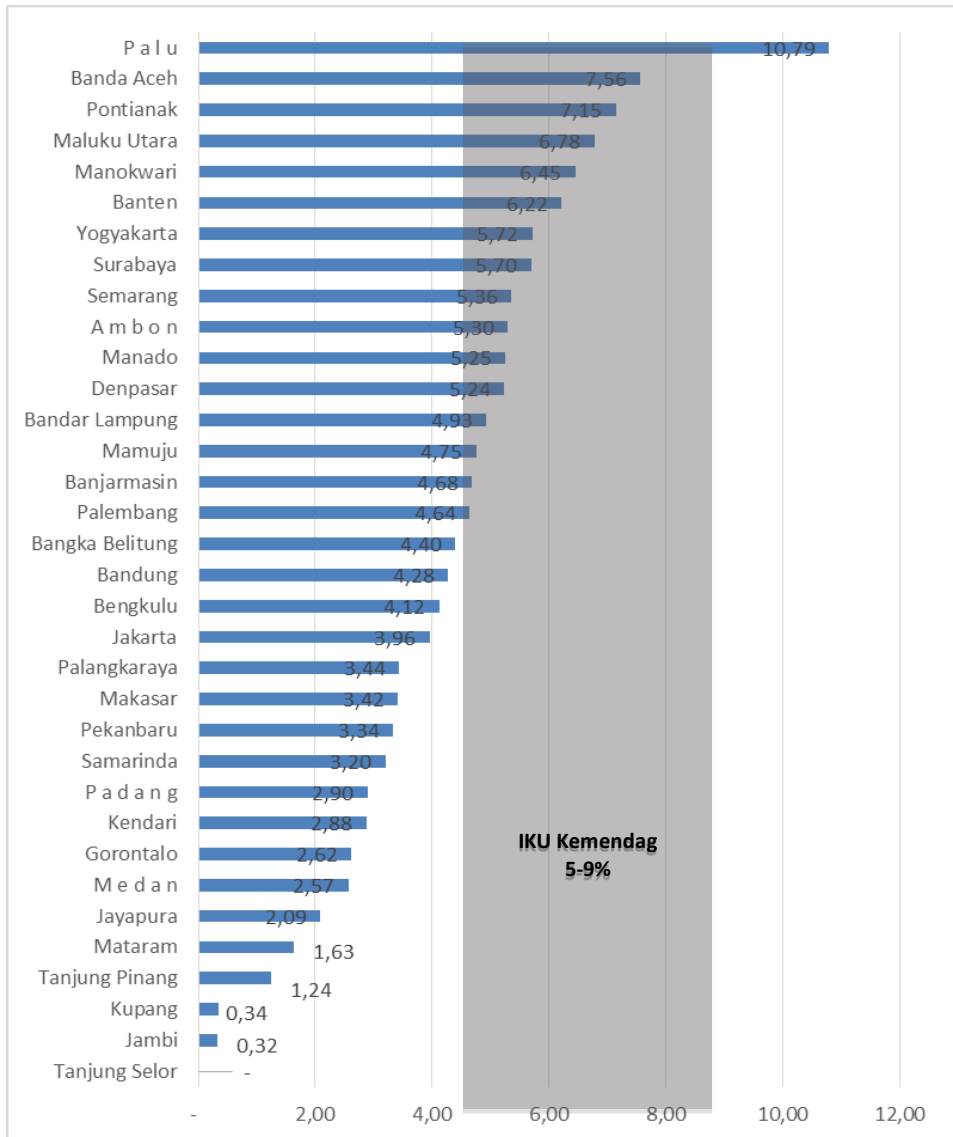


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Januari 2020), diolah

Pada bulan Januari 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Desember 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien

Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Januari 2020 adalah sebesar 12,18 persen, atau mengalami kenaikan 0,08 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut di bawah target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13.0 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 33.753/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Palembang sebesar Rp 21.625/kg.

**Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)**



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Januari 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Januari 2019 – Januari 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Palu dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 10,79 persen. perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Januari 2019 – Januari 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Manado dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 22,19 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 82,35 persen untuk telur ayam kampung, sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Pontianak, Manokwari, Gorontalo dan Tarakan, untuk telur ayam kampung kota yang perlu diperhatikan adalah Gorontalo, Bengkulu, dan Denpasar karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

**Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Januari 2020**

Nama Kota	2019		2020	Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Januari	Desember	Januari	Januari 2019	Desember 2019
Medan	24.000	22.979	23.380	-2,58	1,74
Jakarta	25.591	25.775	25.611	0,08	-0,64
Bandung	24.850	25.211	24.956	0,42	-1,01
Semarang	23.418	25.011	23.156	-1,12	-7,42
Yogyakarta	23.083	24.802	23.278	0,84	-6,14
Surabaya	23.514	24.641	23.269	-1,04	-5,57
Denpasar	24.364	23.021	23.800	-2,31	3,38
Makassar	23.591	23.737	24.407	3,46	2,83
Rata-rata Nasional	26.292	25.753	25.932	-1,37	0,69

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Januari 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Januari 2020 jika dibandingkan bulan Desember 2019 mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Medan, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 3,38 persen. Sementara itu di 5 (lima) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya mengalami penurunan. Penurunan paling tinggi terjadi di kota Semarang sebesar 7,42%

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Januari 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 4 (empat) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Makassar sebesar 3,46 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di kota Medan, Semarang, Surabaya, dan Denpasar dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di kota Medan sebesar 2,58 persen.

**Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Januari 2020**

Nama Kota	2019		2020	Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Januari	Desember	Januari	Januari 2019	Desember 2019
M e d a n	50.000	49.879	50.000	0,00	0,24
Jakarta	51.175	56.741	55.293	8,05	-2,55
Bandung	44.800	44.800	44.800	0,00	0,00
Semarang	40.955	42.200	42.200	3,04	0,00
Yogyakarta	46.733	50.253	46.519	-0,46	-7,43
Surabaya	31.247	32.092	32.567	4,22	1,48
Denpasar	38.528	38.325	39.142	1,59	2,13
Makassar	33.030	33.210	33.555	1,59	1,04
Rata-rata Nasional	48.657	51.441	50.968	4,75	-0,92

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Januari 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Januari 2020 jika dibandingkan bulan Desember 2019 mengalami peningkatan di 4 (empat) kota besar yaitu Medan, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 2,13 persen. Sedangkan di 2 (dua) kota besar yaitu Jakarta dan Yogyakarta mengalami penurunan dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di kota Yogyakarta sebesar 7,43 persen. Sementara itu di kota Bandung dan Semarang harga telur ayam kampung bulan Januari 2020 tidak berubah dibandingkan bulan Desember 2019.



Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Januari 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 5 (lima) kota besar yaitu Jakarta, Semarang, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Jakarta sebesar 8,05 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di kota Yogyakarta dengan persentase penurunan sebesar 0,46 persen. Sementara itu di kota Medan dan Bandung harga telur ayam kampung bulan Januari 2020 tidak berubah dibandingkan bulan Januari 2019

## 1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019-2023. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada tahun 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 77.532 ton, dengan perkiraan produksi sebesar 4.856.359 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.778.827 ton. Data jumlah penduduk 2020 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 269.603.000 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS).

**Tabel. 3 Prognosa Produksi Telur Ayam Ras Nasional 2019 - 2023**

Tahun	Produksi Telur (Ton)	Pertumb (%)
2018	4.688.120	
2019	4.764.151	1,62
2020	4.856.359	1,94
2021	4.950.390	1,94
2022	5.046.281	1,94
2023	5.144.066	1,94
Rata-rata Pertumb. (%) per tahun		1,87

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2019)

**Tabel. 4 Prognosa Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional 2019 - 2023**

Tahun	Konsumsi (kg/kap/thn)	Jumlah Penduduk (000 orang)	Konsumsi Nasional (ton)	Pertumb (%)
2018	17,69	264.162	4.673.019	
2019	17,71	266.912	4.726.393	1,14
2020	17,73	269.603	4.778.827	1,11
2021	17,74	272.249	4.830.539	1,08
2022	17,76	274.859	4.881.736	1,06
2023	17,78	277.432	4.932.367	1,04
Rata-rata pertumbuhan (%) per tahun				1,09

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2019)

## Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi Inflasi nasional pada bulan Januari 2020 sebesar 0,39 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 1,77 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,32 persen. Pada bulan Januari komoditas telur ayam ras mengalami deflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,01 persen.

### 1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

#### Ekspor

Pada tahun 2018 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Malaysia, Austria, Belgia, Kamboja, dan Papua Nugini sebesar USD 773.132 dengan total volume 46.095 kg. Hingga Desember 2019, ekspor telur ayam ras Indonesia meningkat dengan total nilai ekspor sebesar USD

1.763.207 dan volume 166.706 kg (Tabel 5 dan 6) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga Desember 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 meningkat sebesar 128,06 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Desember 2019 dibandingkan tahun 2018 meningkat sebesar 261,66 persen.

**Tabel 5. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)**

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 19/18
			2017	2018	JAN-DES		
					2018	2019	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	BURMA	437.633				
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	QATAR		1.000	1.000		-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	TAIWAN	56				
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	BURMA	1.845.894	768.392	768.392	1.762.035	129,31
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MALAYSIA	300				
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR				1.172	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA		500	500		-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA		920	920		-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA		1.400	1.400		-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	283				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR		380	380		-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN		540	540		-100,00
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI	94				
TOTAL			2.284.260	773.132	773.132	1.763.207	128,06

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Desember 2019, BPS, diolah

**Tabel 6. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2017-2019 (Kg)**

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 19/18
			2017	2018	JAN-DES		
					2018	2019	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	11.107	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	2	2	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	2	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	264.814	46.066	46.066	166.546	261,54
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	300	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	TIMOR TIMUR		-	-	160	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA		5	5	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA		6	6	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA		6	6	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	57	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR		5	5	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN		5	5	-	-100,00
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI	228			-	
TOTAL			276.508	46.095	46.095	166.706	261,66

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Desember 2019, BPS, diolah

## Impor

Pada tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Inggris, Jerman, Perancis, Amerika Serikat, Australia dan Jerman sebesar USD 999.469 dengan volume 17.286 kg. Sedangkan hingga Desember 2019 Indonesia mengimpor telur ayam dari Australia, Jerman dan Meksiko dengan total nilai impor sebesar USD 461.970 dan volume 15.166 kg (Tabel 7 dan 8). Perubahan total nilai impor hingga Desember 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 53,78 persen. Perubahan total volume impor hingga Desember 2019 dibandingkan tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 12,26 persen.

**Tabel 7. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)**

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 19/18
			2017	2018	JAN-DES		
					2018	2019	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AMERIKA SERIK	1.285.596	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AUSTRALIA	15.361	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	INGGRIS	19.568	42.071	42.071	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JERMAN	1.296.402	444.418	444.418	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	PERANCIS	1.452.943	396.845	396.845	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	THAILAND	3.070	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIK	-	1.891	1.891	-	-100,00
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	79.755	44.871	44.871	59.431	32,45
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	46.579	69.373	69.373	270.348	289,70
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	-	-	-	132.191	
TOTAL			4.199.274	999.469	999.469	461.970	-53,78

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Desember 2019, BPS, diolah

**Tabel 8. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2017-2019 (Kg)**

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 19/18
			2017	2018	JAN-DES		
					2018	2019	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AMERIKA SERIK	17.275	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	AUSTRALIA	558	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	INGGRIS	1.500	2.700	2.700	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	JERMAN	9.988	1.010	1.010	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	PERANCIS	5.727	10.235	10.235	-	-100,00
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	THAILAND	23	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AMERIKA SERIK	-	7	7	-	-100,00
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	AUSTRALIA	3.431	1.527	1.527	1.336	-12,51
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	JERMAN	1.230	1.807	1.807	7.046	289,93
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MEKSIKO	-	-	-	6.784	
TOTAL			39.732	17.286	17.286	15.166	-12,26

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Desember 2020, BPS, diolah

#### 1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan atau Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Regulasi itu merevisi ketentuan serupa yang tertuang dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018. Permendag 7/2020 ditandatangani oleh Menteri Perdagangan Agus Suparmanto pada 5 Februari 2020 dan berlaku mulai 10 Februari 2020. Lewat regulasi ini, pemerintah menaikkan harga acuan pembelian di tingkat petani/produsen dan penjualan di tingkat konsumen untuk komoditas jagung serta telur dan daging ayam.

**Tabel 8. Perubahan Permendag No.96 Tahun 2018 menjadi Permendag No.07 Tahun 2020**

KOMODITI	Permendag No.96 Tahun 2018		Permendag No.07 Tahun 2020	
	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)
Telur Ayam Ras	18.000*	23.000	19.000*	24.000
	20.000**		21.000**	

Keterangan :

\*) Harga batas bawah pembelian di peternak (*Final Stock*)

\*\*) Harga batas atas pembelian di peternak (*Final Stock*)

- Menteri Perdagangan (Mendag) RI, Agus Suparmanto melakukan pemantauan mengecek harga bahan pokok (Bapok) dengan membeli daging dan telur ayam di Pasar Wonokromo Surabaya pada tanggal 31 Januari 2020. Dalam pemantauan tersebut tercatat harga komoditas bapok di Surabaya relatif stabil seperti beras medium IR 64 Rp 9.700/kg, daging sapi Rp 108.000/kg, daging ayam ras Rp 30.000-31.000/kg, telur ayam ras Rp 20.000-21.000/kg masih dibawah Harga Eceran Tertinggi (HET).
- Peternak ayam petelur di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, mengeluhkan minimnya stok jagung pipilan di wilayah setempat dalam sepekan terakhir, sehingga mengganggu ketersediaan stok pakan ternak. Menurut Ulya Abdillah salah satu peternak ayam

petelur di Blitar saat ini suplai jagung pipilan tersendat dan harganya melonjak naik. Sebelumnya harga Rp 4.000 per kilogram, saat ini sudah mencapai Rp 5.000 per kilogram. Sementara itu, Kepala Bulog Jatim Khozin mengakui hal itu, dan menyebut stok jagung yang ada di gudang bulog kosong, dan hanya stok beras yang tersedia.

---

<https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/02/15/tanpa-jaminan-suplai-ketentuan-harga-acuan-bakal-sia-sia/>  
<http://www.kanalsembilan.net/detailpost/beli-telur-ayam-mendag-pantau-harga-di-pasar-wonokromo>

- Harga telur ayam negeri yang merosot tajam dalam beberapa pekan membuat peternak ayam petelur di sejumlah daerah kelimpungan. Ketua Bidang Layer Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) Leopold Halim mengatakan, kondisi peternak ayam petelur saat bisa dibilang dalam kondisi babak belur karena anjloknya harga telur. Menurutnya, kondisi ini akibat permintaan telur yang menurun, di sisi lain suplai telur ayam justru meningkat di awal tahun. Harga telur ayam di tingkat peternak di Jabodetabek saat ini sudah menyentuh di bawah Rp 19.000/kg. Di peternak Jawa Timur lebih parah lagi turunnya mencapai Rp 17.000/kg dan harganya makin lama makin turun terus. Di Blitar yang jadi sentra peternakan ayam layer terbesar di Indonesia, harga telur ayam di tingkat peternak hanya dihargai Rp 16.900/kg. Kemudian di sentra peternakan ayam petelur lainnya di Jawa Timur seperti Magetan harga telur peternak dipatok Rp 16.600/kg, Pacitan Rp 17.500/kg, Madiun Rp 17.000/kg, Ponorogo Rp 17.000/kg, Jember Rp 16.800/kg, dan Banyuwangi Rp 16.800/kg. Sementara harga telur di peternak Jawa Tengah juga relatif anjlok. Seperti Purwokerto Rp 18.400/kg, Kendal Rp 17.000/kg, Solo Rp 17.000/kg, Magelang Rp 17.500/kg, dan Semarang Rp 17.500/kg. Lalu di Jawa Barat harga telur ayam peternak di Cianjur dihargai Rp 18.500/kg, Bandung Raya Rp 18.400/kg, Ciamis Rp 18.200/kg, dan Jabodetabek Rp 18.500/kg.

**Disusun oleh : Andhi**

---

<https://money.kompas.com/read/2020/01/28/114700626/harga-telur-hancur-peternak-mengeluh-babak-belur?page=all>

## TEPUNG TERIGU

### Informasi Utama

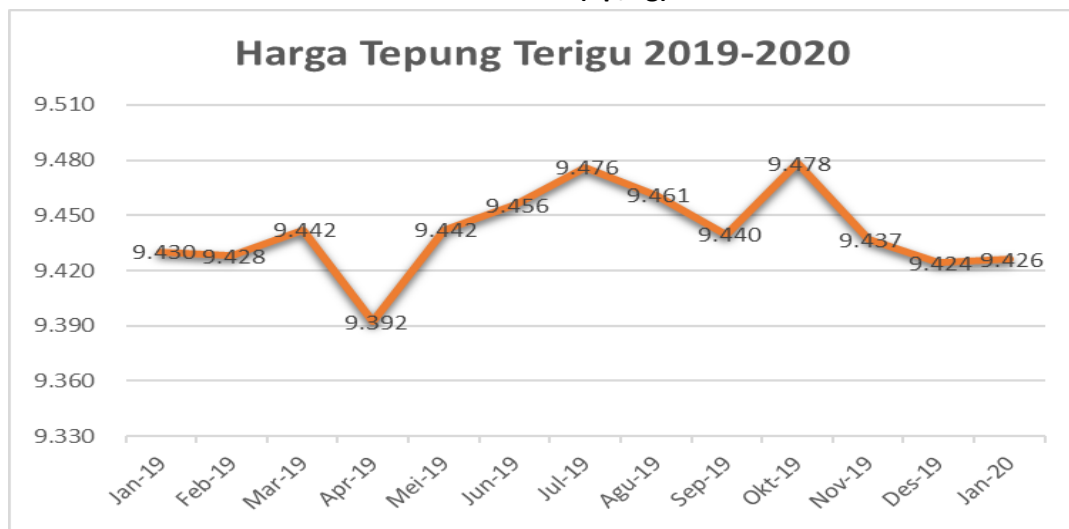
- Memasuki tahun 2020, pada bulan Januari harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP, Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melalui Dinas yang membidangi perdagangan naik tipis sebesar 0,02 persen dibandingkan bulan lalu, menjadi Rp.9.426/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.424/kg. Akan tetapi jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Januari 2019 yang sebesar Rp.9.430/kg, harga terigu pada bulan Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 0,05 persen.
- Sebagai komoditas yang bahan bakunya bergantung pada impor, harga tepung terigu tidak banyak bergejolak. Selama periode Januari 2019 - Januari 2020, harga tepung terigu secara nasional cenderung stabil yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman antar waktu (harga bulanan) pada periode dimaksud sebesar 0,25 persen. Angka ini menunjukkan peningkatan stabilitas harga tepung terigu nasional dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 0,58 persen dan harga tepung terigu stabil.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia pada bulan Januari 2020 naik ke harga USD213/ton, dari sebelumnya USD210/ton pada bulan Desember 2019. Tren kenaikan harga ini masih berlanjut seiring masih terganggunya pasokan gandum yang diperdagangkan di dunia akibat gangguan produksi di beberapa negara produsen gandum dunia.



## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri  
2019 – 2020 (Rp/kg)**



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Januari, 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui terdapat kenaikan harga pada bulan Januari 2020 dibandingkan bulan sebelumnya, walaupun tidak signifikan. Harga tepung terigu nasional bulan Januari 2020 tercatat Rp.9.426/kg atau hanya bergerak naik sangat tipis sebesar 0,02 persen dibanding harga di bulan Desember 2019, Rp.9.424/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan harga yang terbentuk hingga awal tahun 2020 merupakan kelanjutan dari tren harga yang terbentuk pada akhir tahun 2019, yang terus mengalami kenaikan hingga tutup buku. Namun jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Januari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.430/kg, harga tepung terigu di bulan Januari 2020 turun 0,05 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri masih dalam batas wajar karena mengikuti harga gandum dunia yang juga bergerak naik. Namun demikian, jika diteliti lebih lanjut, fluktuasi atau pun perubahan harga tepung gandum masih sangat kecil dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi



(KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga bulan Januari 2020 sebesar 0,25 atau turun dari KV bulan Desember 2019 yang sebesar 0,58 persen. Penurunan nilai KV menunjukkan peningkatan stabilitas harga tepung terigu. Hal ini tampaknya didukung stok tepung terigu dalam negeri yang masih dapat mencukupi permintaan pasar dan tersebar cukup merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Pada bulan Januari 2020, pergerakan harga rata-rata tepung terigu cukup bervariasi pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau, sebagaimana disajikan pada tabel Tabel 2. Dari kota pantauan yang dipilih, 2 kota mengalami penurunan harga, 5 kota mengalami kenaikan harga, serta 3 kota sisanya tidak terjadi perubahan harga dibandingkan bulan sebelumnya. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan Januari mengalami kenaikan sebesar 0,02 persen. Sedangkan dibandingkan bulan yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini ternyata turun 0,02 persen.

**Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Januari 2020**

No	Nama Kota	2019		2020	Perubahan Januari'20	
		Januari	Desember	Januari	Thd Jan'19	Thd Des'19
1	Medan	10.417	10.566	10.583	1,59	0,17
2	Jakarta	8.907	8.811	8.763	-1,62	-0,55
3	Bandung	7.409	7.500	7.500	1,23	0,00
4	Semarang	7.800	7.800	7.800	0,00	0,00
5	Yogyakarta	8.252	8.833	8.870	7,49	0,42
6	Surabaya	8.867	8.579	8.907	0,46	3,83
7	Denpasar	9.000	9.316	9.250	2,78	-0,71
8	Makassar	9.000	8.930	9.000	0,00	0,79
9	Palangkaraya	11.000	11.000	11.000	0,00	0,00
10	Manokwari	10.568	11.026	11.056	4,61	0,27
<b>Rata-rata 34 kota</b>		<b>9.428</b>	<b>9.424</b>	<b>9.426</b>	<b>-0,02</b>	<b>0,02</b>

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Stabilnya harga tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari perkembangan industri pengolahan gandum nasional. Hingga tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Kementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5

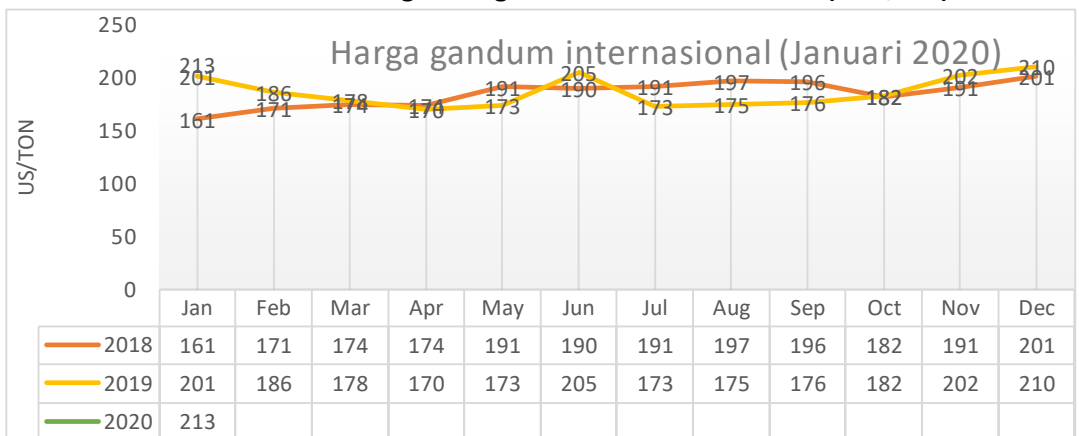
persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di tahun 2019 ini diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton. Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen.

Pada semester 1 2019, APTINDO mencatat realisasi konsumsi tepung terigu nasional sebesar 3,27 juta metrik ton (MT). Konsumsi ini hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor. Angka realisasi konsumsi diatas hanya tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen.

## 1.2 Perkembangan Harga Internasional

Memasuki musim tanam baru 2020/2021, harga gandum dunia masih kembali naik cukup tinggi, walaupun tidak setinggi bulan sebelumnya. Jika pada bulan Desember 2019 harga gandum ditutup pada level USD 210/ton, maka angka ini menjadi USD 213/ton atau naik USD 3/ton di bulan Januari 2020. Penguatan harga di awal tahun ini masih melanjutkan tren kenaikan harga gandum dunia tahun 2019. Kenaikan harga gandum sebagaimana dicatat CBOT mulai terjadi sejak pertengahan tahun 2019, yaitu bulan Juli (Gambar 3). Kenaikan harga dipicu oleh gangguan pasokan karena berkurangnya produksi dari beberapa negara eksportir, seperti Australia, Rusia, dan Kanada akibat musim kering ekstrim.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)**



Sumber: *Chicago Board of Trade* (Januari, 2020), diolah

Sebagaimana direfleksikan dalam pergerakan harganya, pasokan gandum dunia tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok gandum dunia. Selain produksi, dinamika perdagangan global juga turut mempengaruhi pasokan gandum yang diperdagangkan, contohnya yaitu perang dagang Amerika-China yang saat ini memasuki babak baru serta merebaknya virus Corona baru. Namun demikian, pasar global diperkirakan akan tetap bertahan walaupun terdapat beberapa iklim dan cuaca ekstrim.

Berdasarkan proyeksi yang disampaikan Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) dalam jurnal Word Agricultural Supply and Demand Estimates (WASDE) edisi Januari diprediksi akan terjadi adanya penurunan produksi gandum global sebanyak 1 juta ton yang bersumber dari berkurangnya produksi gandum Rusia dan juga kekeringan ekstrem di Australia yang mengakibatkan turunnya produksi gandum sebesar 500 ribu ton. Akan tetapi penurunan produksi tersebut masih dapat sebagian ditutupi dari adanya kenaikan produksi di kawasan Uni Eropa sebesar setengah juta ton.

Sementara itu, dari sisi konsumsi, terdapat kenaikan konsumsi yang bervariasi antar wilayah ditengah naiknya ekspor global sebesar 1,3 juta ton. Kenaikan ekspor ini ditunjang dari naiknya daya saing ekspor dengan harga yang lebih kompetitif dari Uni Eropa sebesar 2 juta ton dan tambahan 500 ribu ton dari Ukraina. Kenaikan ekspor tersebut diimbangi dengan penurunan ekspor dari Rusia sebanyak 1 juta ton yang menggambarkan kondisi stok yang lebih rendah dan harga yang relatif tinggi dari Rusia. Dengan kondisi demikian, dimana terdapat penurunan persediaan dan kenaikan penggunaan gandum, maka stok dunia diperkirakan turun sebanyak 1,2 juta ton menjadi 261,8 juta ton.

**Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2019/2020, Periode Desember-Januari**

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2018/19 est	2019/20 f'cast 5 Dec	2019/20 f'cast 6 Feb	2018/19 est	2019/20 f'cast 10 Jan	2018/19 est	2019/20 f'cast 23 Jan
Prod	731.5	766.4	763.3	731.5	764.4	733.1	761.1
	600.1	632.4	629.7	600.0	630.8	601.7	627.5
Supply	1,015.9	1,036.5	1,034.0	1,014.5	1,042.5	1,003.7	1,026.2
	772.9	783.3	781.2	751.9	769.1	758.0	772.4
Utiliz.	747.8	758.3	759.1	736.5	754.4	738.6	754.1
	621.3	630.6	631.3	611.5	626.4	611.0	624.7
Trade	168.2	172.0	174.0	174.9	181.7	168.8	174.6
	165.6	168.2	170.8	170.8	177.4	165.5	171.0
Stocks	270.7	278.2	274.3	278.1	288.1	265.1	272.1
	151.5	149.6	146.1	138.3	140.6	143.7	144.1

Sumber: WASDE-USDA, Januari 2020

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan Januari, proyeksi produksi diperkirakan membaik seiring panen gandum yang cukup baik di Uni Eropa dan Ukraina. Di belahan bumi utara, gandum musim semi selesai di panen khususnya di Kanada dalam berbagai kondisi. Gandum musim dingin tetap dalam perkembangan yang baik, kecuali di beberapa wilayah. Sedangkan di belahan selatan, kondisi yang bervariasi masih bertahan di Australia dan Argentina.

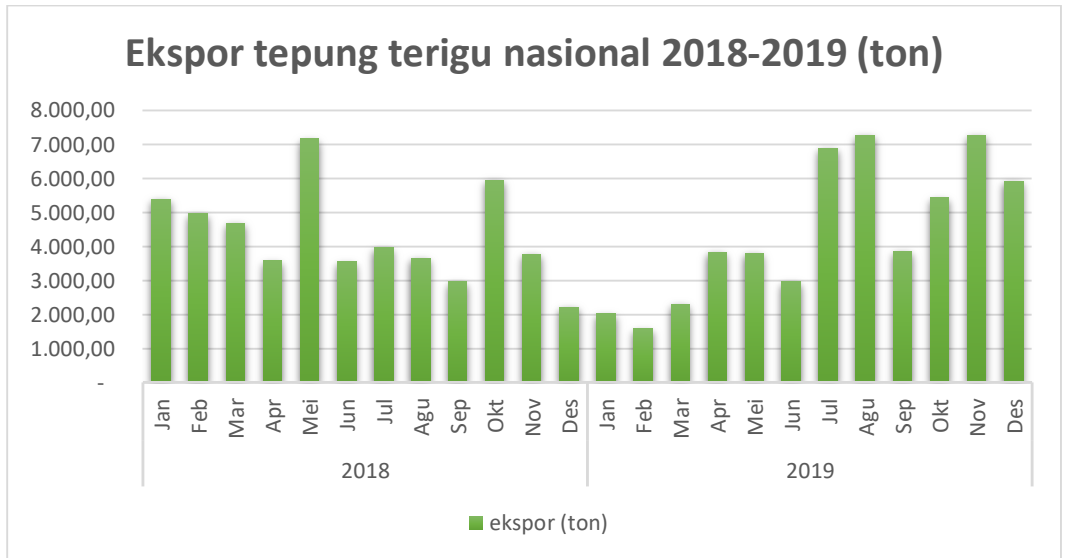
USDA memprediksi bahwa produksi gandum di tahun 2019/2020 akan lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tanam di Rusia dan Australia cukup besar sehingga mengurangi penambahan tanam di Uni Eropa. Perdagangan diprediksi sedikit mengalami kenaikan karena bertambahnya permintaan dari Turki. Pertumbuhan ekspor dari Uni Eropa dan Ukraina akan mengurangi pelambatan ekspor dari Rusia. Iklim yang kurang bersahabat di bagian utara dan timur Eropa, Rusia, dan Ukraina yaitu musim dingin yang kering dan lebih hangat membuat tanaman rentan terhadap kerusakan akibat bunga es dan kekeringan di musim panas. Pada periode ini, rata-rata produsen gandum dunia sedang memasuki musim tanam gandum musim dingin, misalnya di Uni Eropa, Ukraina, Rusia, Kazakhstan, Tiongkok, dan India, Amerika, serta Kanada.

Pada musim ini, pasokan ekspor dunia akan bertambah dari Uni Eropa sebanyak 2 juta metrik ton (MT), Ukraina 500,000 MT. Sedangkan penurunan pasokan ekspor akan berasal dari Australia sebanyak 200,000 MT, Rusia sebanyak 1 juta MT, dan Serbia turun 200,000 MT. Penguatan permintaan akan datang dari Turki sebanyak 600,000 MT, Yaman sebesar 200,000 MT.



### 1.3 Perkembangan Ekspor Impor

**Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2019\***



Sumber : BPS, 2020 (diolah)

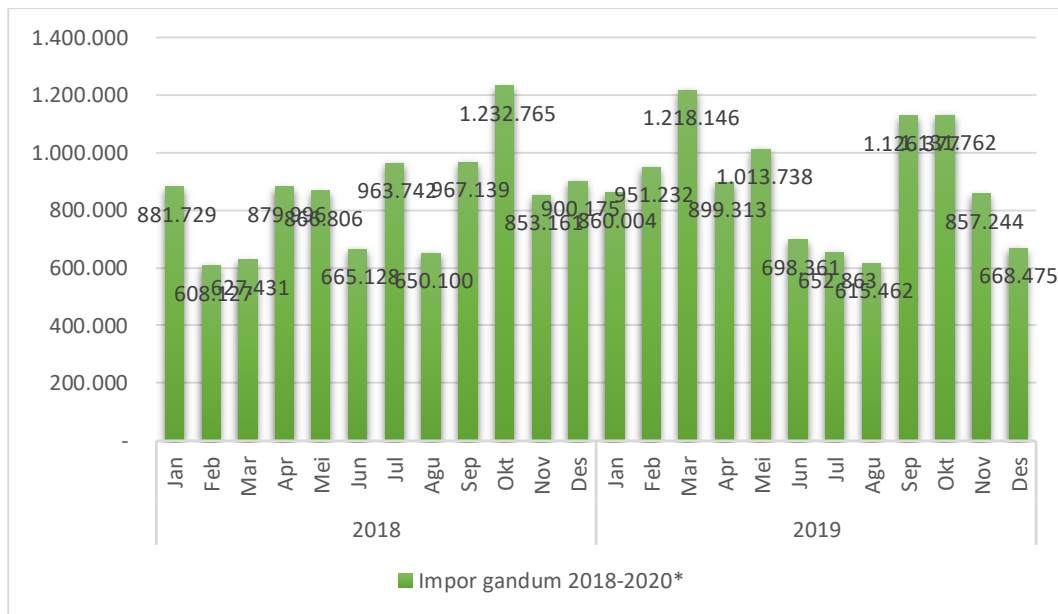
Keterangan: \*s/d bulan Desember 2019

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. BPS mencatat perbaikan pada ekspor tepung terigu Indonesia di bulan November dibanding bulan sebelumnya. Jika pada bulan Oktober ekspornya tercatat 5.439,45 ton, maka pada bulan November terdapat kenaikan menjadi 7.272,15 ton atau naik lebih dari 2000 ton. Akan tetapi ekspor pada bulan Desember turun kembali ke level 5.900 ton. sebagaimana disajikan pada pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Jumlah impor gandum pada bulan November 2019 turun drastis dibandingkan bulan sebelumnya, dari 1.126.377 ton di bulan Oktober, menjadi 857.244 ton. Penurunan volume impor gandum yang

cukup signifikan ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

**Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2019\* (ton)**



Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Keterangan: \*s.d. bulan Desember 2019

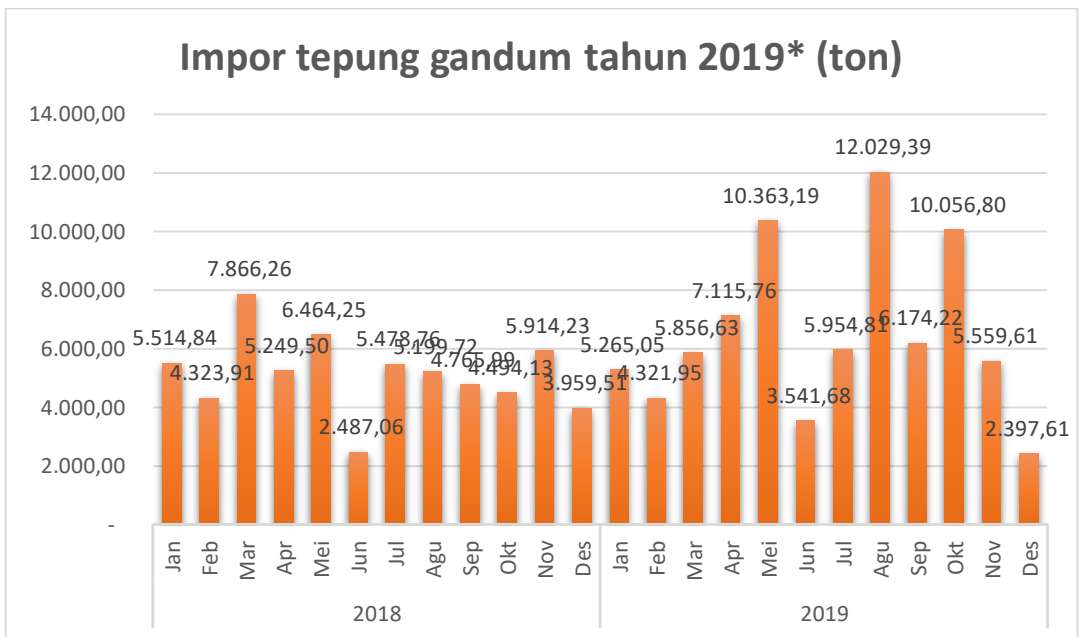
Di tahun 2019, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Total impor gandum Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,09 juta ton, turun dari tahun 2017 sebanyak 11,43 juta ton. Pada tahun 2019, terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton.

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Total impor tepung gandum/terigu selama tahun 2018 sebanyak 61,718 ton. Pada akhir tahun 2019,

impor tepung terigu pada bulan Desember kembali terjadi penurunan impor yang cukup drastis, dari 5.559,61 ton menjadi hanya 2.397 ton. Impor yang melambat ini kemungkinan disebabkan adanya permintaan tepung terigu khusus yang juga ikut menurun di dalam negeri.

Indonesia masih membutuhkan impor tepung terigu diluar terigu konsumsi, khususnya untuk pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi manusia pada umumnya. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak dimungkinkan mengingat saat ini terdapat kelebihan produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri.

**Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2019\***



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: \*s.d bulan Desember 2019

#### 1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Sepanjang tahun 2019 industri tepung terigu dan olahannya terus berekspansi memenuhi permintaan pasar dalam negeri maupun mengisi peluang ekspor ke negara-negara mitra dagang. Walaupun tahun 2019 terjadi pelemahan ekspor dan penurunan permintaan,

namun pelaku usaha tetap optimis bahwa ke depan pertumbuhan permintaan akan tepung terigu terus bertambah sejalan dengan meningkatnya populasi. Salah satu celah yang dimanfaatkan adalah dengan mengembangkan produk olahan terigu, baik dalam bentuk pakan ternak maupun produk konsumsi manusia seperti biskuit dan panganan lainnya.

Untuk mendorong hilirisasi produk olahan berbasis terigu misalnya, Kementerian Perindustrian mengusulkan adanya insentif berupa tax allowance bagi produsen yang menghasilkan produk turunan tepung terigu, khususnya yang termasuk dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 10710. Kelompok ini mencakup usaha pembuatan berbagai macam roti dan kue, seperti industri roti tawar dan roti kadet; industri kue, pie, tart; industri biskuit dan produk roti kering lainnya.

Pemerintah Indonesia perlu mendorong kembali ekspor produk tepung terigu yang pada tahun 2019 pernah mengalami pelambatan hingga 50% pada pertengahan tahun. Namun sebaliknya, ekspor produk turunan terigu justru mengalami peningkatan, misalnya biskuit dan mi instan yang naik dari 140.000 ton menjadi 157.000 ton.

Salah satu produsen produk olahan tepung gandum nasional, yaitu PT. Bogasari Flour Mills memperkirakan ekspor produk sampingan gandum (*by product*) dalam bentuk pakan ternak yang mereka produksi akan mencapai 303.000 ton sampai akhir 2019. Namun demikian, jumlah ini turun dari realisasi ekspor tahun sebelumnya yang mencapai 323.000 ton. Penurunan ini sebenarnya sudah terlihat sejak awal tahun hingga bulan September 2019, dimana APTINDO mencatat terdapat penurunan ekspor produk sampingan gandum secara nasional sebesar 27,2 persen, dibandingkan periode yang sama di tahun 2018.

Penurunan ekspor ini merupakan dampak dari pelemahan ekonomi global yang berdampak terhadap daya beli di negara-negara tujuan ekspor produk tersebut yang masih didominasi oleh negara-negara di Asia Tenggara seperti Thailand, Vietnam, dan Filipina. Selain itu, dalam melakukan ekspor, Bogasari juga melihat perkembangan harga domestik dan harga ekspor. Ke depan, Bogasari berencana memperluas pasar ekspor ke negara-negara Asia Timur dan Timur Tengah dengan mengeksplorasi kebutuhan negara-negara tersebut, sembari tetap memenuhi kebutuhan permintaan pasar yang telah dimasuki sebelumnya (Bisnis.com, 27 November 2019).

**Disusun oleh: Rachmad Erland**



## BAWANG MERAH

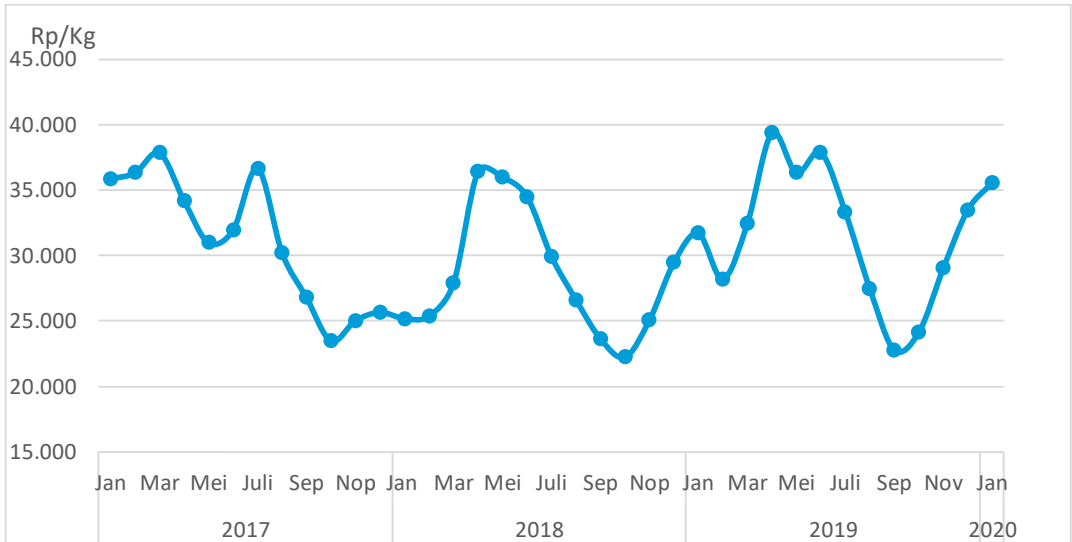
### Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Januari 2020 mengalami kenaikan sebesar 6,27 % dibandingkan dengan bulan Desember 2019. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada Januari 2018, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 12,26 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Januari 2018 sampai dengan Januari 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 16,13 %.
- Khusus bulan Januari 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi sedang yaitu sebesar 1,54 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Januari 2020, harga bawang merah secara nasional masih stabil, meskipun sepanjang bulan Januari 2020 harga harian bawang merah memiliki trend meningkat.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Januari 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 13,73 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Januari masih cukup tinggi.



## 1.1 Perkembangan Pasar Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)**

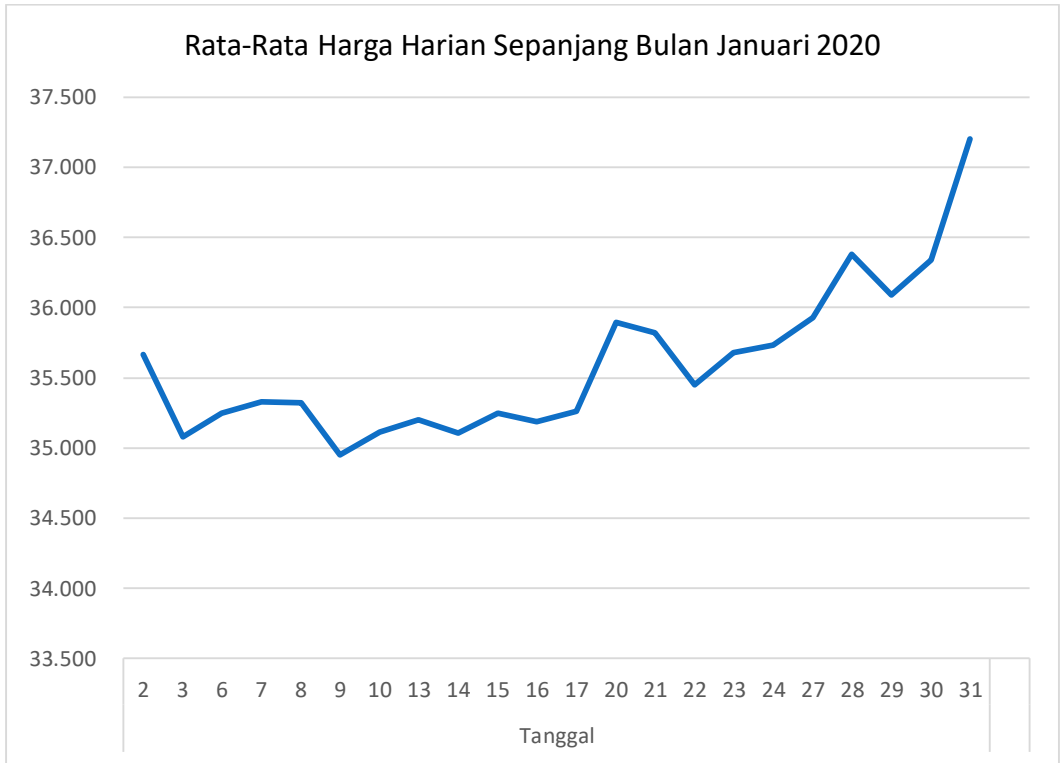


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Januari 2020 mengalami peningkatan yang relatif rendah dimana harga bawang merah pada bulan Januari sebesar Rp 35.602,-/kg dimana harga tersebut adalah 6,27 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 33.501,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Januari 2020 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 12,26 % dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Januari 2019 - Januari 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 16,13 % untuk satu tahun terakhir.

**Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)**



Sumber: SP2KP (2020), diolah

Sepanjang bulan Januari 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend kenaikan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mulai mengalami kenaikan sejak minggu kedua. Kenaikan harga bawang merah terus terjadi sampai akhir bulan Januari. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh stok yang semakin menipis karena terjadinya bencana banjir di beberapa daerah di Indonesia sehingga menyulitkan transportasi dan mengakibatkan pasokan bawang merah ke pasar menjadi terhambat. Selain itu juga sebagian daerah sentra produksi bawang merah juga terendam banjir sehingga merusak sebagian tanaman bawang merah.

**Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)**

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2019	2020	Perubahan Januari 2020 terhadap (%)		
		Januari	Desember	Januari	Jan-19	Des-19	Jan-20
1	Jakarta	31.672	38.239	39.248	23,92	2,64	3,12
2	Bandung	28.709	35.708	32.109	11,84	-10,08	10,68
3	Semarang	24.155	32.453	27.877	15,41	-14,10	5,61
4	Yogyakarta	24.303	29.719	26.432	8,76	-11,06	8,10
5	Surabaya	26.173	31.382	30.227	15,49	-3,68	5,59
6	Denpasar	32.295	30.243	35.403	9,62	17,06	3,37
7	Medan	26.644	32.294	33.939	27,38	5,10	2,74
8	Makassar	28.879	26.421	31.621	9,50	19,68	11,21
	Rata-rata Nasional	31.713	33.501	35.602	12,26	6,27	1,54

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

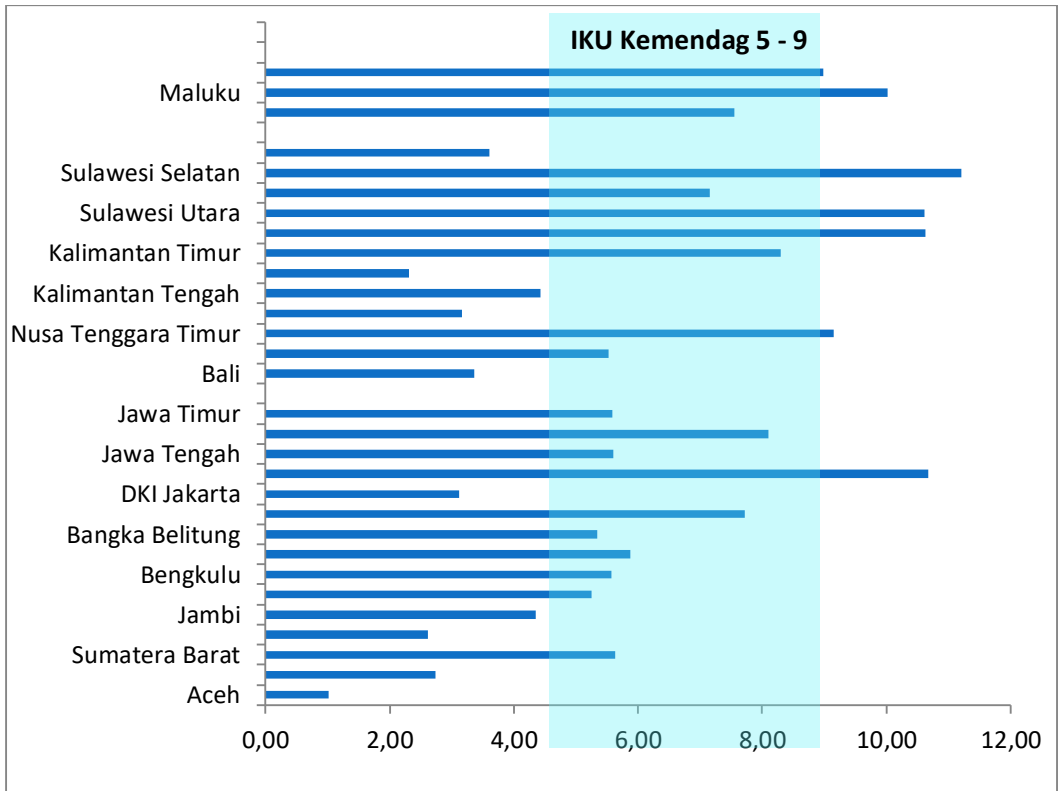
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Januari 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 39.248,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 26.432,-/kg. Selama periode bulan Januari 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar berada pada tingkat rendah meskipun ada beberapa kota besar yang nilai koefisien keragamannya diatas 9%.

Penurunan harga bawang merah terjadi di sebagian besar kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Desember 2019 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 19,68 % dibandingkan bulan Desember 2019. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Desember 2019 terdapat di Kota Jakarta dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 2,64 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Januari 2020 cukup bervariasi. Sepanjang bulan Januari 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Medan dengan koefisien keragaman sebesar 2,74 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 11.21 %.

Sepanjang bulan Januari 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 1,54 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Januari 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang meningkat.

**Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Januari 2020 Tiap Provinsi (%)**



Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Januari 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 13,73 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Aceh adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,02 %. Di sisi lain daerah Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 11,21 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah

tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

## 1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sama seperti harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia mengalami peningkatan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur juga mengalami kenaikan. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Januari tahun 2020 adalah sebesar Rp. 45.500,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami kenaikan sebesar 5,18 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Desember 2019. Harga rata-rata bawang merah di bulan Januari tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 3,89 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Januari tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Januari 2020 terdapat di Maluku Utara yaitu sebesar Rp. 48.591,-/Kg dan diikuti oleh Kota Ambon yaitu sebesar Rp. 47.125,-/Kg.

**Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)**

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2019	2020	Perubahan Januari 2020 terhadap (%)		
		Januari	Desember	Januari	Jan-19	Des-19	Jan-20
1	Ambon	36.875	36.746	42.409	15,01	15,41	10,02
2	Jayapura*	-	41.579	-	NA	NA	NA
3	Maluku Utara	47.943	40.487	48.591	1,35	20,02	8,98
4	Manokwari*	-	45.132	-	NA	NA	NA
	Rata-rata Indonesia Timur	43.795	43.259	45.500	3,89	5,18	9,61

\* Data belum tersedia

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Januari tergolong relatif tinggi, yang dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat relatif tinggi. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia

Timur sepanjang bulan Januari 2020 paling stabil terdapat di Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 8,98 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 10,02 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Desember 2019 di Indonesia bagian timur terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah naik sebesar 20,02 % dari Rp 40.487,-/Kg pada bulan Desember 2019 menjadi Rp. 48.591,-/Kg pada bulan Januari 2020. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik sebesar 15,41 % dari Rp. 36.746,-/Kg pada bulan Desember 2019 menjadi Rp. 42.409,-/Kg di bulan Januari 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik 15,01 % dari Rp. 36.875,-/Kg pada bulan Januari 2019 menjadi Rp. 42.409,- pada bulan Januari 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Januari 2019 terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah meningkat 1,35 % dari Rp. 47.943,-/Kg pada bulan Januari 2019 menjadi Rp. 48.591,-/Kg pada bulan Januari 2020.

**Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur**

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Januari 2020	Harga Rata-Rata Nasional Januari 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	42.409	35.602	6.808	19,12
2	Jayapura*	-	35.602	-	-
3	Maluku Utara	48.591	35.602	12.989	36,48
4	Manokwari*	-	35.602	-	-
	<b>Rata-rata</b>	<b>45.500</b>	<b>35.602</b>	<b>9.898</b>	<b>28</b>

\* Data belum tersedia

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 45.500,- harga tersebut lebih tinggi 28 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 35.602,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Maluku Utara yaitu sebesar Rp. 48.591,-/Kg

lebih tinggi 36,48 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 42.409,- lebih tinggi 19,12 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

### 1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Desember 2019, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan izin impor untuk komoditi bawang merah.

**Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah**

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018	1	5.227.863
2019	0	8.665.422

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Desember 2019) adalah sebesar 8.556.688 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 1.447 Kilogram, bulan Februari sebesar 1.088 Kilogram, ekspor bulan Maret sebesar 2.017 Kilogram, ekspor bulan April sebesar 52



Kilogram, ekspor bulan Mei sebesar 288 Kilogram, ekspor bulan Juni sebesar 8 Kilogram, ekspor bulan Juli sebesar 769.112 Kilogram, ekspor bulan Agustus sebesar 2.493.140 Kilogram, ekspor bulan September sebesar 3.412.892 Kilogram, ekspor bulan Oktober sebesar 1.442.773 Kilogram, ekspor bulan November sebesar 433.842 Kilogram dan ekspor bulan Desember sebesar 108.735 Kilogram.

#### 1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Banjir yang terjadi mengakibatkan aktivitas penjualan di Pasar Induk terganggu. Salah satunya, naiknya harga bawang merah karena kemacetan yang terjadi di tol, sehingga pasokan bawang merah di Pasar Induk tersendat. Juheri salah satu pedagang mengatakan kepada Merdeka.com bahwa kemarin ada masalah transportasi dimana terjadi kemacetan total. Waktu perjalanan antara 17 sampai 18 jam. Jalanan macet karena banjir hal tersebut mengakibatkan pasokan barang tersendat oleh kemacetan lalu lintas. Karena tidak ada pasokan maka harga naik .

Dia menjelaskan, pasokan bawang merah diambil dari Demak, Nganjuk dan Brebes. Rata-rata, untuk satu pedagang bisa memesan (dagangan) sampai 3 atau 4 truk. Namun, sejak banjir pada awal tahun, truk yang memadati Pasar Induk berkurang. Biasanya bisa sampai 40 truk, tapi sekarang berkurang hanya berkisar 30 truk. Sementara itu, imbas dari naiknya harga bawang merah di Pasar Induk, harga bawang merah di Pasar Minggu menaik hingga kisaran harga Rp50.000 per Kg. Sedangkan harga bawang putih normal dengan kisaran harga Rp32.000. Sedangkan, bawang bombai juga normal dengan kisaran harga Rp25.000 per Kg.

Beberapa waktu lalu harga cabai merah keriting sempat menembus angka Rp50.000 per kilogram. Sementara itu, harga cabai rawit stabil di angka Rp40.000 per kilogram. Selain cabai, harga bawang merah juga mengalami kenaikan. Hari ini, bawang merah dijual Rp45.000 per kg, naik Rp5.000 dari harga sebelumnya. Bahkan harga bawang merah sempat melambung hingga Rp50.000 per kg.

Sementara itu harga bawang putih terbilang stabil di angka Rp35.000 per kilogram. (3 Januari 2020, Merdeka.com)

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo berfokus mengantisipasi kenaikan harga cabai dan bawang merah akibat banjir di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Ia meminta pejabat eselon I dan II untuk memantau harga di pasar. Syahrul mengatakan bahwa kenaikan harga bawang merah dan cabai sudah dalam pengendalian lapangan dan kerja sama dengan pemerintah daerah, kabupaten, dan provinsi. Menurut dia, sejauh ini kenaikan harga cabai dan bawang merah masih

terkendali dan tergolong wajar. Karena itu, Kementerian Pertanian hanya melakukan intervensi terbatas saat terjadi kekurangan pasokan. Secara keseluruhan, Syahrul menilai kenaikan harga bahan pangan tidak signifikan. Secara umum, stok di lapangan berada dalam kontrol dan masih cukup. Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), harga beberapa jenis cabai di DKI Jakarta naik. Harga cabai merah besar naik 60,77% dibandingkan akhir pekan lalu, menjadi Rp 75.000 per kilogram. Kemudian, harga cabai merah keriting naik 25,85% menjadi Rp 65.000 per kilogram. Harga cabai rawit hijau meningkat 30,38% menjadi Rp 50.000 per kilogram. Sedangkan, harga bawang merah ukuran besar terpantau turun 5,36% menjadi Rp 44.150 per kilogram. (6 Januari 2020, katadata.com)

Berbeda dengan daerah sentra umumnya, para petani di Pamekasan justru beramai-ramai menanam bawang merah pada puncak musim penghujan. Bagi petani Pamekasan, saat penghujan menjadi waktu terbaik untuk menanam dengan menerapkan sistem budidaya di luar musim (off season). Data Januari- Februari tahun lalu, tidak kurang dari 2.000 hektare bawang merah ditanam oleh para petani di Pamekasan. Diperkirakan pada panen 2-3 bulan lagi, atau Maret-April nanti akan memasuki panen raya. Sehingga pasokan menjelang hari raya Idul Fitri yang jatuh pada bulan Mei mendatang, diprediksi aman. Kepala Bidang Hortikultura Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Pamekasan, Nolo Garjito mengatakan, data yang sudah dihimpun petugas di lapangan sampai dengan Minggu ke-3 Januari, luas bawang merah sudah mencapai 800 hektare dengan umur tanam 0-25 hari setelah tanam (HST). Penanaman bawang merah di Pamekasan banyak dilakukan pada lahan tegalan, bisa sampai 3 kali setahun untuk lahan yang cukup tersedia air. Bulan Januari-Februari menjadi waktu puncak para petani menanam bawang merah. Nolo mengatakan bahwa paling luas penanaman terjadi di Kecamatan Batumarmar. Sekarang ini banyak petani yang sudah olah lahan dan siap tanam. diperkirakan sampai akhir bulan ini saja penanaman sudah mencapai 1.500 hektare. Dari luasan tanam tersebut, diperkirakan produksi bulan Maret - April mencapai 16 ribu ton. Mereka memprediksi bahwa harga akan stabil pada bulan itu karena sudah banyak panen.

Ditemui di lahan miliknya, Bukhori Ketua Gapoktan Melati Putih di Desa Lesong Laok, Kecamatan Batumarmar mengatakan bahwa saat panen raya kelompoknya memasok bawang merah ke Pasar Induk di Surabaya dan sebagian langsung ke Jakarta dan Kalimantan. Rata-rata pasokannya 10 ton setiap hari. Ia mengatakan bahwa biasanya petani di sini menanam bawang setelah jagung, namun tahun ini musim hujan nya telat datang, jadi penanaman jagung dilewatkan dan lebih milih tanam bawang agar waktu

tanam nya pas. Varietas bawang yang banyak ditanam adalah Manjung dan Tajuk dengan produktivitas mencapai 6-10 ton per hektare. Diperkirakan bulan Maret-April banyak panen didaerah tersebut.

Pamekasan sudah lama dikenal sebagai kawasan offseason sehingga menjadi perhatian khusus. Biasanya, lanjut Sukarman, jarang petani mau menanam bawang merah saat musim penghujan terlebih di lahan persawahan. Adanya kawasan off season sangat membantu mengamankan pasokan nasional. Sukarman menyebut musim hujan dengan intensitas tinggi berpotensi berdampak pada pasokan bawang merah, khususnya yang berasal dari sentra-sentra di Pulau Jawa.

Ia juga mengatakan bahwa Kementan akan terus mendorong penumbuhan daerah baru yang memungkinkan dilakukannya pertanaman luar musim (off season). Kuncinya agroklimat harus sesuai, lahan berlereng lebih bagus. Benihnya harus unggul dan budidayanya juga harus intensif.

Kementan saat ini aktif melakukan pengawalan penerapan manajemen tanam di sentra-sentra produksi. Kementan juga telah mengembangkan instrumen yang mampu memprediksi ketersediaan dan harga bawang merah dan cabai selama tiga bulan ke depan, yang dikenal dengan Early Warning System (EWS). Fokus Kementan adalah memastikan produksi aman supaya masyarakat bisa lebih tenang menjalani puasa hingga lebaran nanti. (27 Januari 2020, tabloidsinartani.com)

**Disusun oleh: Michael Manurung**



## INFLASI

### Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Januari 2020 sebesar 0,39% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 2,68% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi penurunan indeks pada dua kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Januari 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,41% dengan tingkat inflasi sebesar 1,62%. Sementara, kelompok pengeluaran Transportasi memberikan andil deflasi sebesar -0,11% dengan tingkat deflasi sebesar -0,89%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Januari 2020 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,32%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,12%. Sedangkan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil deflasi sebesar -0,05%.
- Inflasi *volatile foods* pada bulan Januari 2020 sebesar 1,93%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,19% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami deflasi sebesar -0,28%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi cabai merah, cabai rawit, ikan segar, minyak goreng, beras, bawang merah, kentang, tomat, dan bawang putih.

### 1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Januari 2020 terjadi inflasi sebesar 0,39% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,33. Tingkat inflasi tahun kalender pada Januari 2020 sama dengan tingkat inflasi bulan Januari 2020 yaitu sebesar 0,39% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 2,68%. Inflasi pada bulan Januari 2020 didorong oleh terjadinya inflasi pada sembilan kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi deflasi pada dua kelompok pengeluaran.

Andil inflasi terbesar pada bulan Januari 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Januari sebesar 0,41%. Andil inflasi Januari 2020 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki dengan andil inflasi sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,03%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,02%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,03%.

Terdapat dua kelompok pengeluaran pada Januari 2020 yang memberikan andil deflasi terhadap total inflasi nasional. Kelompok pengeluaran tersebut adalah kelompok pengeluaran Transportasi yang memberikan andil deflasi sebesar -0,11% pada bulan Januari 2020. Kelompok pengeluaran Pendidikan juga memberikan sumbangan andil deflasi pada Januari 2020 yaitu sebesar -0,01%.

**Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran**

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Januari	ytd	Januari
	INFLASI NASIONAL	2,68	0,39	0,39		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	4,31	1,62	1,62	0,41	0,41
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	2,42	0,12	0,12	0,01	0,01
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	1,60	0,13	0,13	0,03	0,03
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	2,81	0,09	0,09	0,00	0,00
5	KESEHATAN	3,87	0,42	0,42	0,01	0,01
6	TRANSPORTASI	0,05	-0,89	-0,89	-0,11	-0,11
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0,11	0,04	0,04	0,00	0,00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	1,80	0,18	0,18	0,00	0,00
9	PENDIDIKAN	3,81	-0,14	-0,14	-0,01	-0,01
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	3,97	0,19	0,19	0,02	0,02
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	4,71	0,46	0,46	0,03	0,03

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2020 (diolah)

Ket: yoy : *year on year*

ytd : *year to date*

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau pada bulan Januari 2020 sebesar 1,62% yang disebabkan oleh peningkatan harga pada beberapa komoditi diantaranya cabai merah, cabai rawit, ikan segar, minyak goreng, beras, bawang merah, kentang, tomat, bawang putih, rokok dan air kemasan. Kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki mengalami inflasi sebesar 0,12%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,13%, dan kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,09%.

Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,42%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 0,04%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,18%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,19%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan besaran inflasi mencapai sebesar 0,46%. Dua kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi pada bulan Januari 2020 adalah kelompok pengeluaran Transportasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,89% dan kelompok pengeluaran Pendidikan yang mengalami deflasi pada Januari 2020 sebesar -0,14%

## 1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Januari 2020 dari 90 kota IHK terdapat 79 kota yang mengalami inflasi dan 11 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Meulaboh dengan tingkat inflasi sebesar 1,44% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Gorontalo dengan tingkat inflasi sebesar 0,03%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Baubau dengan tingkat deflasi sebesar -1,39% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Kudus dengan tingkat deflasi sebesar -0,01%.

### Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana semua kota tersebut mengalami inflasi pada bulan Januari 2020. Inflasi tertinggi di Pulau Sumatera pada Januari 2020 terjadi di kota Meulaboh dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 1,44%. Sementara inflasi terendah di Pulau Sumatera pada Januari 2020 terjadi di kota Lhokseumawe dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,08% (Tabel 2).

**Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera**

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Desember 2019	Januari 2020
1	Meulaboh	-0,19	1,44
2	Banda Aceh	0,46	0,77
3	Lhoseumawe	0,60	0,08
4	Sibolga	0,51	0,20
5	Pematang Siantar	0,34	0,62
6	Medan	-0,28	0,58
7	Padangsidempuan	-0,13	0,32
8	Gunungsitoli		1,31
9	Padang	0,07	0,65
10	Bukittinggi	-0,01	0,25
11	Tembilahan	-0,02	0,41
12	Pekanbaru	-0,22	0,40
13	Dumai	0,07	0,54
14	Bungo	0,21	0,74
15	Jambi	0,38	0,81
16	Palembang	0,39	0,62
17	Lubuklinggau	0,25	0,36
18	Bengkulu	0,59	0,14
19	Bandar Lampung	0,47	0,86
20	Metro	0,40	1,15
21	Tanjung Pandan	1,17	0,46
22	Pangkalpinang	0,38	1,09
23	Batam	1,28	0,16
24	Tanjung Pinang	1,17	0,36

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2020 (diolah)

## Pulau Jawa

Pada bulan Januari 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, sebanyak 24 kota mengalami inflasi dan 2 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Januari 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Sumenep dengan tingkat inflasi sebesar 0,84%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Januari 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Semarang dengan tingkat inflasi sebesar 0,06%. Sementara, kota-kota

yang mengalami deflasi di Pulau Jawa pada bulan Januari 2020 adalah kota Cilacap dengan tingkat deflasi sebesar -0,03% dan kota Kudus dengan tingkat deflasi sebesar -0,01% (Tabel 3).

**Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa**

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Desember 2019	Januari 2020
1	Jakarta	0,30	0,25
2	Bogor	0,30	0,78
3	Sukabumi	0,33	0,42
4	Bandung	0,45	0,38
5	Cirebon	0,44	0,10
6	Bekasi	0,38	0,38
7	Depok	0,18	0,61
8	Tasikmalaya	0,33	0,17
9	Cilacap	0,50	-0,03
10	Purwokerto	0,51	0,32
11	Kudus	0,24	-0,01
12	Surakarta	0,48	0,14
13	Semarang	0,46	0,06
14	Tegal	0,37	0,34
15	Yogyakarta	0,46	0,27
16	Jember	0,54	0,38
17	Banyuwangi	0,29	0,51
18	Sumenep	0,38	0,84
19	Kediri	0,47	0,52
20	Malang	0,50	0,41
21	Probolinggo	0,28	0,40
22	Madiun	0,33	0,35
23	Surabaya	0,60	0,52
24	Tangerang	0,13	0,36
25	Cilegon	0,45	0,59
26	Serang	0,41	0,63

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2020 (diolah)

### Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Januari 2020 terdapat 31 kota yang mengalami inflasi dan 9 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Januari 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Sintang dengan nilai inflasi sebesar 1,10%. Sementara inflasi terendah pada bulan Januari 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi



di Gorontalo dengan nilai inflasi sebesar 0,03%. Deflasi tertinggi pada bulan Januari 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Baubau dengan nilai deflasi mencapai sebesar -1,39%. Sementara deflasi terendah pada bulan Januari 2020 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Mamuju dengan nilai deflasi sebesar -0,04% (Tabel 4).

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Desember 2019	Januari 2020
1	Singaraja	0,27	0,67
2	Denpasar	0,81	0,55
3	Mataram	0,21	0,57
4	Bima	0,95	0,49
5	Waingapu		0,98
6	Maumere	0,63	0,64
7	Kupang	0,83	0,47
8	Sintang		1,10
9	Pontianak	0,40	0,73
10	Singkawang	-0,01	0,68
11	Sampit	0,70	0,27
12	Palangka Raya	0,63	-0,06
13	Kotabaru		0,68
14	Tanjung	0,05	0,43
15	Banjarmasin	0,57	0,25
16	Balikpapan	0,68	0,27
17	Samarinda	0,19	0,36
18	Tanjung Selor		0,35
19	Tarakan	1,09	-0,07
20	Manado	-1,88	-0,09
21	Kotamobagu		0,75
22	Luwuk		0,19
23	Palu	0,83	-0,25
24	Bulukumba	0,18	0,22
25	Watampone	0,01	0,45
26	Makassar	0,04	0,66
27	Pare-pare	-0,10	0,96
28	Palopo	0,05	0,13
29	Kendari	0,26	-0,27
30	Baubau	0,92	-1,39
31	Gorontalo	0,21	0,03
32	Mamuju	0,70	-0,04
33	Ambon	-0,33	0,65
34	Tual	0,15	0,68
35	Ternate	0,14	0,34
36	Manokwari	0,68	-0,77
37	Sorong	0,66	-0,35
38	Merauke	0,86	0,42
39	Timika		1,00
40	Jayapura	0,66	0,17

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2020 (diolah)

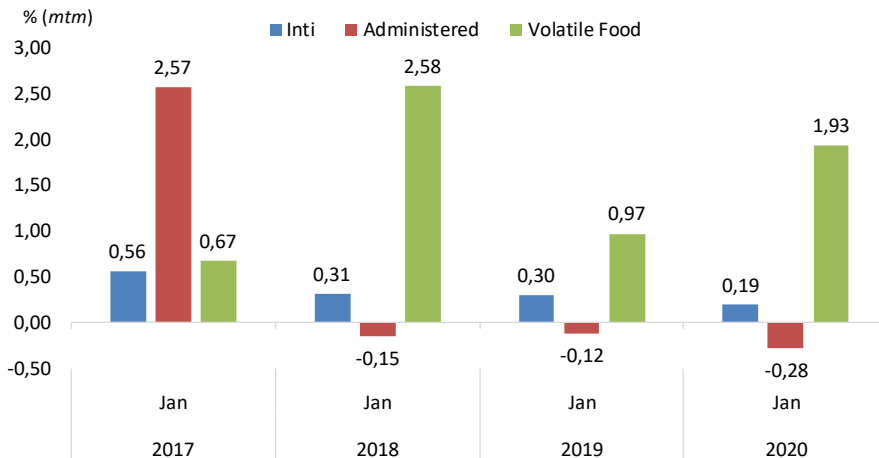
### 1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. Pada bulan Januari 2020, dari lima komponen inflasi tersebut, tiga komponen mengalami inflasi dan dua komponen mengalami deflasi.

**Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen**

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0,39	
Inti	0,19	0,12
Harga Diatur Pemerintah	-0,28	-0,05
Bergejolak	1,93	0,32
Energi	-0,61	-0,06
Bahan Makanan	1,77	0,32

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2020 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Februari 2020 (diolah)

**Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen**

Kelompok komponen Inti pada bulan Januari 2020 mengalami inflasi sebesar 0,19% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,12%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Januari 2020 mengalami deflasi sebesar -0,28% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,05%. Deflasi pada kelompok administered price terutama didorong oleh kebijakan penurunan harga Bahan Bakar Khusus (BBK) dan normalisasi tarif berbagai angkutan pasca libur akhir tahun (Bank Indonesia, 2020).

Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Januari 2020 menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 1,93% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,32%. Peningkatan inflasi *volatile food* di Januari 2020 antara lain disebabkan oleh dampak banjir di sebagian daerah sehingga mempengaruhi produksi dan distribusi beberapa komoditas *volatile food*. Kelompok komponen energi pada Januari 2020 mengalami deflasi sebesar -0,61% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,06%. Sedangkan komponen bahan makanan pada Januari 2020 mengalami inflasi sebesar 1,77%, dengan sumbangan atau andil terhadap inflasi sebesar 0,32% (Tabel 5).

Pada bulan Januari 2020, inflasi pada kelompok *volatile food* lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan komponen inti pada bulan Januari 2020 mengalami inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada komponen harga yang diatur oleh pemerintah menunjukkan terjadi deflasi pada Januari 2020 dengan tingkat deflasi yang lebih besar dibandingkan dengan Januari tahun sebelumnya.

### Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Januari 2020 adalah sebesar 1,77% dengan andil inflasi sebesar 0,32%. Pada bulan Desember 2019, komponen Bahan Makanan mengalami inflasi dengan tingkat inflasi sebesar 0,78% dengan andil pada inflasi sebesar 0,16%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Januari 2020 terjadi pada komoditi cabai merah, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh daging ayam ras (Tabel 6).

Pada Januari 2020 tercatat ada beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan memberikan sumbangan deflasi. Komoditi cabai merah memberikan andil inflasi sebesar 0,13%, cabai rawit memberikan andil inflasi sebesar 0,05%, ikan segar dan minyak goreng masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,04%, beras memberikan andil inflasi sebesar 0,03%, bawang merah memberikan andil

inflasi sebesar 0,02%, kentang, tomat, dan bawang putih masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,01%. Tingginya harga cabai disebabkan terbatasnya pasokan karena banjir menyebabkan beberapa wilayah mengalami gagal panen (Bank Indonesia, 2020).

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Januari 2020. Komoditi daging ayam ras pada bulan Januari 2020 memberikan andil deflasi terbesar yaitu sebesar -0,03%. Sementara, komoditi telur ayam ras memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Januari 2020 sebesar -0,01%. Penurunan harga pada daging ayam ras dan telur ayam ras karena pasokan yang masih mengalami oversupply, sementara penyerapannya rendah akibat banjir (Bank Indonesia, 2020).

**Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi**

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Januari 2020	
Inflasi Nasional		0,39	
Bahan Makanan		1,77	0,32
1	Cabai Merah	0,13	
2	Cabai Rawit	0,05	
3	Ikan Segar, Minyak Goreng	0,04	
4	Beras	0,03	
5	Bawang Merah	0,02	
6	Kentang, Tomat, Bawang Putih	0,01	
7	Daging Ayam Ras	-0,03	
8	Telur Ayam Ras	-0,01	

Sumber: BPS, Februari 2020 (diolah)

#### 1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015

sampai dengan bulan Januari 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

**Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM**

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32	0,39
Feb	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08	
Mar	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11	
Apr	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44	
Mei	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68	
Juni	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55	
Juli	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31	
Agus	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12	
Sept	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27	
Okt	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02	
Nop	0,21	0,47	0,20	0,27	0,14	
Des	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34	

Sumber: BPS, Februari 2020 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

2020 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan Januari 2020 terjadi inflasi sebesar 0,39% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan Desember 2019 yang mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,34%. Peningkatan yang terjadi pada bulan Januari 2020 terjadi karena peningkatan harga pada beberapa komoditi makanan karena banjir yang berdampak kepada produksi dan distribusi sehingga menghambat pasokan. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

## Penjelasan Teknis Pemutakhiran IHK

Pada tahun 2020 terjadi perubahan pada penyajian dan perhitungan inflasi karena adanya pemutakhiran tahun dasar Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 2012=100 menjadi 2018=100 dan perubahan metodologi perhitungan, sebagaimana disajikan dalam Tabel 8. Pola konsumsi masyarakat cenderung berubah, oleh karena itu perlu dilakukan pemutakhiran tahun dasar. Pemutakhiran tahun dasar berdasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan selama tahun 2018. Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, maka mulai Januari 2020, pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan IHK tahun dasar 2018=100.

**Tabel 8. Perubahan dan Pemutakhiran Tahun Dasar IHK**

Rincian	IHK 2012=100	IHK 2018=100
<b>Cakupan Kota</b>	82 Kota : 33 Ibukota Propinsi 49 Kabupaten/Kota	90 Kota : 34 Ibukota Propinsi 56 Kabupaten/Kota
<b>Paket Komoditas</b>	Total : 859 Kota : 224 – 461	Total : 835 Kota : 248 – 473
<b>Pengelompokan per Kota dan Nasional</b>	Jumlah Kelompok : 7 Jumlah Sub Kelompok : 35 (tiap kota dan Nasional sama)	Jumlah Kelompok : 11 (masing-masing kota dan Nasional) Jumlah Sub Kelompok : 34 – 42 (bervariasi tiap kota) dan 43 (Agregasi Nasional)
<b>Mulai digunakan</b>	Januari 2014	Januari 2020

Dwi Wahyuniarti Prabow